

**LAPORAN AKHIR**  
**ANALISIS POTENSI DAN MANFAAT RANTAI NILAI KAWASAN**  
***REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP* BAGI**  
**INDONESIA**



**PUSAT KEBIJAKAN KERJASAMA PERDAGANGAN  
INTERNASIONAL**  
**BADAN PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN KEBIJAKAN  
PERDAGANGAN**  
**KEMENTERIAN PERDAGANGAN**  
**2015**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional, BPPKP telah menyelesaikan analisis yang berjudul “Analisis Potensi dan Manfaat Rantai Nilai Kawasan RCEP bagi Indonesia”. Analisis ini menjawab permintaan Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional yang menginginkan adanya *study* mengenai potensi kerjasama RCEP bagi Indonesia ke depan.

Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional, BPPKP menyampaikan terima kasih kepada tenaga ahli dalam analisis ini, narasumber dan berbagai pihak yang telah memberikan informasi, data dan pendapatnya dalam penyusunan analisis ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan di daerah survei dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Hong Kong dan juga Kyoto yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan survei dan pertemuan dengan instansi di masing-masing tempat.

Akhir kata semoga analisis ini dapat menjadi bahan rekomendasi kebijakan bagi *stakeholder*, terutama Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional dan instansi pembina sektor, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian dan pengkajian selanjutnya.

**Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional**

## ABSTRAK

### **Analisis Potensi dan Manfaat Rantai Nilai Kawasan *Regional Comprehensive Economic Partnership* bagi Indonesia**

RCEP merupakan dorongan eksternal untuk mereformasi kondisi ekonomi Indonesia, terutama untuk peningkatan daya saing serta peluang akses pasar yang lebih besar karena *rules* yang seragam. Adanya ROO yang seragam akan mendorong pertumbuhan industri di dalam negeri yang memanfaatkan *supply chain* yang semakin efisien dan Indonesia menjadi bagian dari jaringan produksi global (*global supply chain*). Tujuan penulisan kajian ini adalah untuk (1) menganalisis gambaran umum ekonomi Indonesia dan negara mitra dalam kawasan RCEP; (2) menganalisis posisi industri Indonesia dalam jaringan global di kawasan RCEP; dan (3) identifikasi industri atau sektor yang dapat dikembangkan dalam jaringan global di kawasan RCEP. Metodologi yang digunakan adalah analisis IIT (*Intra-Industry Trade*), TiVA (*Trade in Value-Added*), dan *backward forward linkage*. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan Indonesia memiliki pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding Malaysia dan Thailand, namun GDP manufaktur Indonesia sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan lebih rendah dibandingkan Thailand. Selain itu, partisipasi Indonesia dalam rantai nilai global di lingkup RCEP masih didominasi oleh *Low Technology Industries*. Terakhir, perdagangan di dalam kawasan RCEP, yaitu antara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Cina, Korea, dan Jepang didorong oleh perdagangan intra-industri untuk barang antara (*intermediate goods*).

## **ABSTRACT**

### ***Potential and Benefits Analysis Value Chain Region Regional Comprehensive Economic Partnership for Indonesia***

*RCEP as an external drive to reform the economic conditions in Indonesia, especially for the improvement of competitiveness and market access opportunities are greater for uniform rules. The existence of a uniform ROO will encourage the growth of domestic industries that utilize supply chain more efficient and Indonesia become part of global production networks (global supply chain). The purpose of writing this study are to (1) analyze the general picture of the Indonesian economy and partner countries in the region RCEP; (2) analyze the industry position of Indonesia in the global network in the region RCEP; and (3) identification of industry or sector that can be developed within a global network in the RCEP. The methodology used in this study is the analysis of IIT (Intra-Industry Trade), TiVA (Trade-in Value-Added), forward and backward linkage. Results of the analysis showed that Indonesia has a per capita income lower than Malaysia and Thailand, but Indonesia's manufacturing GDP is slightly higher compared to Malaysia and lower than Thailand. In addition, Indonesia's participation in global value chains in the scope of RCEP is still dominated by Low Technology Industries. Lastly, trade in RCEP region, namely between Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, China, Korea, and Japan is driven by intra-industry trade in intermediate goods.*

## DAFTAR ISI

### BAB I

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| PENDAHULUAN .....                | 1  |
| 1.1 Latar Belakang .....         | 1  |
| 1.2 Perumusan Masalah .....      | 3  |
| 1.3 Tujuan.....                  | 9  |
| 1.4 Ruang Lingkup Analisis ..... | 9  |
| 1.5 Metodologi Analisis .....    | 9  |
| 1.6 Sistematika Penulisan .....  | 10 |

### BAB II

|   |    |
|---|----|
| TINJAUAN PUSTAKA DAN METODOLOGI ANALISIS .....    | 11 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka.....                         | 11 |
| 2.1.1 Latar Belakang Kerjasama ASEAN – RCEP ..... | 11 |
| 2.1.2 Teori <i>Global Value Chain</i> .....       | 12 |
| 2.2 Metodologi Penelitian .....                   | 17 |
| 2.2.1 Jenis dan Sumber Data .....                 | 17 |
| 2.2.2 Metode Analisis.....                        | 18 |
| 2.2.2.1 <i>Intra Industry Trade</i> .....         | 18 |
| 2.2.2.2 <i>Trade in Value-Added</i> .....         | 18 |
| 2.2.2.3 <i>Backward and Forward Linkage</i> ..... | 22 |

### BAB III

|  |    |
|--|----|
| Analisis Potensi dan Manfaat Rantai Nilai Kawasan RCEP bagi<br>Indonesia.....                                | 23 |
| 3.1 Gambaran Umum Ekonomi dan Perdagangan Indonesia dalam<br>RCEP .....                                      | 24 |
| 3.2 Analisis <i>Intra Industry Trade</i> 10 Komoditas Tertinggi Indonesia<br>dan Negara RCEP .....           | 34 |
| 3.3 Peranan Indonesia dalam Rantai Nilai Global: Analisis TiVA dan<br><i>Forward-Backward Linkages</i> ..... | 59 |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>3.4 Analisis Potensi dan Manfaat Nilai Global Produk Indonesia<br/>dalam Kerangka RCEP .....</b> | <b>74</b> |
| <b>3.5 Hasil Tinjauan Lapangan di Dalam Negeri.....</b>   | <b>80</b> |
| <b>3.6 Hasil Tinjauan Lapangan di Luar Negeri.....</b>  | <b>83</b> |

#### **BAB IV**

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| <b>PENUTUP .....</b>       | <b>87</b> |
| <b>4.1 Kesimpulan.....</b> | <b>87</b> |
| <b>4.2 Saran .....</b>     | <b>89</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.1. Kontribusi Beberapa Negara dalam Menyediakan Input Antara <i>iPhone 4</i> .....                                | 4  |
| Tabel 1.2. Pengguna Internet di Negara-Negara ASEAN dan Dunia pada Tahun 2008-2013 .....                                  | 5  |
| Tabel 1.3. Jumlah Pengguna <i>Mobile Cellular</i> di Negara ASEAN dan Dunia pada Tahun 2008-2013 .....                    | 5  |
| Tabel 1.4. Jumlah Pengguna <i>Telephone Line</i> di Negara ASEAN dan Dunia, Tahun 2008-2013 .....                         | 6  |
| Tabel 1.5. Kinerja Komponen Logistik Indonesia dan Negara Mitra, Tahun 2012 .....   | 7  |
| Tabel 1.6. Lingkup Produk dibawah Perjanjian ASEAN+Mitra (Persentase dari Liberalisasi <i>Tariff Line 6 digit</i> ) ..... | 7  |
| Tabel 3.1. Gambaran Umum Ekonomi Indonesia dengan Negara RCEP .....   | 25 |
| Tabel 3.2. Neraca Perdagangan Indonesia dengan RCEP non ASEAN .....   | 27 |
| Tabel 3.3. Neraca Perdagangan Indonesia dengan ASEAN selama 2009-2013.....  | 28 |
| Tabel 3.4. Daya Saing Indonesia di antara Negara-negara RCEP .....  | 29 |
| Tabel 3.5. Klasifikasi Industri Berdasarkan Intensitas Teknologi .....  | 30 |
| Tabel 3.6. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Indonesia dengan RCEP, tahun 2014 .....                  | 35 |
| Tabel 3.7. Eliminasi Tarif ASEAN+ .....   | 41 |
| Tabel 3.8. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Indonesia dengan Dunia, tahun 2014 .....                 | 46 |
| Tabel 3.9. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Malaysia dengan RCEP, tahun 2014 .....                   | 48 |
| Tabel 3.10. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Philippina dengan RCEP, tahun 2014 .....                | 49 |
| Tabel 3.11. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Singapura dengan RCEP, tahun 2014 .....                 | 50 |
| Tabel 3.12. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Thailand dengan RCEP, tahun 2014 .....                  | 51 |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>Tabel 3.13. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Vietnam dengan RCEP, tahun 2014 .....</b>           | <b>52</b> |
| <b>Tabel 3.14. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Brunei Darussalam dengan RCEP, tahun 2014 .....</b> | <b>53</b> |
| <b>Tabel 3.15. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Japan dengan RCEP, tahun 2014 .....</b>             | <b>54</b> |
| <b>Tabel 3.16. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara RRT dengan RCEP, tahun 2014 .....</b>               | <b>55</b> |
| <b>Tabel 3.17. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Korea Selatan dengan RCEP, tahun 2014.....</b>      | <b>56</b> |
| <b>Tabel 3.18. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Australia dengan RCEP, tahun 2014 .....</b>         | <b>57</b> |
| <b>Tabel 3.19. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara Selandia Baru dengan RCEP, tahun 2014 .....</b>     | <b>58</b> |
| <b>Tabel 3.20. Aliran Perdagangan dan IIT 10 Produk Tertinggi antara India dengan RCEP, tahun 2014 .....</b>             | <b>59</b> |
| <b>Tabel 3.21. Indeks Keterkaitan Kedepan dan Kebelakang di Negara Asia dan Amerika Serikat .....</b>                    | <b>66</b> |
| <b>Tabel 3.22. Sektor Kunci di Negara Asia dan Amerika Serikat.....</b>  | <b>69</b> |
| <b>Tabel 3.23. Sektor Kunci di Kawasan.....</b>  | <b>72</b> |
| <b>Tabel 3.24. Potensi Rantai Nilai Global (GVC) Produk Indonesia dalam Kerangka RCEP .....</b>                          | <b>74</b> |



## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1. Tahapan dalam GVC.....   | 13 |
| Gambar 2.2. Segmen GVC dari Produk Buah dan Sayuran .....  | 14 |
| Gambar 2.3. GVC Buah dan Sayuran .....   | 15 |
| Gambar 2.4. <i>Trade in Value-Added</i> .....  | 17 |
| Gambar 2.5. Input Output <i>Table</i> .....  | 19 |
| Gambar 2.6. Kontribusi Langsung dan Tidak Langsung Ekspor terhadap<br>Nilai Tambah .....                               | 20 |
| Gambar 3.1. GDP Manufaktur dan Tingkat Pendapatan .....  | 26 |
| Gambar 3.2. Komposisi Ekspor Indonesia ke RCEP Berdasarkan Kelompok<br>Teknologi Indonesia Tahun 2013 .....            | 32 |
| Gambar 3.3. Komposisi Impor Indonesia ke RCEP Berdasarkan Kelompok<br>Teknologi Indonesia Tahun 2013 .....             | 33 |
| Gambar 3.4. Pendidikan dan R&D Indonesia di antara Negara ASEAN, China,<br>Korea Selatan, AS, dan Kanada.....          | 38 |
| Gambar 3.5. Kesejahteraan Indonesia dalam Kerangka RCEP dan Kerjasama<br>Regional Lainnya (dalam juta US\$) .....      | 43 |
| Gambar 3.6. GDP Riil Indonesia dalam kerangka RCEP dan Kerjasama<br>Regional Lainnya (dalam persen).....               | 44 |
| Gambar 3.7. Neraca Perdagangan Indonesia dalam Kerangka RCEP dan<br>Kerjasama Regional Lainnya (dalam juta US\$) ..... | 45 |
| Gambar 3.8. Nilai Tambah Domestik dalam <i>Gross Export</i> .....  | 60 |
| Gambar 3.9. Nilai Tambah Jasa Domestik dalam <i>Gross Export</i> .....   | 61 |
| Gambar 3.10. Proses Produksi .....   | 62 |
| Gambar 3.11. Tipologi Komposisi Angkatan Kerja Antar Industri .....  | 78 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

ASEAN *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) adalah perjanjian perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN dan Mitra FTA, yang melibatkan 16 negara. Negara ASEAN dan Mitra FTA tersebut yang membentuk 45% dari total populasi dunia dan berkontribusi sebesar sepertiga dari PDB dunia secara total. Mitra FTA ini meliputi Australia, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), India, Jepang, Korea dan Selandia Baru. Gagasan RCEP awalnya disepakati oleh Pemimpin ASEAN pada KTT ASEAN ke-19 tahun 2011 di Bali dan oleh negara mitra pada Agustus 2012 di Siem Reap, Kamboja. Perundingan RCEP dimulai pada awal tahun 2013 dan diharapkan dapat selesai pada akhir 2015.

RCEP didirikan sebagai upaya ASEAN untuk memperluas dan memperdalam keterlibatan ekonomi dengan mitra FTA-nya. Visi dari RCEP adalah untuk menjadikan kemitraan ekonomi ASEAN dan Mitranya sebagai sebuah kemitraan ekonomi yang komprehensif, berkualitas tinggi dan saling menguntungkan serta memperluas apa yang saat ini telah dicapai dalam ASEAN *plus one*.

Dalam RCEP, lingkupnya meliputi perdagangan barang, perdagangan jasa, investasi, ekonomi dan kerja sama teknis, kekayaan intelektual, persaingan, penyelesaian sengketa dan isu-isu lainnya. Pada Perdagangan Barang (*Trade In Goods/TIG*), RCEP bertujuan untuk menghilangkan hambatan tarif maupun hambatan baik tarif maupun non-tarif pada hampir seluruh perdagangan barang dalam rangka membangun kawasan perdagangan antara negara-negara yang berpartisipasi dalam RCEP. Peluang yang diharapkan dapat dicapai Indonesia melalui RCEP adalah peluang pasar untuk 15 (lima belas) pasar anggota RCEP melalui penyatuan 3,4 Miliar (48% penduduk dunia) dengan total GDP 20 triliun USD (28% GDP dunia) dan total perdagangan 10,1 triliun USD (28% perdagangan dunia).

Negara tujuan utama ekspor Indonesia yang berada di kawasan RCEP yaitu RRT, Jepang, India, Singapura, Malaysia dan Thailand. RCEP merupakan dorongan eksternal untuk mereformasi kondisi ekonomi Indonesia, terutama untuk peningkatan daya saing, hal ini karena saat ini (per 2011) kontribusi ekspor Indonesia terhadap GDP hanya 20%, dibandingkan dengan Malaysia (79,3%) , Thailand (66,2%), dan Singapura (157,6%) serta peluang akses pasar yang lebih besar dengan *rules* yang seragam, dengan adanya ROO yang seragam akan mendorong pertumbuhan industri di dalam negeri dengan memanfaatkan *supply chain* yang semakin efisien dan Indonesia menjadi bagian dari jaringan produksi global (*global supply chain*).

Perkembangan *global value chain* telah menyebabkan meningkatnya pemisahan proses produksi di seluruh dunia. Pergeseran ini memerlukan perubahan paradigma dalam pembuatan kebijakan. Indonesia seperti banyak negara lain memiliki keinginan besar untuk memperbaiki posisinya dalam *global value chain*. Dua isu besar yang terjadi pada ekonomi global saat ini yaitu pertama berkembangnya kekuatan ekonomi baru yang berperan penting dalam perekonomian global. Kekuatan ini dimotori oleh negara berpenduduk besar seperti RRT, India, Brazil dan beberapa negara berkembang lainnya. Kedua, adanya peningkatan produksi dan perdagangan oleh berkembangnya sistem perdagangan alternatif termasuk di dalamnya *global value chain*. Partisipasi dalam *global value chain* mampu meningkatkan nilai tambah pada sektor industri barang dan jasa. Tentu hal ini menjadi bukti bahwa *global value chain* dapat memainkan peran sebagai opsi perdagangan bagi negara berkembang.

Pemerintah Indonesia sendiri sangat yakin bahwa rantai global ini mampu meningkatkan keunggulan komparatif pada komoditas ekspor unggulan. Indonesia saat ini telah mengembangkan 10 komoditas utama antara lain: tekstil dan produk tekstil (TPT), elektronik, karet dan produk karet, sawit, produk hasil hutan, alas kaki, otomotif, udang, kakao, dan kopi. Selain itu Indonesia memiliki 10 komoditas potensial yang juga diminati pasar

internasional, seperti: produk kulit, peralatan medis, tanaman obat, makanan olahan, minyak atsiri, ikan dan produk perikanan, kerajinan, perhiasan, rempah-rempah dan peralatan kantor. Sehingga konsep *global value chain* sangat penting sebagai landasan memperbesar hubungan perdagangan internasional yang diawali dalam kerangka RCEP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional (KPI) Kementerian Perdagangan relevan melakukan kajian yang berjudul “Analisis potensi dan manfaat rantai nilai kawasan RCEP bagi Indonesia”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Perkembangan *global value chain* (GVC) telah menyebabkan meningkatnya pemisahan proses produksi di seluruh dunia. GVC merupakan revolusi sistem produksi pada abad 21 ini dimana produksi dan distribusi suatu barang diselenggarakan secara bersama-sama oleh beberapa negara. Dalam GVC, satu tahapan produksi dari satu kesatuan proses produksi diselenggarakan di satu negara sedangkan tahapan berikutnya dilakukan di negara lain. GVC cenderung meningkat dengan adanya revolusi teknologi komunikasi dan logistik. Salah satu contoh GVC adalah sistem produksi kendaraan bermotor di Asia yang telah melibatkan proses produksi dan distribusi satu jenis kendaraan di beberapa negara di kawasan ini dimana komponen dari kendaraan bermotor diproduksi di berbagai negara sedangkan perakitan dilakukan di negara lain di Asia (EU-Indonesia *Trade Cooperation Facility*, 2015). GVC di produk komunikasi bisa dilihat dari nilai tambah di sepanjang rantai nilai dalam dekomposisi harga penjualan total retail iPod. Beberapa studi mengilustrasikan konsep nilai tambah perdagangan dalam produk Apple yang pertama iPod dan kemudian iPhone dan iPad. Semua produk teknologi tinggi tersebut dirakit oleh RRT dan signifikan berkontribusi pada ekspor RRT. Tetapi nilai tambah RRT berkontribusi hanya pada sebagian kecil dari nilai produk elektronik tersebut yang merupakan gabungan beberapa komponen dari Jerman, Jepang,

Korea, dan beberapa industri manufaktur negara lain sebagai input antara.

Tabel 1.1. menunjukkan beberapa negara yang menyediakan input antara dalam iPhone 4.

Tabel 1.1. Kontribusi Beberapa Negara dalam Menyediakan Input Antara iPhone 4

| Country        | Components   | Manufacturers  | Costs            |
|----------------|--|--|------------------|
| Chinese Taipei | Touch screen, camera   | Largan Precision, Wintek   | \$ 20.75         |
| Germany        | Baseband, power management, transceiver                        | Dialog, Infineon   | \$ 16.08         |
| Korea          | Applications processor, display, DRAM memory                   | LG, Samsung  | \$ 80.05         |
| United States  | Audio codec, connectivity, GPS, memory, touchscreen controller | Broadcom, Cirrus Logic, Intel, Skyworks, Texas Instruments, TriQuint | \$ 22.88         |
| Other          | Other  | Misc.  | \$ 47.75         |
| <b>Total</b>   |  |  | <b>\$ 187.51</b> |

Sumber: Xing and Detert (2010), iSuppli, Chipworks dalam OECD

Tidak hanya di sektor manufaktur, di sektor pertanian khususnya hortikultura pun peran GVC juga semakin meningkat seperti temuan Dolan et al. (1999). Temuan Dolan et al (1999) ini sangat penting, mengingat hampir sebagian besar komoditas unggulan ekspor Indonesia merupakan komoditi primer.

Beberapa literatur menunjukkan tingkat partisipasi negara dalam GVC ditentukan oleh 3 faktor yaitu (1) Teknologi komunikasi, (2) Logistik, dan (3) Tingkat keterbukaan ekonomi. Tabel 1.2 menunjukkan jumlah internet yang digunakan di negara anggota ASEAN tahun 2008-2013 per 100 penduduk. Berdasarkan Tabel 1.2, di antara anggota ASEAN, Singapura menduduki posisi tertinggi disusul Malaysia dan Brunei Darussalam. Untuk Indonesia, jumlah internet yang digunakan per 100 orang bahkan lebih rendah dibandingkan Thailand dan Vietnam, walaupun sedikit lebih tinggi dibandingkan Laos, Kamboja, dan Myanmar.

Tabel 1.2. Pengguna Internet di Negara-negara ASEAN dan Dunia, Tahun 2008-2013

| <b>Negara</b>     | <b>2008</b> | <b>2009</b> | <b>2010</b> | <b>2011</b> | <b>2012</b> | <b>2013</b> |
|-------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Brunei Darussalam | 46          | 49          | 53          | 56          | 60.27       | 64.5        |
| Indonesia         | 7.917       | 6.92        | 10.92       | 11.11       | 14.7        | 15.8        |
| Cambodia          | 0.51        | 0.53        | 1.26        | 3.1         | 4.94        | 6           |
| Lao PDR           | 3.55        | 6           | 7           | 9           | 10.75       | 12.5        |
| Myanmar           | 0.22        | 0.22        | 0.25        | 0.98        | 1.069       | 1.2         |
| Malaysia          | 55.8        | 55.9        | 56.3        | 61          | 65.8        | 67          |
| Philippines       | 6.22        | 9           | 25          | 29          | 36.24       | 37          |
| Singapore         | 69          | 69          | 71          | 71          | 72          | 73          |
| Thailand          | 18.2        | 20.1        | 22.4        | 23.67       | 26.46       | 28.9        |
| Vietnam           | 23.92       | 26.55       | 30.65       | 35.07       | 39.49       | 43.9        |
| World             | 23.27       | 25.847      | 29.347      | 32.02       | 35.58       | 38.1        |

Sumber : World Bank, 2014

Keterangan : Jumlah internet yang digunakan per 100 orang

Tidak hanya jumlah pengguna internet, dari sisi jumlah pengguna telepon seluler, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam juga menduduki posisi tertinggi. Baik dari sisi jumlah komputer dan internet serta telepon rumah dan seluler, Indonesia berada di bawah Thailand dan Filipina. Posisi Indonesia berada di atas Vietnam, Myanmar, Laos dan Kamboja. Jumlah pengguna telepon seluler di antara negara anggota ASEAN dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Jumlah Pengguna *Mobile Cellular* di negara ASEAN dan Dunia, Tahun 2008-2013

| <b>Negara</b>     | <b>2008</b> | <b>2009</b> | <b>2010</b> | <b>2011</b> | <b>2012</b> | <b>2013</b> |
|-------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Brunei Darussalam | 102.79      | 104.69      | 108.62      | 109.02      | 113.95      | 112.21      |
| Indonesia         | 60.01       | 68.92       | 87.79       | 102.46      | 114.22      | 125.36      |
| Cambodia          | 30.39       | 44.31       | 56.74       | 94.19       | 128.53      | 133.89      |
| Lao PDR           | 32.94       | 51.61       | 62.59       | 84.05       | 64.70       | 68.14       |
| Myanmar           | 0.72        | 0.97        | 1.14        | 2.38        | 7.06        | 12.83       |
| Malaysia          | 101.50      | 108.47      | 119.74      | 127.48      | 141.33      | 144.69      |
| Philippines       | 75.37       | 82.26       | 88.98       | 99.09       | 105.45      | 104.50      |
| Singapore         | 132.30      | 138.69      | 145.40      | 150.12      | 152.13      | 155.92      |
| Thailand          | 93.43       | 99.51       | 108.02      | 116.33      | 127.29      | 140.05      |
| Vietnam           | 85.70       | 111.37      | 125.29      | 141.60      | 147.66      | 130.89      |
| World             | 59.71       | 67.90       | 76.66       | 84.28       | 88.61       | 93.11       |

Sumber : World Bank, 2014

Keterangan : Jumlah pengguna *mobile cellular* yang digunakan per 100 orang

Tabel 1.4 menunjukkan jumlah pengguna *telephone fix line* negara-negara ASEAN dan dunia tahun 2008-2013. Singapura dan Brunei masih menduduki posisi pertama dan kedua. Berbeda dengan pengguna internet dan *mobile cellular*, jumlah pengguna *telephone line* Indonesia lebih tinggi dibandingkan Malaysia sejak tahun 2010, Thailand dan Filipina. Vietnam pada tahun 2008-2010 memiliki pengguna *telephone fix line* yang tinggi namun mengalami penurunan sejak tahun 2011. Berdasarkan Tabel 1.3 dan 1.4, penggunaan *telephone line* di Vietnam bergeser ke penggunaan *mobile cellular*.

Tabel 1.4. Jumlah Pengguna *Telephone Line* di Negara ASEAN dan Dunia, Tahun 2008-2013

| Negara            | 2008  | 2009  | 2010  | 2011  | 2012  | 2013  |
|-------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Brunei Darussalam | 20.82 | 20.42 | 19.95 | 19.64 | 17.21 | 13.58 |
| Indonesia         | 12.97 | 14.66 | 17.01 | 15.84 | 15.39 | 12.30 |
| Cambodia          | 0.31  | 0.38  | 2.50  | 3.63  | 3.93  | 2.78  |
| Lao PDR           | 2.08  | 1.60  | 1.61  | 1.65  | 6.77  | 10.37 |
| Myanmar           | 0.99  | 0.86  | 0.95  | 1.00  | 0.99  | 1.00  |
| Malaysia          | 16.53 | 16.28 | 16.30 | 15.73 | 15.69 | 15.26 |
| Philippines       | 4.51  | 4.46  | 3.57  | 3.74  | 3.61  | 3.20  |
| Singapore         | 38.69 | 38.90 | 39.30 | 38.87 | 37.48 | 36.35 |
| Thailand          | 11.17 | 10.87 | 10.29 | 10.01 | 9.55  | 9.04  |
| Vietnam           | 16.90 | 19.76 | 16.14 | 11.32 | 11.22 | 10.13 |
| World             | 18.60 | 18.37 | 17.79 | 17.18 | 16.67 | 15.97 |

Sumber : World Bank, 2014

Keterangan: Jumlah pengguna *telephone line* yang digunakan per 100 orang

Berdasarkan *Logistic Performance Index* (LPI) tahun 2012, kualitas infrastruktur Indonesia berada pada peringkat 85 dengan skor 2.54, sementara itu kepastian berada pada peringkat 75 dengan skor 2.53, jauh lebih rendah dibanding 5 negara ASEAN lainnya (Lihat Tabel 1.5).

Tabel 1.5. Kinerja Komponen Logistik Indonesia dan Negara Mitra, Tahun 2012

| Negara                   | Kepabeanan (Custom) | Infrastruktur (Infrastructure) | Pelayaran Internasional (International Shipments) | Daya Dukung Logistik | Pelacakan (Tracking and Tracing) | Ketepatan Waktu (Time liness) |
|--------------------------|---------------------|--------------------------------|---|----------------------|----------------------------------|-------------------------------|
| Singapura                | 1 (4.10)            | 2 (4.15)                       | 2 (3.99)  | 6 (4.07)             | 6 (4.07)                         | 1 (4.39)                      |
| Malaysia                 | 29 (3.28)           | 27 (3.43)                      | 26 (3.40)   | 30 (3.45)            | 28 (3.54)                        | 28 (3.86)                     |
| Indonesia                | 75 (2.53)           | 85 (2.54)                      | 57 (2.97)   | 62 (2.85)            | 52 (3.12)                        | 42 (3.61)                     |
| Thailand                 | 42 (2.96)           | 44 (3.08)                      | 35 (3.21)   | 49 (2.98)            | 45 (3.18)                        | 39 (3.63)                     |
| Filipina                 | 67 (2.63)           | 62 (2.80)                      | 56 (2.97)   | 39 (3.14)            | 39 (3.30)                        | 69 (3.30)                     |
| Vietnam                  | 63 (2.65)           | 72 (2.68)                      | 39 (3.14)   | 62 (2.68)            | 47 (3.16)                        | 38 (3.64)                     |
| Jepang                   | 11 (3.72)           | 9 (4.11)                       | 14 (3.61)   | 9 (3.97)             | 9 (4.03)                         | 6 (4.21)                      |
| Korea                    | 23 (3.42)           | 22 (3.74)                      | 12 (3.67)   | 22 (3.65)            | 22 (3.68)                        | 21 (4.02)                     |
| Republik Rakyat Tiongkok | 3 (3.97)            | 7 (4.12)                       | 1 (4.12)  | 5 (4.08)             | 5 (4.09)                         | 4 (4.28)                      |

Sumber : World Bank

Tingkat keterbukaan ekonomi yang ditunjukkan dengan pengurangan dan penghapusan berbagai hambatan dalam kegiatan perdagangan baik hambatan tarif (*tariff-barrier*) maupun hambatan non tarif (*non-tariff barrier=NTB*) mempengaruhi tingkat partisipasi suatu negara dalam GVC. Berdasarkan USAID dan SEADI (2013) tingkat liberalisasi perdagangan ASEAN dan mitra dagangnya dapat dilihat pada Tabel 1.6. Berdasarkan Tabel 1.6 hampir sepenuhnya Indonesia terbuka terhadap perdagangan dalam lingkup RCEP kecuali dengan India.

Tabel 1.6. Lingkup Produk dibawah Perjanjian ASEAN+Mitra (Persentase dari Liberalisasi *Tariff Line* (6 digit)

| ASEAN Partner | Liberalized Rate | Indonesia Liberalized | Normal Track | Sensitive Track |
|---------------|------------------|-----------------------|--------------|-----------------|
| Korea         | 90.5             | 91.2                  | 2012         | 2016            |
| China         | 94.1             | 92.3                  | 2010         | 2012            |
| Japan         | 91.9             | 93.7                  | 2015         | 2025            |
| Aust/NZ       | 100              | 91.2                  | 2013         | 2023            |
| India         | 78.8             | 48.7                  | 2012         | 2016            |

Sumber: USAID dan SEADI (2013)

Berdasarkan uraian diatas, RCEP diharapkan menjadi salah satu upaya meningkatkan nilai tambah dalam rangka **rantai nilai global (*Global Value***



**Chain).** Kajian rantai nilai global dalam kerangka RCEP belum banyak dilakukan. Sebagian studi lebih menyoroti liberalisasi perdagangan dalam kerangka RCEP seperti USAID dan SEADI (2013), dan Kimura (2014) yang menjelaskan argumentasi mengapa FTA salah satunya ASEAN+6 (RCEP) harus dilakukan. Oleh karena itu relevan dilakukan kajian mengenai GVC dalam kerangka RCEP. Studi mengenai GVC pada awalnya hanya bersifat kualitatif. Frederick (2011) menyatakan analisis GVC memiliki keterbatasan terkait dukungan (1) data pada level industri, (2) data suatu produk level industri antar negara. Perkembangan selanjutnya, studi GVC didukung oleh data kuantitatif dengan dibangunnya data IO dunia (WIOD), IO Asia (IDE-JETRO) serta data dari GTAP *Data base*.

Terkait dengan GVC dalam kerangka RCEP, dalam kajian ini akan dianalisis *Index Intra Trade Industry* (IIT). Selanjutnya akan dianalisis keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan untuk sektor-sektor ekonomi di Indonesia dalam RCEP *framework*. Berdasarkan penghitungan indeks keterkaitan ke belakang (*backward linkage index*) dan indeks keterkaitan ke depan (*forward linkage index*) akan dianalisis tingkat partisipasi Indonesia dalam GVC dalam lingkup RCEP.

Selain itu digunakan analisis *Trade in Value Added* (TiVa) yang mengukur *current gross flows of trade* yang berhubungan dengan berapa nilai yang ditambahkan oleh sektor dalam perekonomian Indonesia serta negara RCEP sebagai kompetitor maupun sebagai pendukung/pelengkap bagi sektor Indonesia. Ahmad (2013), Ahmad dan Ribarsky (2014) menyatakan keunggulan menggunakan analisis TiVA diantaranya (1) TiVa lebih menjelaskan berapa banyak nilai tambah domestik untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu negara yang hal ini sangat krusial untuk strategi pembangunan dan kebijakan industri, (2) *Domestic value added* tidak hanya ditemukan di ekspor tapi juga impor, (3) Memperbaiki *upstream domestic industries* agar mempercepat ekspor, (4) *Global imbalances*, (5) TiVA juga menganalisis dampak dari guncangan makro ekonomi, (6) Tiva menjelaskan hubungan perdagangan dan kesempatan kerja: dampak liberalisasi terhadap

pasar tenaga kerja mengestimasi “*job content*” dari perdagangan, (7) Selain itu TiVA juga menjelaskan hubungan antara perdagangan dengan lingkungan.

Maka perumusan masalah dalam kajian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum ekonomi Indonesia dan negara mitra dalam kawasan RCEP?
2. Bagaimana posisi Indonesia dalam jaringan global di kawasan RCEP?
3. Industri atau sektor apakah di Indonesia yang dapat di kembangkan dalam jaringan global di kawasan RCEP?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan perumusan masalah, kajian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis gambaran umum ekonomi Indonesia dan negara mitra dalam kawasan RCEP.
2. Menganalisis posisi industri Indonesia dalam jaringan global di kawasan RCEP.
3. Identifikasi industri atau sektor yang dapat di kembangkan dalam jaringan global di kawasan RCEP.

### **1.4 Ruang Lingkup Analisis**

Analisis ini hanya dibatasi pada analisis perdagangan barang dalam jaringan global di kawasan RCEP.

### **1.5 Metodologi Analisis**

Jenis data yang digunakan dalam analisis ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemangku kepentingan terkait, sedangkan data sekunder bersumber dari Input output dunia (WIOD), IO IDE-JETRO, BPS, CEIC, COMTRADE, WITS. Metode analisis yang digunakan adalah analisis IIT, TiVA, dan *backward forward linkage*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Adapun laporan analisis ini terbagi menjadi beberapa bab yaitu :

- Bab I: Pendahuluan  
Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan analisis, ruang lingkup analisis, metodologi analisis dan sistematika laporan.
- Bab II: Tinjauan Pustaka dan Metodologi Analisis  
Bab ini berisikan teori perdagangan internasional, teori *global value chain* dan metode analisis
- Bab III: Analisis potensi dan manfaat rantai nilai kawasan RCEP bagi Indonesia  
Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai keragaan ekonomi, posisi Indonesia dalam jaringan produksi di kawasan RCEP serta pembahasan mengenai industri dan sektor apa saja dapat dikembangkan dalam jaringan produksi di kawasan RCEP.
- Bab IV: Penutup

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN METODOLOGI ANALISIS**

Bab II terdiri dari Tinjauan Pustaka dan Metodologi Penelitian yang digunakan dalam kajian ini. Pada Sub Bab Tinjauan Pustaka akan diuraikan latar belakang kerjasama ASEAN dan RCEP dan skema apa saja yang tercakup dalam kerjasama tersebut. Selanjutnya juga akan diuraikan teori GVC dan konsep lainnya terkait dengan *Smile Curve Economics* dan beberapa hal yang mendasari metodologi GVC. Sedangkan Subbab Metodologi Analisis akan diuraikan metode analisis serta jenis dan sumber data yang digunakan dalam kajian ini. Lebih detil akan diuraikan sebagai berikut:

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Latar Belakang Kerjasama ASEAN – RCEP**

RCEP adalah kerjasama perdagangan antara negara-negara ASEAN dengan 6 negara mitra dagang. Secara keseluruhan perjanjian ini meliputi 16 negara. Kerjasama ini memiliki potensi yang besar mengingat melibatkan 45% dari populasi dunia dan berkontribusi terhadap sepertiga PDB dunia. Inisiasi terhadap adanya RCEP pertama kali dicetuskan pada ASEAN Summit ke-19. Adanya RCEP dinilai akan mampu memperluas dan memperdalam kerjasama ekonomi negara ASEAN dengan negara mitra dagang. RCEP dianggap dapat memperkuat integrasi negara secara ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang setara.

RCEP memiliki visi untuk menjadi kerjasama ekonomi yang modern, komprehensif, berkualitas, dan menguntungkan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Kerjasama RCEP juga akan memperdalam apa-apa yang sudah dicapai oleh masing-masing negara anggota dalam kerjasama ASEAN+1. Semangat negara-negara ASEAN termasuk Indonesia dalam RCEP diadopsi dari pilar ke-1 dan ke-4 dalam skema Masyarakat Ekonomi ASEAN.

- **Pilar ke-1 → *Single market and production base***
- Pilar ke-2 → *Competitive Economic Region*
- Pilar ke-3 → *Equitable Economic Development*
- **Pilar ke-4 → *Economic integration to the global economy***

Dalam skema RCEP mencakup hampir seluruh bentuk kerjasama perdagangan yaitu perdagangan barang, jasa, investasi, kerjasama ekonomi, properti intelektual, penyelesaian *dispute*, dan beberapa isu lain.

### 2.1.2 Teori *Global Value Chain*

Rantai nilai (*Value chain*) dapat diartikan sebagai serangkaian proses atau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan maupun pekerja dalam menciptakan sebuah produk dari awal hingga akhir dengan segala proses yang terlibat dibalik itu. Aktivitas ini dapat berjalan dalam satu perusahaan atau negara, dan dapat juga dilakukan lintas negara dan lintas perusahaan. Dalam konteks global, proses ini dapat juga dilakukan oleh satu perusahaan dalam skala multi nasional.

GVC merupakan faktor penting dalam perekonomian global saat ini, karena struktur perekonomian terbentuk melalui GVC yang meliputi sharing perdagangan internasional, PDB secara global, dan juga ketenagakerjaan. GVC dahulu hanya identik dengan prinsip keekonomian dan isu mengenai tingkat kompetisi antar negara. Saat ini, GVC telah melingkupi banyak hal seperti isu-isu sosial dan lingkungan, dan juga melebar ke arah regulasi tenaga kerja, dan isu gender.

Bagi negara berkembang, ikut serta dalam GVC secara global menjadi hal penting karena dengan begitu mereka bisa mengambil keuntungan dalam hal pengembangan ekonomi nasional, *capacity building*, dan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak sehingga dapat menekan tingkat pengangguran dan kemiskinan.

### (1) Konsep *Smile Curve Economics*

Proses *Global Value Chain* (GVC) adalah proses produksi dari *raw material* menjadi *intermediate goods* hingga *finished goods* yang dihasilkan melalui tahapan di beberapa negara dengan mempertimbangkan efisiensi produksi.

Berdasarkan Baldwin (2012) dengan menggunakan contoh kasus Nokia95 menjelaskan bahwa nilai tambah produksi Nokia95 terlihat pada nilai tambah di sepanjang rantai nilai dalam dekomposisi harga penjualan total retail telephone Nokia N95. Meskipun dibuat di Asia, nilai tambahnya berasal dari Eropa. Total nilai tambah Eropa tergantung dimana telepon tersebut terjual (margin retail) dan dirakit (RRT atau Finlandia). Dalam kasus Nokia95 yang dirakit di RRT dan terjual di Eropa, lebih dari setengah dari nilai tambahnya berasal dari Eropa yaitu sebesar 68%.

Lebih lanjut Baldwin (2012) menyatakan GVC dapat ditemui dalam beberapa tahapan yaitu dalam (1) *Concept/R&D*, (2) *Branding*, (3) *Design*, (4) *Manufacturing*, (5) *Distribution*, (6) *Marketing*, (7) *Sales/After Service* seperti terlihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Tahapan dalam GVC

Sumber: Baldwin (2012)

Dalam *Global Value Chain* (GVC) negara yang dapat menguasai *R&D*, *Branding*, dan *Design* akan mendapatkan nilai tambah potensial

sebesar 40 %, manufacturing sebesar 20 %. Sementara *distribution, marketing* dan *sales/after service* mendapatkan nilai tambah potensial sebesar 40 %.

## (2). Metodologi dalam Analisis GVC

Berdasarkan Gereffi dan Stark (2011), ada 4 hal yang mendasari metodologi GVC: (i) Struktur *input-output*, yang menjelaskan proses transformasi bahan mentah hingga bahan jadi, (ii) pertimbangan geografis, (iii) struktur tata kelola, yang menjelaskan tentang mekanisme kontrol dari *value chain*; dan (iv) konteks institusi dimana industri tersebut berkembang (Gereffi, 2011).

Penjelasan detail dari masing-masing metodologi mengacu pada Gereffi dan Stark (2011) sebagai berikut:

### (i). Struktur IO

- Identifikasi aktivitas utama dalam GVC

Rantai ini menyajikan produk atau jasa dari awal diproduksi sampai dengan di tangan konsumen. Segmen utama dalam rantai yang dibawa industri termasuk didalamnya riset dan desain, *input*, produksi, distribusi dan *marketing* beberapa kasus pengolahan kembali produk yang digunakan. Gereffi dan Stark (2011) mengilustrasikan identifikasi aktivitas utama dalam GVC produk buah dan sayuran.

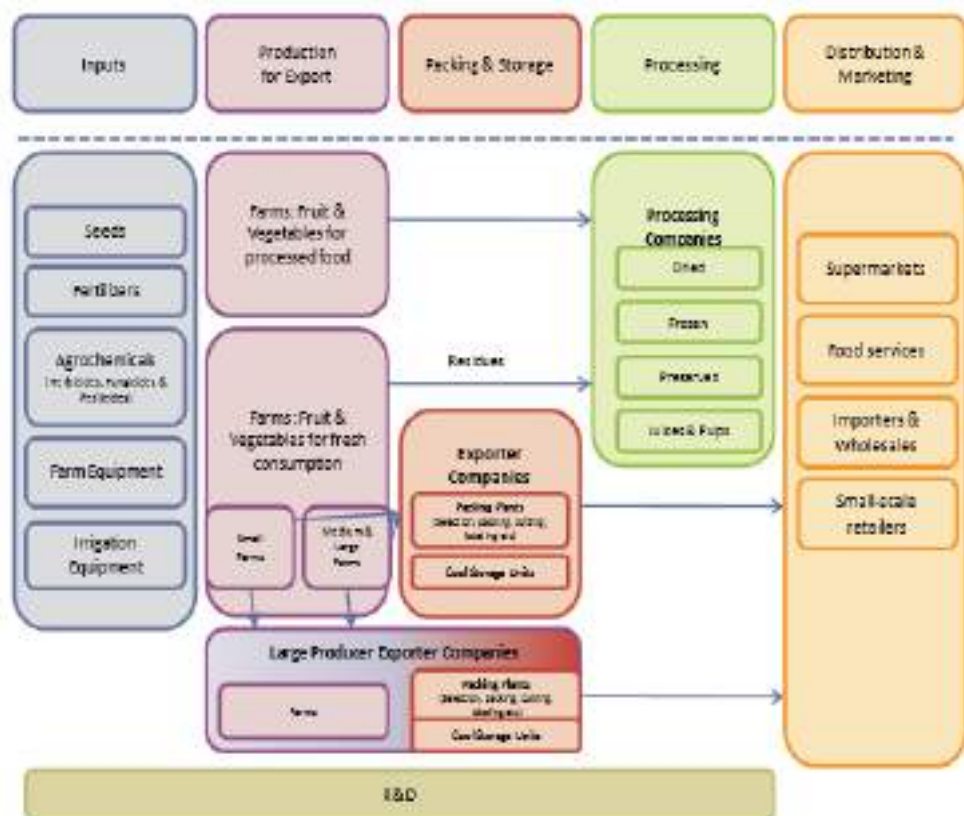


Gambar 2.2. Segmen GVC dari Produk Buah dan Sayuran  
Sumber: Gereffi dan Stark (2011)

- Identifikasi dinamis dan struktur dari perusahaan di setiap segmen dari GVC

Pada tahap ini diidentifikasi langkah awal yang memiliki karakteristik spesifik dan dinamis seperti preferensi penyedia

produk (*supplier*). Untuk contoh rantai nilai buah dan sayuran. *Input* untuk segmen “*processing*” harus memiliki kontrol terhadap kualitas. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi perusahaan yang masuk dalam industri dan karakteristik mereka seperti global atau domestik, kepemilikan pemerintah atau asing, besar, menengah atau kecil. Identifikasi perusahaan yang berpartisipasi dalam rantai akan membantu memahami “*governance structure*”. Lebih detail disajikan dalam Gambar 2.3.



Gambar 2.3. GVC Buah dan Sayuran  
 Sumber: Gereffi dan Stark (2011)

**(ii). Lingkup Geografi**

Globalisasi industri difasilitasi oleh perbaikan dalam transportasi dan telekomunikasi dan didorong oleh permintaan terhadap *input* yang kompetitif di setiap segmen rantai nilai. *Input* yang kompetitif meliputi



*raw material* maupun tenaga kerja yang memproduksi produk tersebut. Negara yang kaya memiliki tenaga kerja berbakat yang memiliki pendidikan tinggi yang dilatarbelakangi oleh *R & D* dan desain produk. Hal ini menyebabkan GVC beroperasi pada skala geografi yang berbeda (lokal, nasional, regional dan global).

### **(iii). Tata Kelola**

Analisis tata kelola menyatakan bahwa bagaimana sebuah rantai dikontrol dan dikoordinasikan ketika aktor dalam rantai memiliki kekuatan (*power*) daripada yang lain. Gereffi (1994, p. 97) mendefinisikan bahwa *Governance* adalah hubungan kekuasaan dan kekuatan yang menentukan bagaimana keuangan, material, dan sumber daya manusia dialokasikan dan aliran dalam sebuah rantai. Pada akhirnya *Governance* berkaitan dengan kekuatan dan kemampuan dari sebuah perusahaan (organisasi atau lembaga) yang mengontrol sepanjang rantai nilai.

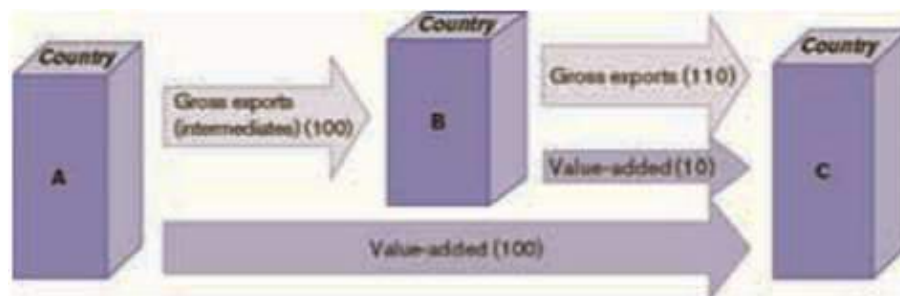
### **(iv). Konteks Kelembagaan**

Terkait identifikasi bagaimana kondisi dan kebijakan lokal, nasional dan internasional dari ukuran globalisasi dari setiap tahap rantai nilai. GVC melekat dalam kelembagaan dinamis dari ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Selain IO, beberapa peneliti seperti Ahmad (2013) menyatakan TiVA dapat digunakan sebagai alat estimasi untuk mengukur seberapa besar nilai tambah dari produk atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Dengan mengetahui nilai tambah produk yang dihasilkan suatu negara, maka dapat diketahui posisi produk dalam rantai nilai global.

Ahmad (2013) menggambarkan *Trade in Value-Added* dalam bentuk bagan 2.1. Berdasarkan Gambar 2.4. diilustrasikan bahwa negara A mengekspor produk US\$ 100, produksi dilakukan di negara A, selanjutnya B melakukan pengolahan sebelum diekspor ke negara C. Negara B, akan menambahkan nilai sebesar US\$ 10 selanjutnya

dijual ke negara C dengan harga US\$ 110. Pengukuran konvensional dari perdagangan menunjukkan ekspor dan impor total secara global adalah US\$ 210, namun hanya US\$ 110 nilai tambah yang dihasilkan dari produksi. Neraca perdagangan B & C defisit \$110 padahal defisit perdagangan nilai tambah hanya \$10. Tidak ada perdagangan antara A & C padahal ada perdagangan tidak langsung nilai tambah \$ 100



Gambar 2.4. *Trade in value-added*

Sumber: Ahmad (2013)

## 2.2 Metodologi Penelitian

### 2.2.1 Jenis dan Sumber Data

Menurut Frederick (2014) analisis GVC sudah mengalami perkembangan tidak hanya sekedar analisis kualitatif. Analisis kuantitatif didasarkan pada beberapa sumber data yang digunakan untuk menganalisis GVC diantaranya:

- (i) Data survei atau *interview* merupakan sumber primer informasi dalam GVC melalui *interview* dengan tokoh kunci perusahaan dan stakeholder yang mendukung organisasi.
- (ii) Analisis industri atau pasar, analisis GVC berdasarkan data sekunder dari studi terdahulu dan laporan pasar yang dipublikasikan organisasi tertentu atau asosiasi industri.
- (iii) Lingkungan Bisnis, berupa data infrastruktur bisnis suatu negara (seperti kebijakan, lembaga pendidikan, insentif) yang dipublikasikan dalam website atau publikasi pemerintah.
- (iv) Statistik Perdagangan yang tersedia di UNSD, OECD dan Eurostat

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survei dengan pemangku kepentingan terkait serta wawancara yang memiliki tujuan untuk mendapatkan data primer sebagai pembanding dan konfirmasi atas *desk research*. Sedangkan data sekunder untuk analisis IIT, TiVA, dan *backward* dan *forward linkage* bersumber dari BPS, CEIC, COMTRADE, WITS, WIOD, dan IDE-JETRO.

## 2.2.2 Metode Analisis

### (1) IIT (*Intra Industry Trade*)

Beberapa indikator untuk mengukur GVC menurut Fazio et al. (2010) adalah *Intra Industry Trade*, *Intra Firm Trade*, *Intermediate Trade* dan *Trade Unit Values*. Berdasarkan ketersediaan data, dalam penelitian ini digunakan analisis *Intra Industry Trade* (IIT). IIT digunakan untuk menganalisis tingkat integrasi dalam suatu kawasan tertentu. Integrasi yang tinggi menunjukkan kedekatan perdagangan di antara negara-negara di kawasan tersebut. Formulasi indikator yang digunakan untuk menganalisis *Sectoral Intra Industry Trade* mengadopsi UN ESCAP (*United Nation Economic and Social Commission for Asia and The Pacific*) (2009) dengan rumus:

$$IIT_{i,jk} = 1 - \frac{|X_{i,jk} - M_{i,jk}|}{X_{i,jk} + M_{i,jk}} \times 100$$

dimana:  $X_{i,jk}$  = nilai ekspor komoditi  $i$  dari negara  $j$  ke negara  $k$

$M_{i,jk}$  = nilai impor komoditi  $i$  dari negara  $j$  ke negara  $k$

Rentang nilai dari indeks IIT adalah 0 sampai dengan 1, dimana 0 mengindikasikan *pure inter-industry trade*, sedangkan 1 mengindikasikan *pure intra-industry trade*.

### (2) TiVA (*Trade in Value-Added*)

Menurut Ahmad (2013) yang dimaksud dengan TiVA (*Trade in Value-Added*) mengukur berapa nilai yang ditambahkan suatu

negara dalam produksi barang atau jasa yang diekspor. Salah satu pengukuran yang digunakan untuk menggambarkan TiVA adalah dengan menyajikan data dari nilai tambah domestik terhadap *gross export*. Perdagangan Nilai Tambah sektoral dapat diukur melalui Tabel *Input-Output* (Leontief) seluruh kegiatan ekonomi berkaitan, yaitu sebagai **penyedia input** atau sebagai **pemakai output**. Secara konsep adalah sebagai berikut:

$$X = AX + F = (I - A)^{-1} F \dots \dots \dots (1)$$

| Industry to industry input/output table |                         |                              |              |          |       |              |                                |              |
|---|-------------------------|------------------------------|--------------|----------|-------|--------------|--------------------------------|--------------|
| To<br>From                              | Intermediate demand     |                              |              |          | Total | Final Demand | Exports                        | Total Supply |
|   | Mining                  | Manufacturing                | Construction | Services |       |              |                                |              |
| Intermediate Inputs                     | Mining                  |                              |              |          |       |              |                                |              |
|   | Manufacturing           | Intermediate usage           |              |          |       |              | Final demand                   |              |
|   | Construction            | Q1                           | <b>A</b>     |          |       | Q2           | <b>F</b>                       | <b>X</b>     |
|   | Services                |                              |              |          |       |              |                                |              |
| Primary Inputs                          | Wages & Salaries        |                              |              |          |       |              |                                |              |
|   | Gross operating surplus | Primary inputs to production |              |          |       |              | Primary inputs to final demand |              |
|   | Taxes                   | Q3                           |              |          |       | Q4           |                                |              |
|   | Imports                 |                              |              |          |       |              |                                |              |
| <b>Total Production</b>                 |                         | <b>X</b>                     |              |          |       |              |                                |              |

Gambar 2.5 Contoh Tabel *Input-Output*

Adapun kontribusi Nilai Tambah terhadap Produksi/*Output* total adalah **v (%)** yaitu dengan rumus:

$$v = VA (\text{Upah} + \text{Sewa} + \text{Keuntungan}) / X \dots \dots \dots (2)$$

Kontribusi **langsung** dan **tidak langsung** ekspor terhadap Nilai Tambah adalah

$$VAE = v(I - A)^{-1} E \dots \dots \dots (3)$$

Dimana **E** adalah **permintaan ekspor**

Kontribusi **impor** terhadap **output** total adalah **m (%)** adalah

$$m = M/X \dots \dots \dots (4)$$

Kontribusi impor terhadap ekspor adalah

$$ME = m(I - A)^{-1} E \dots \dots \dots (5)$$

Untuk mengukur perdagangan Nilai Tambah digunakan Tabel *Input Output* Dunia (WIO)

|                      | Inter-industry transactions |                       |               |                       |                        |               | Total intermediate | Components of final demand |           |     |
|----------------------|-----------------------------|-----------------------|---------------|-----------------------|------------------------|---------------|--------------------|----------------------------|-----------|-----|
|                      | Country 1 Industry 1        | Country 1 Industry 2  | Country 1 ... | Country 2 Industry 1  | Country 2 Industry 2   | Country 2 ... |                    | Country 1                  | Country 2 | ... |
| Country 1 Industry 1 | Use of domestic inputs      | Use of foreign inputs | ...           | Use of foreign inputs | Use of domestic inputs | ...           |                    |                            |           |     |
| Country 1 Industry 2 |                             |                       |               |                       |                        |               |                    |                            |           |     |
| Country 1 ...        |                             |                       |               |                       |                        |               |                    |                            |           |     |
| Country 2 Industry 1 |                             |                       |               |                       |                        |               |                    |                            |           |     |
| Country 2 Industry 2 |                             |                       |               |                       |                        |               |                    |                            |           |     |
| Country 2 ...        |                             |                       |               |                       |                        |               |                    |                            |           |     |
| ...                  |                             |                       |               |                       |                        |               |                    |                            |           |     |
| Value added          |                             |                       |               |                       |                        |               |                    |                            |           |     |
| Gross output         |                             |                       |               |                       |                        |               |                    |                            |           |     |

Gambar 2.6 Kontribusi Langsung dan Tidak Langsung Ekspor terhadap Nilai Tambah

Input-output antara negara dan antara industri (domestik dan asing) adalah

$$\text{➤ } X^i = (I - A^i)^{-1} F^i \quad i = 1, 2, 3 \text{ (negara)}$$

$$\text{➤ } \begin{bmatrix} X^1 \\ X^2 \\ X^3 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} L^{11} & L^{12} & L^{13} \\ L^{21} & L^{22} & L^{23} \\ L^{31} & L^{32} & L^{33} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} F^{11} + F^{12} + F^{13} \\ F^{21} + F^{22} + F^{23} \\ F^{31} + F^{32} + F^{33} \end{bmatrix}$$

$$t_{TiVA,X} = [v^1 \quad v^2 \quad v^3] \begin{bmatrix} L^{11} & L^{12} & L^{13} \\ L^{21} & L^{22} & L^{23} \\ L^{31} & L^{32} & L^{33} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} F^{11} + F^{12} + F^{13} \\ F^{21} + F^{22} + F^{23} \\ F^{31} + F^{32} + F^{33} \end{bmatrix}$$

(1) Ekspor Nilai Tambah negara 1 adalah:

$$t_{TiVA,X} = v^1 L^{11}(F^{12} + F^{13}) + v^1 L^{12}(F^{22} + F^{23}) + v^1 L^{13}(F^{32} + F^{33}) \dots \dots \dots (6)$$

Terdiri dari:

- (1) Ekspor Nilai Tambah untuk permintaan akhir negara 2 & 3 di negara 1 (ekspor langsung nilai tambah)
- (2) Ekspor Nilai Tambah untuk permintaan akhir negara 2 & 3 di negara 2 & 3 (ekspor langsung)
- (3) Ekspor Nilai Tambah untuk permintaan akhir negara 3 & 2 di negara 2 & 3 (ekspor tidak langsung nilai tambah)

Import Nilai Tambah negara 1 adalah

$$t_{TiVA,M} = (v^2 L^{21} + v^3 L^{31})(F^{11}) + (v^2 L^{22} + v^3 L^{32})(F^{21}) + (v^2 L^{23} + v^3 L^{33})(F^{31}) \dots \dots \dots (7)$$

Terdiri dari:

- (2) Impor Nilai Tambah dari negara 2 & 3 untuk permintaan akhir di negara 1
- (3) Impor Nilai Tambah dari negara 2 & 3 untuk permintaan akhir negara 1 melalui negara 2
- (4) Ekspor Nilai Tambah dari negara 3 & 2 untuk permintaan akhir negara 1 melalui negara 3

Atas inisiatif bersama OECD-WTO disusun *database Trade in Value Added (TiVA)*. TiVA secara garis besar adalah sebagai berikut:

- (1) Gabungan dari tabel input output 34 negara OECD + 23 negara Non OECD (termasuk Indonesia).
  - (2) Ada **39 indicators** perdagangan
  - (3) Cakupan waktu: 1995, 2000 2005, 2008, 2009.
  - (5) Cakupan kegiatan ekonomi : 18 sektor ekonomi (barang dan jasa)
- Beberapa **indikator perdagangan** dalam TiVA database adalah sebagai berikut:

- (1) *Domestic value added embodied in gross export*
- (2) *Foreign value added embodied in gross export*

- (3) *Direct domestic value added content of gross export*
- (4) *Indirect domestic value added content of gross export*
- (5) *Direct domestic service value added content in gross export*
- (6) *Indirect domestic service value added content in gross export*

**(3) Backward and Forward Linkage**

Analisis *input-output* digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor suatu negara (Indonesia dan mitra RCEP) sehingga dapat diketahui posisinya dalam rantai produksi RCEP dan dunia. Rumus keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) adalah sebagai berikut:

$$U_{ikt}^f = \frac{\sum_{j=1, k=1}^n b_{kjt}}{\sum_{h=1, j=1}^n b_{hjt} \sum_{i=1, k=1}^n b_{ikt}}$$

$$U_{ikt}^b = \frac{\sum_{j=1, k=1}^n b_{jkt}}{\sum_{h=1, j=1}^n b_{hkt} \sum_{i=1, k=1}^n b_{ikt}}$$

$Y = (I - A)^{-1}F$   
A adalah matriks share dari input-output sektor.

U adalah indeks *forward linkage* (ditunjukkan dengan f ) dan *backward linkage* (ditunjukkan dengan b); j adalah negara asal; h adalah sektor *input* h; k adalah sektor *output* k; b adalah elemen inverse matriks Leontief.

### **BAB III**

#### **ANALISIS POTENSI DAN MANFAAT**

#### **RANTAI NILAI KAWASAN RCEP BAGI INDONESIA**

*Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) diinisiasi dalam KTT ASEAN di Bali tahun 2012 yang disepakati oleh ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, dan Laos) dengan Mitra Dialog ASEAN (Jepang, Korea Selatan, RRT, Australia, Selandia Baru, dan India). Kerjasama dalam lingkup RCEP diharapkan menjadi salah satu upaya memfasilitasi perdagangan dengan meningkatkan nilai tambah dalam rangka **Rantai Nilai Global (*Global Value Chain*)**.

Analisis rantai nilai global semakin berkembang dari analisis yang bersifat kualitatif ke kuantitatif. Di sini *database* sangat penting untuk menyediakan informasi yang akurat dalam memahami aliran perdagangan. Beberapa usaha untuk menciptakan *database* global telah dilakukan seperti (1) WIOD (*World Input Output Database*), (2) berdasarkan GTAP *database* (digunakan oleh Koopman *et al*, dan Johnson dan Noguera), dan IDE-JETRO oleh WTO-OECD *database*. Terkait dengan hal tersebut, beberapa metode analisis juga digunakan untuk menganalisis rantai nilai global, diantaranya IIT, TiVA, dan *Backward-Forward Linkages*.

Terkait dengan hal tersebut, dalam Bab III ini akan diuraikan tentang (1) Gambaran Umum Ekonomi negara RCEP (2) Analisis Rantai Nilai Global di Kawasan RCEP yang terdiri dari (i) IIT, (ii) TiVA, (iii), *Backward* dan *Forward Linkage*, (3) Hasil Temuan Lapang, (4) Analisis Potensi dan Manfaat



### **3.1 Gambaran Umum Ekonomi dan Perdagangan Indonesia dalam RCEP**

Tabel 3.1 menunjukkan gambaran umum ekonomi Indonesia dengan negara-negara anggota RCEP. Ukuran ekonomi (*economy size*) diukur dari GDP dan populasi. Ukuran ekonomi menggambarkan kapasitas produksi maupun *market size* yang merupakan faktor yang penting dalam rantai nilai global. Sedangkan ukuran daya beli (*purchasing demand*) digambarkan oleh GDP perkapita. Berdasarkan Tabel 3.1, walaupun GDP berdasarkan harga yang berlaku Indonesia tertinggi diantara negara ASEAN, namun tingginya jumlah penduduk menyebabkan GDP perkapita Indonesia jauh tertinggal di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, bahkan Thailand. Tingkat inflasi yang tinggi menduduki nomor 2 diantara negara ASEAN menyebabkan GDP riil Indonesia lebih rendah apabila dibandingkan GDP pada harga berlaku. Tingkat pengangguran Indonesia tertinggi nomor 2 di ASEAN setelah Filipina. Diantara negara RCEP, GDP harga berlaku Indonesia menduduki posisi No 6, hal ini menunjukkan Indonesia selain memiliki kapasitas produksi yang tinggi No 6 diantara RCEP, juga menjadi pasar (*market size*) bagi negara RCEP lainnya. Sedangkan dari sisi daya beli, Indonesia berada pada posisi ke-10 di antara negara RCEP. Tingginya daya beli Negara-negara RCEP merupakan peluang bagi produk ekspor Indonesia.

Tabel 3.1. Gambaran Umum Ekonomi Indonesia dengan Negara RCEP, 2013

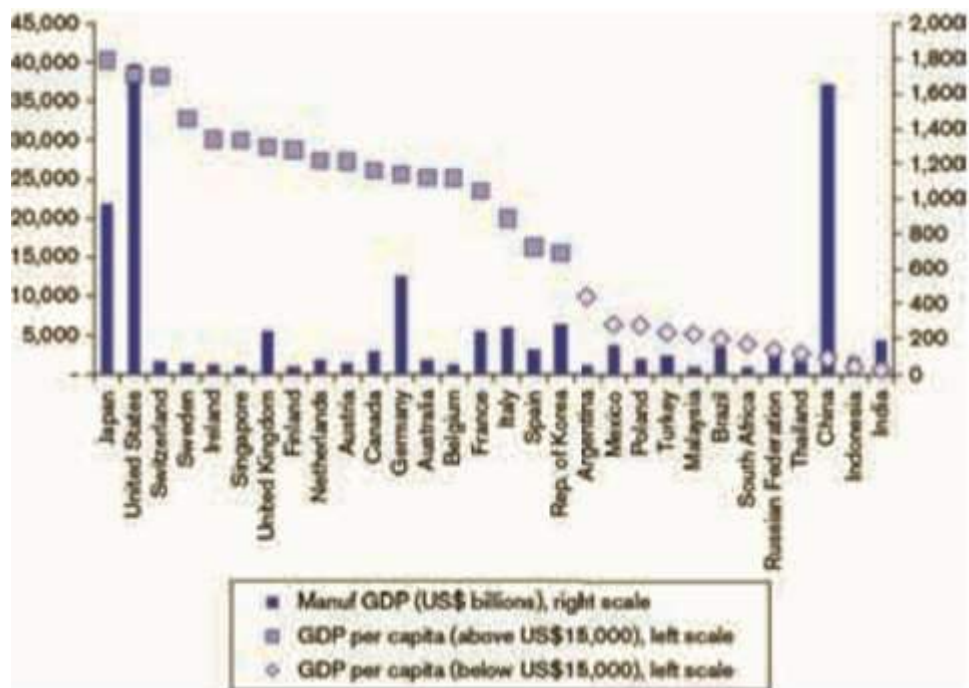
| Country          | INDICATOR           |                                |                |                   |                    |
|------------------|---------------------|--------------------------------|----------------|-------------------|--------------------|
|                  | GDP, current prices | GDP per capita, current prices | Inflation Rate | Unemployment rate | Population         |
|                  | US\$ Billion        | US\$                           | %              | %                 | Persons (millions) |
| China            | 8,939.3             | 6,569.3                        | 2.7            | 4.1               | 1,360.7            |
| Japan            | 5,007.2             | 39,321.2                       | 0.0            | 4.2               | 127.3              |
| India            | 1,758.2             | 1,414.1                        | 10.9           | n.a               | 1,243.3            |
| Australia        | 1,487.9             | 64,156.9                       | 2.2            | 5.6               | 23.2               |
| Korea            | 1,197.5             | 23,837.7                       | 1.4            | 3.2               | 50.2               |
| <b>Indonesia</b> | <b>867.5</b>        | <b>3,498.5</b>                 | <b>7.3</b>     | <b>5.9</b>        | <b>247.9</b>       |
| Thailand         | 400.9               | 5,878.7                        | 2.2            | 0.6               | 68.2               |
| Malaysia         | 312.4               | 10,428.6                       | 2.0            | 3.1               | 30                 |
| Singapore        | 287.4               | 52,917.9                       | 2.3            | 2.1               | 5.4                |
| Philippines      | 272.2               | 2,792.3                        | 2.8            | 7.0               | 97.5               |
| New Zealand      | 181.1               | 40,465.3                       | 1.1            | 6.0               | 4.5                |
| Vietnam          | 170.0               | 1,895.6                        | 8.8            | 4.5               | 89.7               |
| Myanmar          | 59.4                | 915                            | 5.4            | 4.0               | 65                 |
| Brunei           | 16.6                | 40.804                         | 1.5            | 2.7               | 0.4                |
| Cambodia         | 15.6                | 1,015.2                        | 2.9            | n.a               | 15.4               |
| Lao P.D.R.       | 10.1                | 1,490.3                        | 7.4            | n.a               | 6.7                |

Sumber : World Bank

Penelitian Lopez-Gonzalez (2012) menyatakan bahwa intensitas keterkaitan ke belakang rantai suplai perdagangan meningkat untuk negara yang pendapatannya di bawah US \$ 25,000. Sedangkan

keterkaitan perdagangan ke depan akan menurun untuk negara yang pendapatannya di bawah US S 15,000.

Berdasarkan gambar, banyak negara yang memiliki sektor manufaktur penting pada pendapatan per kapita di bawah US\$ 15,000, seperti halnya RRT, yang selanjutnya pendapatan tumbuh di RRT dan perekonomian negara lain yang mendorong semakin dalamnya masuk dalam rantai nilai global. Ketika di hitung, rantai nilai perdagangan meningkat di RRT baik dari sisi impor maupun ekspor.



Gambar 3.1. GDP Manufaktur dan Tingkat Pendapatan  
Sumber: Baldwin (2013)

Berdasarkan Gambar 3.1, walaupun pendapatan perkapita Indonesia lebih rendah dibanding Malaysia dan Thailand, namun GDP manufaktur Indonesia sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan lebih rendah dibandingkan Thailand. Berbeda dengan Singapura, GDP perkapitanya berada pada posisi 6 setelah beberapa negara besar lainnya

seperti Jepang dan USA, namun GDP manufakturnya tidak lebih tinggi dari Indonesia. Yang menarik untuk negara RCEP adalah India. India, walaupun GDP per kapitanya paling rendah namun GDP manufaktur India lebih tinggi dibanding negara ASEAN lainnya Singapura, Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Serupa dengan RRT, rantai nilai perdagangan Indonesia khususnya dengan negara RCEP non ASEAN maupun dengan ASEAN meningkat dari sisi ekspor maupun impornya seperti terlihat pada Tabel 3.2 dan Tabel 3.3.

Tabel 3.2 menggambarkan neraca perdagangan Indonesia dengan negara RCEP. Neraca perdagangan non migas lebih mendominasi dibandingkan neraca migas. Baik ekspor maupun impor non migas Indonesia mengalami peningkatan kecuali tahun 2013. Namun selama kurun waktu tahun 2009-2013, impor non migas Indonesia lebih mendominasi ekspornya.

Tabel 3.2. Neraca Perdagangan Indonesia dengan RCEP non ASEAN  
Selama 2009-2013

| Uraian             | Nilai (USD Miliar) |        |        |        |        | Trend 2009-2013 | Jan-Apr |       | Perub<br>2014/2013 |
|--------------------|--------------------|--------|--------|--------|--------|-----------------|---------|-------|--------------------|
|                    | 2009               | 2010   | 2011   | 2012   | 2013   |                 | 2013    | 2014  |                    |
| TOTAL PERDAGANGAN  | 84.06              | 121.82 | 161.21 | 155.11 | 149.52 | 15.25           | 45.53   | 47.37 | -4.37              |
| MIGAS              | 15.55              | 22.15  | 34.89  | 28.38  | 22.84  | 10.70           | 7.89    | 7.55  | -4.27              |
| NON MIGAS          | 68.50              | 99.67  | 126.32 | 130.73 | 126.68 | 16.19           | 41.64   | 39.82 | -4.37              |
| EKSPOR             | 49.27              | 68.60  | 92.33  | 84.09  | 78.98  | 12.24           | 26.33   | 24.03 | -8.04              |
| MIGAS              | 13.85              | 18.64  | 28.11  | 23.74  | 19.13  | 9.23            | 6.58    | 5.99  | -8.96              |
| NON MIGAS          | 35.38              | 49.96  | 64.22  | 60.35  | 59.85  | 13.12           | 19.75   | 18.06 | -8.53              |
| IMPOR              | 34.79              | 53.21  | 68.88  | 74.42  | 70.53  | 19.11           | 29.20   | 23.31 | 6.47               |
| MIGAS              | 1.66               | 3.51   | 6.78   | 4.65   | 3.70   | 20.68           | 1.31    | 1.56  | 18.67              |
| NON MIGAS          | 33.13              | 49.71  | 62.10  | 69.78  | 66.83  | 19.04           | 21.89   | 21.76 | -0.62              |
| NERACA PERDAGANGAN | 14.98              | 15.39  | 22.45  | 10.26  | 8.45   | -13.78          | 3.12    | 6.74  | -76.29             |
| MIGAS              | 12.22              | 15.14  | 21.34  | 19.09  | 15.43  | 7.23            | 5.27    | 4.44  | -15.84             |
| NON MIGAS          | 1.23               | 0.25   | 2.12   | -8.82  | -6.99  | -               | -2.15   | -3.69 | 72.17              |

Sumber: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, 2014

Neraca perdagangan Indonesia dengan ASEAN dapat dilihat pada Tabel 3.3 bila dibandingkan perdagangan negara non RCEP, perdagangan dengan ASEAN lebih didominasi dengan perdagangan migas dibandingkan non migas. Hal ini menjelaskan bahwa untuk non migas, produk ekspor unggulan Indonesia hampir serupa dengan negara anggota ASEAN lainnya sehingga nilai perdagangan non migas dibanding migas ASEAN relatif lebih rendah dibandingkan dengan RCEP.

Tabel 3.3. Neraca Perdagangan Indonesia dengan ASEAN Selama 2009-2013

| Uraian                   | Nilai (USD Miliar) |              |               |               |               | Trend 2009-2013 | Jan-Apr      |              | Perub 2009-2013 |
|--------------------------|--------------------|--------------|---------------|---------------|---------------|-----------------|--------------|--------------|-----------------|
|                          | 2009               | 2010         | 2011          | 2012          | 2013          |                 | 2013         | 2014         |                 |
| <b>TOTAL PERDAGANGAN</b> | <b>52.35</b>       | <b>72.26</b> | <b>93.21</b>  | <b>95.49</b>  | <b>94.48</b>  | <b>15.72</b>    | <b>31.55</b> | <b>30.21</b> | <b>-4.26</b>    |
| MIGAS                    | 13.85              | 21.42        | 31.20         | 32.52         | 34.12         | 24.87           | 10.65        | 10.68        | 0.33            |
| <b>NON MIGAS</b>         | <b>38.49</b>       | <b>50.84</b> | <b>62.01</b>  | <b>62.97</b>  | <b>60.36</b>  | <b>11.78</b>    | <b>20.90</b> | <b>19.52</b> | <b>-6.59</b>    |
| EKSPOR                   | 24.62              | 33.35        | 42.10         | 41.83         | 40.63         | 13.07           | 13.72        | 13.07        | -4.75           |
| <b>MIGAS</b>             | <b>4.18</b>        | <b>6.36</b>  | <b>9.88</b>   | <b>10.58</b>  | <b>10.57</b>  | <b>26.70</b>    | <b>3.19</b>  | <b>3.58</b>  | <b>12.06</b>    |
| NON MIGAS                | 20.45              | 26.99        | 32.21         | 31.25         | 30.06         | 9.61            | 10.53        | 9.49         | -9.85           |
| <b>IMPOR</b>             | <b>27.72</b>       | <b>38.91</b> | <b>51.11</b>  | <b>53.66</b>  | <b>53.85</b>  | <b>17.93</b>    | <b>17.83</b> | <b>17.14</b> | <b>-3.88</b>    |
| MIGAS                    | 9.68               | 15.06        | 21.32         | 21.95         | 23.56         | 24.06           | 7.46         | 7.11         | -4.69           |
| <b>NON MIGAS</b>         | <b>18.05</b>       | <b>23.85</b> | <b>29.79</b>  | <b>31.71</b>  | <b>30.30</b>  | <b>14.12</b>    | <b>10.37</b> | <b>10.03</b> | <b>-3.29</b>    |
| NERACA PERDAGANGAN       | -3.10              | -5.56        | -9.01         | -11.83        | -13.22        | -               | -4.10        | -4.07        | -0.95           |
| <b>MIGAS</b>             | <b>-5.50</b>       | <b>-8.70</b> | <b>-11.43</b> | <b>-11.37</b> | <b>-12.99</b> | -               | <b>-4.26</b> | <b>-3.53</b> | <b>-17.25</b>   |
| NON MIGAS                | 2.40               | 3.14         | 2.42          | -0.46         | -0.23         | -               | 0.16         | -0.54        | -442.93         |

Sumber: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, 2014

Tabel 3.4 menunjukkan bagaimana posisi daya saing Indonesia di antara negara RCEP lainnya. Secara global, di antara negara ASEAN, daya saing Indonesia masih dibawah Malaysia, dan Thailand yang masuk *middle-income countries* dan Brunei Darussalam, Negara yang kaya minyak apalagi Singapura yang masuk dalam jajaran "*the newly industrialized economies*". Namun lebih tinggi dibandingkan dengan Philipina dan negara ASEAN lainnya yang masuk kategori "*the least developed member countries of ASEAN*". Sedangkan di antara negara RCEP non ASEAN Indonesia hanya lebih tinggi dibanding India.

Walaupun demikian, India tidak bisa dianggap rendah karena dilihat dari GDP manufaktur, India memiliki kontribusi lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Hal ini menunjukkan lebih besarnya peranan India dalam rantai nilai global.

Tabel 3.4. Daya saing Indonesia diantara Negara-negara RCEP

| Country/Economy   | GCI 2013-2014 |             | GCI 2012-2013 | Change    |
|-------------------|---------------|-------------|---------------|-----------|
|                   | Rank          | Score       | Rank          |           |
| Switzerland       | 1             | 5,67        | 1             | 0         |
| Singapore         | 2             | 5,61        | 2             | 0         |
| Finland           | 3             | 5,54        | 3             | 0         |
| Germany           | 4             | 5,51        | 6             | 2         |
| United States     | 5             | 5,48        | 7             | 2         |
| Japan             | 9             | 5,40        | 10            | 1         |
| New Zealand       | 18            | 5,11        | 23            | 5         |
| Australia         | 21            | 5,09        | 20            | -1        |
| Malaysia          | 24            | 5,03        | 25            | 1         |
| Korea, Rep.       | 25            | 5,01        | 19            | -6        |
| Brunei Darussalam | 26            | 4,95        | 28            | 2         |
| China             | 29            | 4,84        | 29            | 0         |
| Thailand          | 37            | 4,54        | 38            | 1         |
| <b>Indonesia</b>  | <b>38</b>     | <b>4,53</b> | <b>50</b>     | <b>12</b> |
| Philippines       | 59            | 4,29        | 65            | 6         |
| India             | 60            | 4,28        | 59            | -1        |
| Vietnam           | 70            | 4,18        | 75            | 5         |
| Lao PDR           | 81            | 4,08        | n/a           | n/a       |
| Cambodia          | 88            | 4,01        | 85            | -3        |

Sumber: *World Economic Forum 2014* dalam Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, 2014

Walaupun daya saing Indonesia masih dibawah namun mengalami peningkatan daya saing dari peringkat 50 pada tahun 2012 menjadi peringkat 38 pada tahun 2013. Peningkatan tersebut didorong oleh adanya perbaikan dalam infrastruktur, efisiensi tenaga kerja, dan

peningkatan pelayanan publik. Kondisi ini juga mengindikasikan adanya peluang lebih besar untuk mampu menghasilkan produk bernilai tambah (Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, 2014).

Pada sub-bab selanjutnya akan diuraikan temuan awal berdasarkan studi literatur aliran perdagangan dari bahan baku penolong (*intermediate goods*) hingga barang jadi (*final goods*) Indonesia dari dan ke RCEP sehingga dapat diketahui integrasi Indonesia dalam rantai nilai regional di kawasan RCEP. Dalam rantai nilai global, perdagangan bahan baku penolong (*intermediate good*), yang menghubungkan tahap produksi yang berbeda dari rantai pasokan internasional memainkan peran yang dominan dalam arus perdagangan di dunia maupun dalam regional. Hal ini memungkinkan negara-negara yang terlibat untuk meningkatkan produktivitas, persaingan dan inovasi. Tabel 3.5 menunjukkan klasifikasi industri berdasarkan intensitas teknologi. Berdasarkan Tabel 3.5 tersebut partisipasi Indonesia lebih rendah dari dibanding negara-negara Asia Timur. Partisipasi Indonesia lebih sebagai supplier (*forward*) bukan sebagai pemakai/ pengolah.

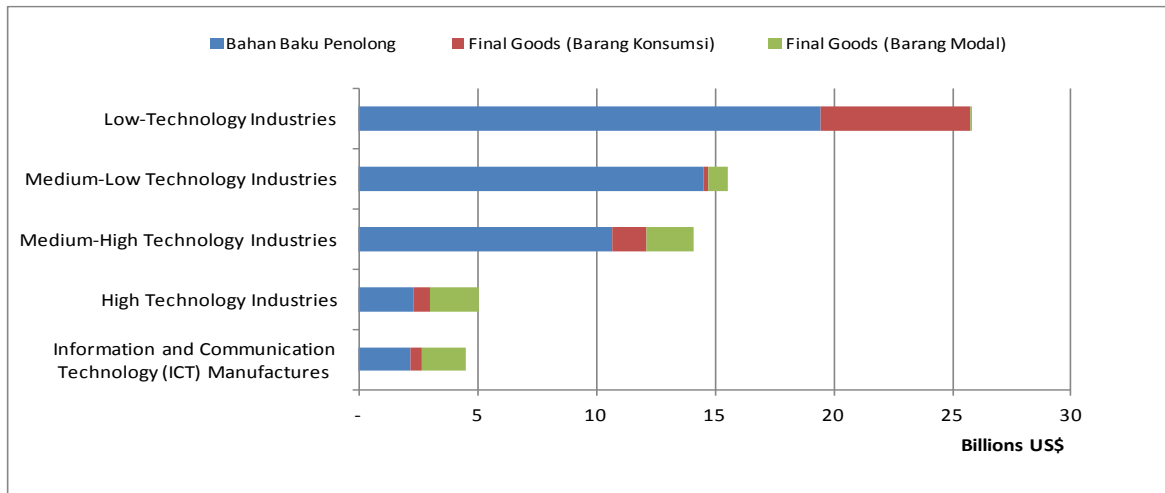
Tabel 3.5. Klasifikasi Industri Berdasarkan Intensitas Teknologi

|  |   |
|--|---|
| <p>High-technology industries</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aircraft and spacecraft</li> <li>• Pharmaceuticals</li> <li>• Office, accounting and computing machinery</li> <li>• Radio, TV and communications equipment</li> <li>• Medical, precision and optical instruments</li> </ul> | <p>Medium-High-technology industries</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Electrical machinery and apparatus, n.e.c.</li> <li>• Motor vehicles, trailers and semi-trailers</li> <li>• Chemicals excluding pharmaceuticals</li> <li>• Railroad equipment and transport equipment, n.e.c.</li> <li>• Machinery and equipment, n.e.c.</li> </ul> |
|--|---|

|   |  |
|---|--|
| <p>Medium-low-technology industries</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Building and repairing of ships and boats</li> <li>• Rubber and plastics products</li> <li>• Coke, refined petroleum products and nuclear fuel</li> <li>• Other non-metallic mineral products</li> <li>• Basic metals and fabricated metal products</li> </ul> | <p>Low- technology industries</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manufacturing, n.e.c. ; Recycling</li> <li>• Wood, pulp, paper, paper products, printing and publishing</li> <li>• Food products, beverages and tobacco</li> <li>• Textiles, textiles products, leather and footwear</li> </ul> |
|---|--|

Hasil penelitian BadanPengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, 2014 dengan menggunakan data olahan OECD (2014) menyatakan bahwa keterlibatan Indonesia dalam GVC di RCEP masih didominasi oleh *Low Technology Industries* yang menghasilkan bahan baku/penolong. Industri pada kelompok ini merupakan industri tenaga kerja intensif dan bahan bakunya berasal dari sumber daya alam di mana Indonesia memiliki keunggulan komparatif sebagai pemasok bahan bakunya. Kontribusi bahan baku penolong untuk *Hi-Tech* dan *ICT Industries* masih relatif rendah (kurang dari US\$ 5 Milyar). Temuan ini mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan IIT Indonesia yang masih didominasi oleh beberapa produk yang didominasi *Low Technology Industries*, bahkan beberapa berupa produk ekspor yang langsung berasal dari sumber daya alam seperti *Melon Seed* dan kopi. Lebih detil Gambar 3.2 menunjukkan komposisi ekspor Indonesia ke RCEP berdasarkan kelompok teknologi pada tahun 2013.

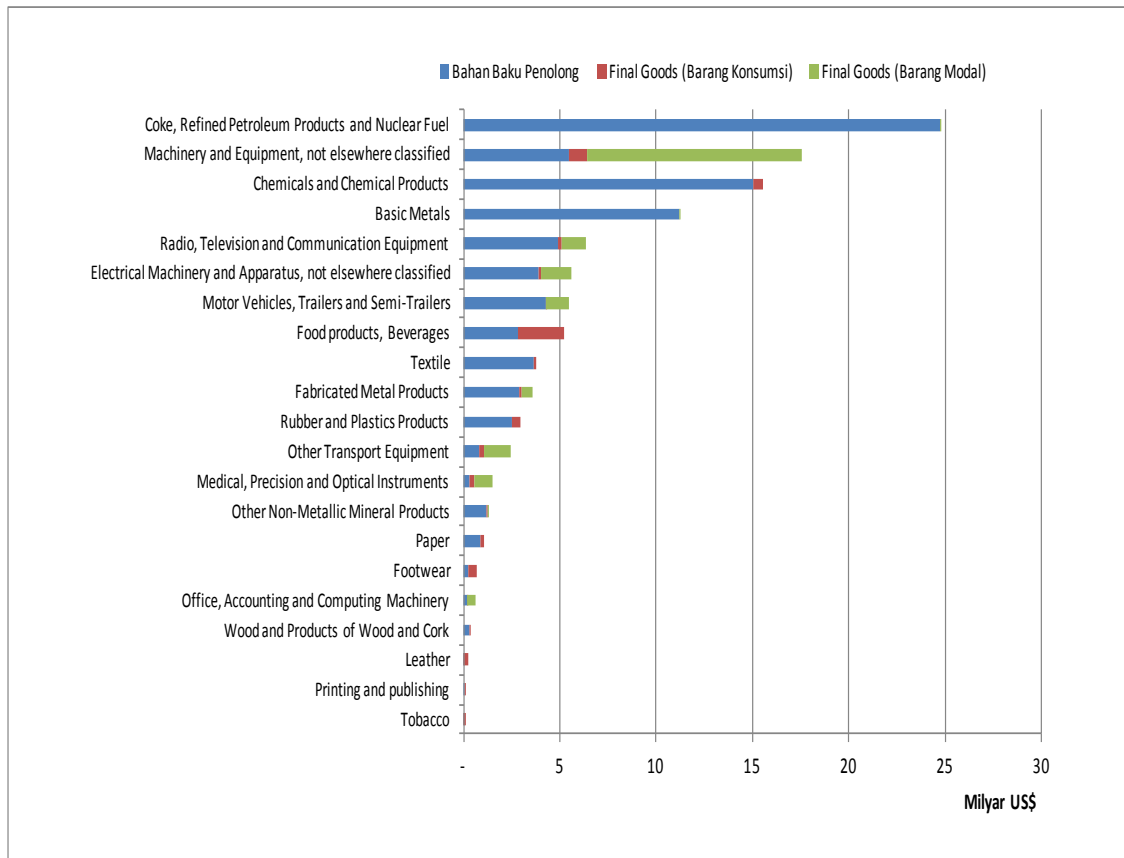




Gambar 3.2. Komposisi Ekspor Indonesia ke RCEP Berdasarkan Kelompok Teknologi Tahun 2013

Sumber: OECD (2014) dalam Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan (2014)

Sedangkan dari sisi impor impor bahan baku/penolong Indonesia dalam rantai nilai regional di RCEP didominasi oleh produk yang berasal dari *medium-low* dan *medium-high technology industries*. Impor Indonesia untuk bahan baku penolong pada masing-masing kelompok industri yang berasal dari *medium-low* dan *medium-high technology industries* lebih tinggi dari pada nilai ekspornya. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan impor untuk memproduksi *final goods* dan cenderung lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik.



Gambar 3.3. Komposisi Impor Indonesia ke RCEP Berdasarkan Kelompok Teknologi Tahun 2013

Sumber: OECD (2014) dalam BadanPengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan (2014)

Lebih lanjut, apabila ditelusuri lebih jauh, ekspor Indonesia untuk bahan baku penolong banyak disumbang oleh industri yang sangat tergantung oleh **sumber daya alam** (makanan, tembakau, bahan bakar, kimia, dan industri kertas). **Industri makanan dan minuman** merupakan industri yang paling banyak mengekspor bahan baku penolong. Industri logam dasar (**basic metal**) dan industri bahan bakar (**petroleum product**), hampir 100% ekspornya merupakan bahan baku penolong (BadanPengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, 2014). Hasil dari industri tersebut pada umumnya bukan barang konsumsi dan

sedikit yang menjadi barang modal. Temuan hasil penelitian BadanPengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan (2014) dengan menggunakan data olahan OECD (2014) ini juga mendukung hasil penelitian ini bahwa hasil IIT maupun *forward* dan *backward linkages*, beberapa sektor kunci Indonesia dalam rantai nilai regional pada lingkup RCEP adalah HS 25-27 *mineral product*, HS 28-38 *chemicals dan Allied Industries*, HS 39-40 *plastics/Rubbers*, HS 44-49 *wood and wood product*, HS 72-83 *metal*. Sedangkan dari sisi impor, impor dari industri bahan bakar merupakan yang paling banyak diimpor. Impor Indonesia untuk bahan baku penolong banyak dilakukan pada industri padat tenaga kerja (mesin, kimia, logam, radio dan televisi, elektronik dan kendaraan).

Selanjutnya untuk mengetahui kondisi awal bagaimana peranan negara RCEP dalam rantai nilai global, pada sub-bab pembahasan ini akan diuraikan *Intra Industry Trade* (IIT) tertinggi dari 10 produk setiap anggota RCEP. IIT digunakan untuk menganalisis pola dan keterkaitan perdagangan 10 produk masing-masing anggota negara RCEP dengan RCEP. Dengan *Intra Industry Trade* maka dapat diketahui tingkat integrasi suatu produk yang dihasilkan suatu negara dalam suatu kawasan tertentu. Integrasi yang tinggi menunjukkan kedekatan perdagangan di antara negara-negara di kawasan tersebut. Berikut IIT masing-masing negara dalam RCEP

### **3.2 Analisis *Intra Industry Trade* 10 (Sepuluh) Komoditas Tertinggi Indonesia dan Negara RCEP**

Pada kajian ini aliran Perdagangan dan *Intra-Industry Trade* (IIT) antara Indonesia dengan negara RCEP Tahun 2014 ditunjukkan untuk 10 produk yang memiliki nilai tertinggi seperti terlihat pada Tabel 3.6. Indeks IIT dengan nilai 1 (satu) antara Indonesia dengan negara RCEP terdapat pada 7 produk yaitu produk *Melon seeds, Coffee husks and skins; Coffee substitutes; Mens/boys*

*trousers and shorts, of wool or fine animal hair, knitted; Pocket-size radio-cassette-players; Festive,carnival o oth entertainment art incl conjurg tricks&nov jokes; dan Tiles, cubes and sim nes, glazed ceramics. Nilai IIT sebesar 1 menunjukkan terjadinya pure intra-industry trade.*

Tabel 3.6 Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Indonesia dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT   |
|---------|---|-----------------------|----------------------|-------|
| 1207.70 | <i>Melon seeds</i>  | 9                     | 9                    | 1.000 |
| 0901.90 | <i>Coffee husks and skins, coffee substitutes</i>                                 | 2                     | 2                    | 1.000 |
| 6103.41 | <i>Mens/boys trousers and shorts, of wool or fine animal hair, knitted</i>        | 1                     | 1                    | 1.000 |
| 8527.12 | <i>Pocket-size radio-cassette-players</i>   | 1                     | 1                    | 1.000 |
| 0909.22 | <i>Seeds of coriander : Crushed or ground</i>                                     | 2                     | 2                    | 1.000 |
| 9505.90 | <i>Festive,carnival o oth entertainment art incl conjurg tricks&amp;nov jokes</i> | 2700                  | 2701                 | 1.000 |
| 6908.90 | <i>Tiles, cubes and sim nes, glazed ceramics</i>                                  | 30385                 | 30410                | 1.000 |
| 1703.90 | <i>Molasses nes</i>   | 466                   | 465                  | 0.999 |
| 8421.23 | <i>Oil or petrol-filters for internal combustion engines</i>                      | 47831                 | 47967                | 0.999 |
| 6214.90 | <i>Shawls,scarves,veils &amp; the like,of other textile materials,not knitted</i> | 592                   | 589                  | 0.997 |
| 0813.40 | <i>Fruits, dried nes</i>  | 3635                  | 3566                 | 0.990 |

Sumber : *Trade Map, 2014 (diolah)*

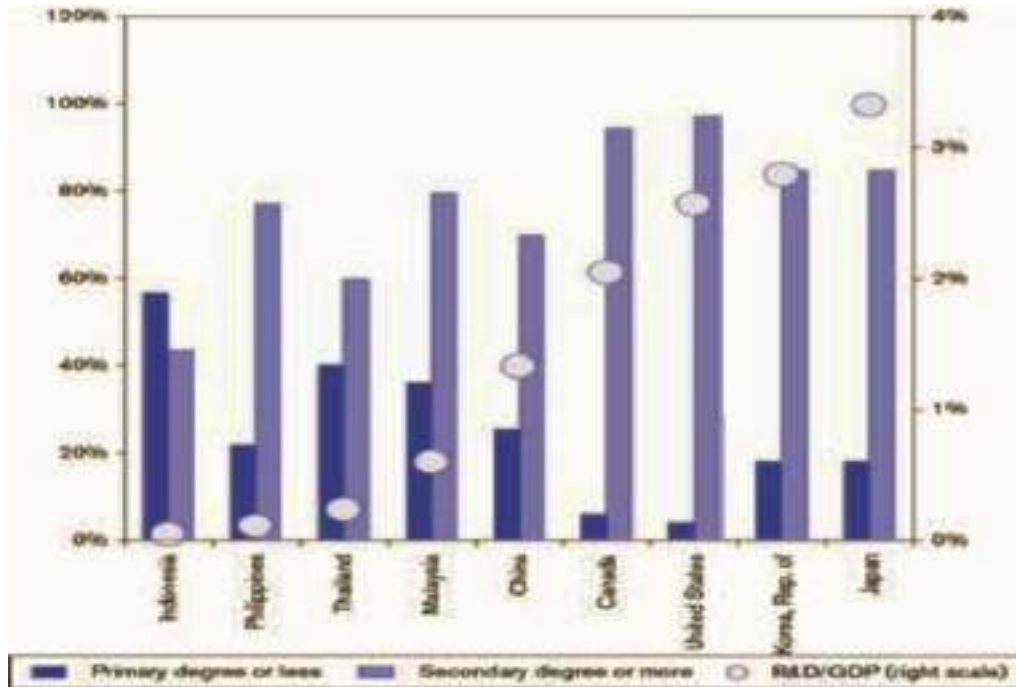
Beberapa produk pertanian memiliki nilai IIT lebih tinggi dibandingkan dengan produk manufaktur, seperti produk hortikultura *Melon seeds; Coffee husks and skins, coffee substitutes; Fruits, dried nes; Seeds of coriander : Crushed or ground*. Hal ini merefleksikan peranan yang lebih besar dari skala ekonomi dalam proses produksi tersebut. Secara teori, skala ekonomi berasal dari skala ekonomi internal sebagai

contoh skala ekonomi dalam bentuk tingkat pengembalian karena adanya spesialisasi, peningkatan pembagian kerja dalam perusahaan, maupun eksternal perusahaan karena peningkatan spesialisasi industri lain yang menghasilkan input antara. Peranan skala ekonomi yang lebih besar pada industri benih hortikultura Indonesia sebagai dampak dari pemberlakuan UU No 13 tahun 2010 tentang hortikultura yang memberikan tempat pada perusahaan lokal untuk meningkatkan produksi melalui *R & D*. Dampak pembatasan investasi asing menggeser struktur pasar yang semula didominasi oleh asing ke perusahaan domestik (PMDN).

Sebagai gambaran sampai dengan tahun 2010, industri benih Indonesia didominasi oleh beberapa perusahaan Penanaman Modal Asing seperti PT. EastWest Indonesia, PT BISI Internasional, PT Sygenta. Sejak diberlakukan UU No 13 tahun 2010, investasi asing untuk benih hortikultura Indonesia dibatasi hanya sampai 30%. Sebagai dampaknya terjadi peningkatan produksi dan varietas benih hortikultura yang dihasilkan PMDN yang selanjutnya memperbaiki kinerja perdagangan benih hortikultura Indonesia. Pada tahun 2012 nilai ekspor benih hortikultura sebanyak 161.94 juta dollar terdiri atas benih buah-buahan, 2.7 juta dollar, benih sayur 102.6 juta dollar dan florikultura 56.5 juta dollar AS. Sedangkan impornya untuk benih buah-buahan 3.7 juta dollar AS, benih sayur 19.35 juta dollar AS, florikultura 2.43 juta AS, total 25 juta dollar AS. Nilai perdagangan benih hortikultura mengalami surplus sekitar 36 juta dollar AS (Dirjen Hortikultura, Kementerian Pertanian, 2012). Namun tahun terakhir, tahun 2014, menunjukkan kinerja perdagangan benih hortikultura Indonesia *balance* antara ekspor dan impor.

Untuk kasus *Melon seeds*, berdasarkan penelitian Sayaka (2012), struktur pasar benih melon walaupun 75.27% dikuasai oleh 4 perusahaan, namun sebaran pangsa pasarnya hampir merata. Sebanyak 3

perusahaan lokal (PMDN) menguasai struktur pasar benih melon yaitu PT. Multi Global Agrindo (sebesar 21.51%), PT. BCA (sebesar 17.92%) dan PT. Pertiwi (sebesar 17.92%). Industri benih melon memperoleh manfaat dari peningkatan skala ekonomi dan struktur pasar yang sebaran pangsa pasarnya merata dan didominasi oleh PMDN. Benefit dari skala ekonomi dan struktur pasar ini mengindikasikan bahwa adanya penyesuaian biaya yang menjadi lebih rendah sehingga perdagangan mengalami ekspansi. Penyesuaian biaya ini karena tingginya *R & D* yang dilakukan oleh industri perbenihan hortikultura Indonesia. Pelajaran yang dapat dipetik bahwa *R & D* menjadikan Indonesia memiliki derajat keterkaitan yang tinggi untuk *Melon seeds*. Di sini dapat dilihat pentingnya *learning by doing* dan pertumbuhan skala ekonomi dalam *supply chain*. Dari 6050 produk yang dihitung nilai IIT-nya, baru sekitar 321 produk yang memiliki IIT lebih dari 0.8. Hal ini mengimplikasikan rendahnya *global value chain* produk Indonesia kurangnya *R&D* Indonesia dibandingkan dengan negara lain di dunia. Bahkan dengan anggota ASEAN lainnya seperti Filipina dan Thailand, posisi persentase *R&D* terhadap GDP relatif lebih rendah. Gambar 3.4 menunjukkan pendidikan dan persentase *R&D* dari GDP Indonesia yang jauh tertinggal dibandingkan negara lain.



Gambar 3.4. Pendidikan dan R&D Indonesia di antara negara ASEAN, China, Korea, US, dan Kanada

Sumber: World Bank dalam Baldwin (2013)

Nilai IIT pada benih melon sebesar 1 juga menunjukkan adanya *two way trade*. Artinya Indonesia tidak hanya berperan sebagai importir namun juga eksportir. Walaupun ekspor Indonesia cenderung mengalami peningkatan, impor benih khususnya *melon seeds* juga mengalami peningkatan. Impor benih banyak dilakukan oleh perusahaan PMA. Dari 14 perusahaan PMA, hanya 4 yang melakukan riset dan pemuliaan di dalam negeri. Hampir sebagian besar mengimpor benih dari luar negeri dan menjual di dalam negeri (Direktorat Perbenihan Hortikultura, 2012). Selain impor benih langsung, perusahaan PMA di Indonesia lebih banyak melakukan introduksi karena perusahaan PMA lebih mudah mendatangkan bahan tanam dari tempat lain (introduksi) untuk meningkatkan keragaman (variabilitas) genetik. Seleksi penyaringan (*screening*) dilakukan terhadap koleksi plasma nutfah yang didatangkan

dari berbagai tempat dengan kondisi lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini sangat mudah dilakukan oleh perusahaan PMA yang merupakan perusahaan multinasional.

Sedangkan sektor manufaktur *textile wearing apparel* seperti *Mens/boys trousers and shorts, of wool or fine animal hair, knitted; Shawls, scarves, veils & the like, of other textile materials, not knitted* dan *Silk yarn & yarn spun from silk waste, put up for retail sale; silk-worm gut* juga memiliki nilai IIT tinggi. Peningkatan skala ekonomi internal seperti pembagian kerja dalam industri tekstil dan skala ekonomi eksternal karena spesialisasi industri lain yang menghasilkan input antara mendorong IIT Indonesia memiliki nilai 1. Selain itu, hal ini juga didorong oleh *labour intensive* pada industri tekstil Indonesia. Hasil olahan IIT dari HS 6 digit sebanyak 6050 produk, sebanyak 321 produk yang memiliki nilai IIT lebih dari 0.8, mendekati nilai 1 yang mengindikasikan terjadinya *pure intra-industry trade*. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar produk ekspor Indonesia memiliki derajat keterkaitan dengan negara-negara RCEP. Tingginya derajat keterkaitan ini selain karena peningkatan skala ekonomi dan struktur pasar juga disebabkan tingginya komitmen penurunan tarif antara ASEAN dengan mitra FTA dalam hal ini Negara-negara yang tergabung dalam RCEP. Selain produk tekstil, produk elektronik Indonesia juga memiliki nilai IIT tinggi dengan RCEP yaitu *Pocket-size radio-cassette-players*. Produk kreatif Indonesia juga memiliki nilai IIT tinggi, yaitu *Festive, carnival or other entertainment art incl conjuring tricks & nov jokes*. Sedangkan produk keramik yaitu *Tiles, cubes and sim nes, glazed ceramics* juga tergolong produk yang memiliki nilai IIT tinggi.

Indonesia sudah melakukan liberalisasi yang cukup tinggi dengan mitra FTA dalam kerangka ASEAN. Berdasarkan studi yang dilakukan



oleh ERIA (2012), komitmen ASEAN dengan mitra FTA dalam ASEAN + 1 FTA sudah memenuhi artikel 24 Perjanjian WTO. Dibandingkan dengan mitra FTA lain, komitmen ASEAN-India FTA ternyata tidak begitu komprehensif apabila dibandingkan dengan komitmen ASEAN dengan mitra FTA lainnya. ASEAN sudah sangat terbuka dalam AANZFTA dan AKFTA. Keterbukaan ini terlihat dari komitmen ASEAN dengan Australia dan New Zealand yang cukup tinggi di semua negara anggota ASEAN. ASEAN telah meliberalisasi hampir mendekati 95 persen. Liberalisasi untuk beberapa FTA yang dilakukan oleh ASEAN secara rata-rata memang jauh lebih liberal dibandingkan dengan mitra FTAny. ASEAN meliberalisasi 94.92 persen dalam rata-rata sederhana (simple average) dibandingkan Korea yang hanya meliberalisasi 90.5 persen. Secara detail komitmen ASEAN dalam perdagangan barang dalam kerangka RCEP dapat dilihat berdasarkan studi ERIA (2012) di Tabel 3.7. Komitmen liberalisasi Indonesia merupakan komitmen yang terendah di forum ASEAN. Indonesia melakukan liberalisasi sebesar 83.42 persen dalam rata-rata sederhana. Seiring dengan komitmen ASEAN-India yang rendah, komitmen Indonesia juga terendah terlihat pada ASEAN-India FTA yang hanya berkisar 48.7 persen. Komitmen yang rendah ini dipicu oleh komitmen India yang cukup rendah dalam AIFTA.

Tabel 3.7 Eliminasi Tarif ASEAN+

|                | AANZFTA      | ACFTA        | AIFTA        | AJCEP        | AKFTA        | Average |
|----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------|
| <b>BRN</b>     | 99.2%        | 98.3%        | 85.3%        | 97.5%        | 99.1%        | 95.9%   |
| <b>CAM</b>     | 89.1%        | 89.9%        | 88.4%        | 85.1%        | 90.8%        | 88.7%   |
| <b>IDN</b>     | 93.1%        | 92.3%        | 48.6%        | 91.2%        | 91.1%        | 83.3%   |
| <b>LAO</b>     | 91.8%        | 97.4%        | 80.1%        | 86.3%        | 90.0%        | 89.1%   |
| <b>MLS</b>     | 97.3%        | 92.6%        | 79.7%        | 93.9%        | 92.4%        | 91.2%   |
| <b>MYA</b>     | 88.1%        | 93.6%        | 76.6%        | 84.9%        | 91.6%        | 86.9%   |
| <b>PHI</b>     | 95.1%        | 92.5%        | 80.9%        | 97.1%        | 89.6%        | 91.1%   |
| <b>SGP</b>     | 100.0%       | 100.0%       | 100.0%       | 100.0%       | 100.0%       | 100.0%  |
| <b>THA</b>     | 98.9%        | 93.5%        | 78.1%        | 96.4%        | 95.1%        | 92.4%   |
| <b>VTN</b>     | 94.8%        | 92.2%        | 79.5%        | 94.2%        | 89.3%        | 90.0%   |
| <b>AUS</b>     | 100.0%       |              |              |              |              |         |
| <b>CHN</b>     |              | 94.7%        | 78.8%        |              |              |         |
| <b>IND</b>     |              |              |              |              |              |         |
| <b>JPN</b>     |              |              |              | 91.9%        |              |         |
| <b>KOR</b>     |              |              |              |              | 90.4%        |         |
| <b>NZ</b>      | 100.0%       |              |              |              |              |         |
| <b>Average</b> | <b>95.6%</b> | <b>94.3%</b> | <b>79.6%</b> | <b>92.6%</b> | <b>92.7%</b> |         |

Sumber: Eria (2012) dalam Souvannavong (2013)

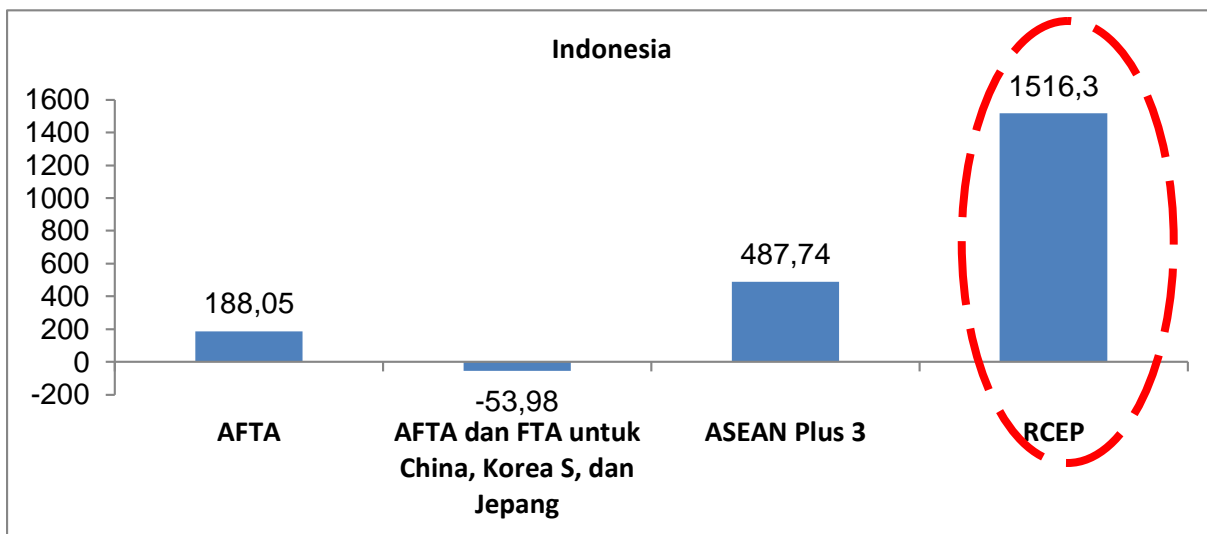
Derajat kedekatan produk bisa terjadi karena rendahnya hambatan tarif ini didukung oleh penelitian Oktaviani, Rifin, dan Reindhardt (2007) untuk kasus perdagangan intra ASEAN dengan luar ASEAN. Hasil penelitian Oktaviani, Rifin, dan Reindhardt (2007) menunjukkan bahwa pada aliran perdagangan negara-negara ASEAN memang lebih intensif dengan negara di luar keanggotaan ASEAN, dibandingkan dengan negara intra ASEAN. Rendahnya derajat keterkaitan perdagangan diakibatkan oleh tingginya hambatan tarif perdagangan diantara negara ASEAN. Sebagai perbandingan, tarif rata-rata barang diantara negara ASEAN (tarif CEPT rata-rata) sebesar 3.71 persen, sementara tarif rata-rata barang negara non ASEAN yang menikmati status MFN sebesar 1.52 persen. Singapura mempunyai tarif berlaku yang paling rendah

dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya mengakibatkan ekonomi Singapura sangat terintegrasi dengan dunia dan negara ASEAN. Penelitian Oktaviani, Rifin, dan Reindhardt (2007) menunjukkan nilai *IntraASEAN Trade* pada level komoditas tertinggi ditunjukkan oleh elektronika, ICT, dan otomotif, meskipun nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang mengilustrasikan daya saing produk relatif rendah.

Padahal tingkat partisipasi suatu negara dalam GVC salah satunya ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonominya. Tingkat keterbukaan ekonomi yang ditunjukkan dengan pengurangan dan penghapusan berbagai hambatan dalam kegiatan perdagangan baik hambatan tarif (*tariff-barrier*) maupun hambatan non tarif (*non-tariff barrier=NTB*) mempengaruhi tingkat partisipasi suatu negara dalam GVC.

Hasil simulasi Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan (2014) dengan menggunakan CGE perdagangan (*Global Trade Analysis Project*) menunjukkan Indonesia akan memperoleh manfaat yang lebih besar dalam kerangka RCEP dibandingkan dengan komitmen lainnya seperti AFTA, AFTA dan FTA untuk RRT, Korea Selatan dan Jepang serta ASEAN Plus 3. Manfaat ini ditunjukkan dengan beberapa indikator makro ekonomi yang positif seperti *welfare* dan GDP riil walaupun dari sisi *trade balance* bernilai negatif.

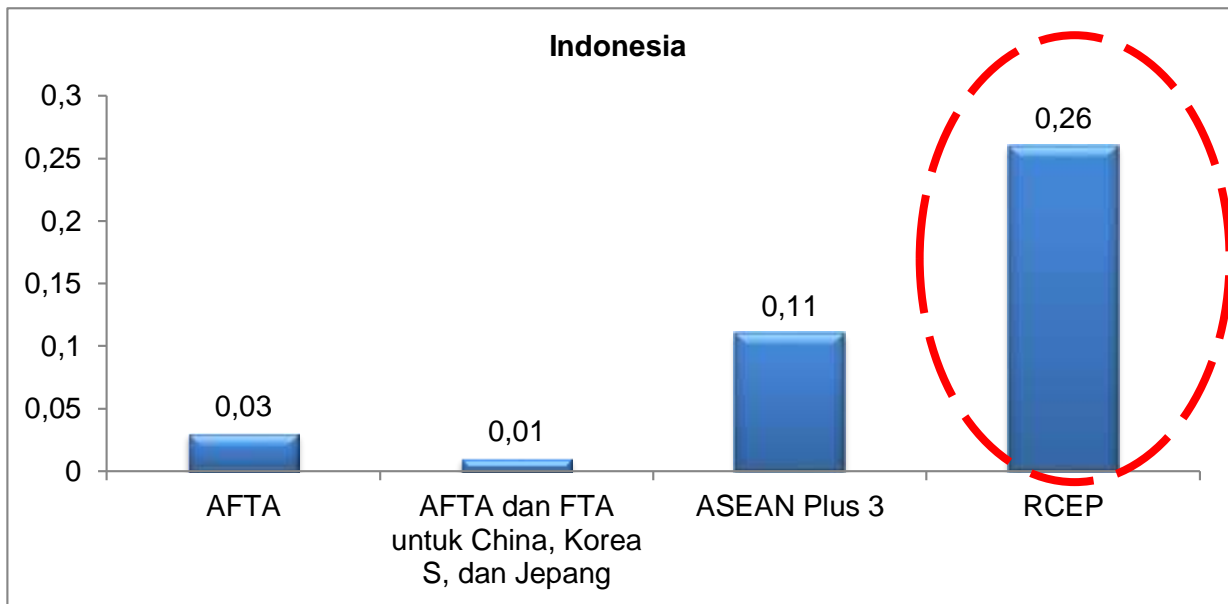
Kesejahteraan adalah nilai *net gain* yang diperoleh oleh semua komponen ekonomi baik produsen, konsumen, eksporter, importir, dan pemerintah. Berdasarkan Gambar 3.5, simulasi kemungkinan implementasi RCEP memberikan tingkat kesejahteraan yang tertinggi (sebesar US\$1.516 juta). Selain kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan kerjasama regional, pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi terlihat pada hasil skenario RCEP dibandingkan dengan skenario lainnya seperti terlihat pada Gambar 3.6.



Gambar 3.5 Kesejahteraan Indonesia dalam Kerangka RCEP dan Kerjasama Regional Lainnya (dalam juta US \$)

Sumber: GTAP, diolah Puska KPI (2015)

Peningkatan GDP yang diperoleh Indonesia juga lebih besar ketika dalam kerangka RCEP dibandingkan dengan kerangka kerjasama lainnya, AFTA, AFTA dan FTA untuk RRT, Korea Selatan dan Jepang serta ASEAN Plus 3 seperti terlihat pada Gambar 3.6.

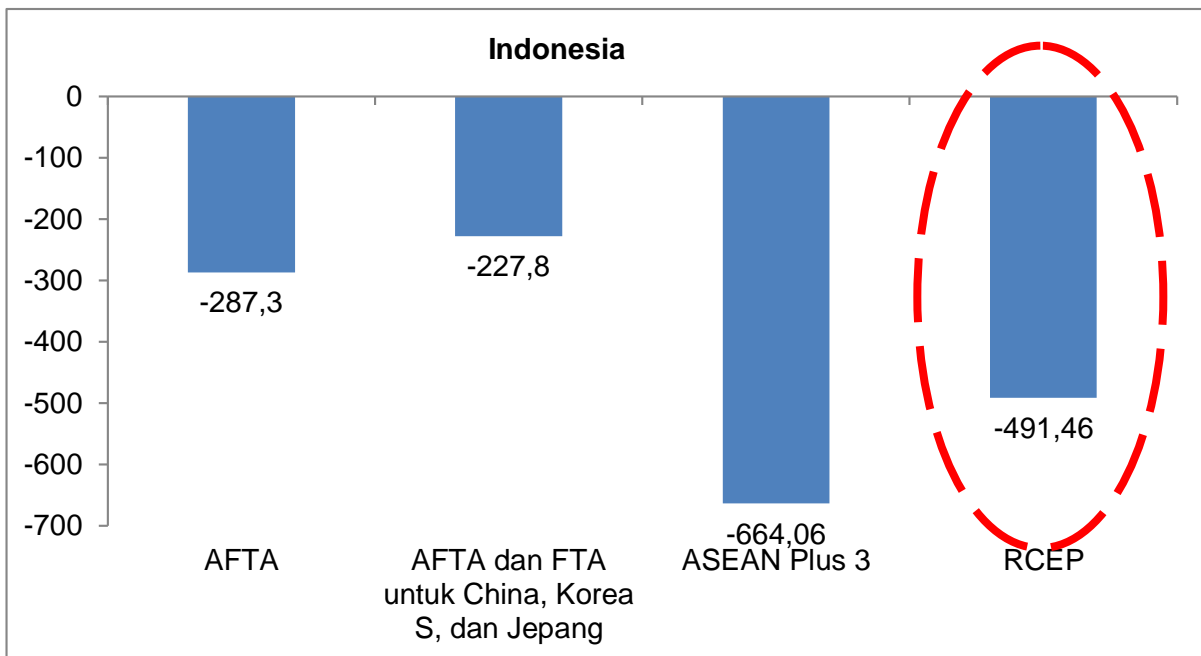


Gambar 3.6 GDP Riil Indonesia dalam Kerangka RCEP dan Kerjasama Regional Lainnya(dalam persen)

Sumber: GTAP, diolah Puska KPI (2015)

Namun neraca perdagangan Indonesia akan mengalami peningkatan defisit sebesar USD -491,46 juta untuk RCEP seperti ditunjukkan pada Gambar 3.7. Peningkatan neraca perdagangan lebih disebabkan oleh keperluan memasok kebutuhan bahan baku dan penolong untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Tentunya manfaat yang diperoleh Indonesia dalam kerangka kerjasama RCEP akan semakin optimal ketika tidak hanya hambatan berupa tarif yang dieliminasi. Eliminasi hambatan perdagangan non tarif, peningkatan infrastruktur, logistik, teknologi dan fasilitasi perdagangan lainnya akan semakin memperkuat partisipasi Indonesia dalam rantai nilai global dalam lingkup RCEP.



Gambar 3.7. Neraca Perdagangan Indonesia dalam Kerangka RCEP dan Kerjasama Regional Lainnya (dalam juta US \$)

Sumber: GTAP, diolah Puska KPI (2015)

Lebih lanjut hasil analisis IIT Indonesia dengan dunia, IIT produk *Melon seeds* dan *Silk yarn&yarn spun from wilk waste,put up f retail sale;silk-worm gut* Indonesia juga memiliki nilai 1 seperti terlihat pada Tabel 3.8 seperti halnya pada lingkup RCEP. Hal ini menunjukkan bahwa kedua produk tersebut tidak hanya memiliki kedekatan perdagangan dengan negara-negara RCEP namun juga dengan dunia. Manfaat adanya skala ekonomi dan struktur pasar untuk *Melon seeds* dan *Silk yarn&yarn spun from wilk waste,put up f retail sale;silk-worm gut* mendorong derajat kedekatan produk tersebut tidak hanya dengan negara-negara RCEP namun juga dengan dunia.

Tabel 3.8 Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Indonesia dengan Dunia, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT   |
|---------|---|-----------------------|----------------------|-------|
| 1207.70 | <i>Melon seeds</i>  | 9                     | 9                    | 1.000 |
| 4905.91 | <i>Maps&amp;hydrographic or similar charts of all kinds,printed,in book form</i>  | 7                     | 7                    | 1.000 |
| 4301.30 | <i>Raw Persian and similar lamb furskins, whole</i>                               | 1                     | 1                    | 1.000 |
| 5006.00 | <i>Silk yarn&amp;yarn spun from wilk waste,put up f retail sale;silk-worm gut</i> | 1                     | 1                    | 1.000 |
| 5302.90 | <i>True hemp fibre otherwise processd but not spun;tow&amp;waste of true hemp</i> | 1                     | 1                    | 1.000 |
| 8708.40 | <i>Tansmissions for motor vehicles</i>  | 430503                | 431132               | 0.999 |
| 8414.80 | <i>Air or gas compressors, hoods</i>  | 202038                | 202731               | 0.998 |
| 6907.10 | <i>Tiles, cubes and sim &lt;7 cm rect or not etc, unglazed ceramics</i>           | 415                   | 417                  | 0.998 |
| 3202.10 | <i>Synthetic organic tanning substances</i>                                       | 4939                  | 4900                 | 0.996 |
| 2916.32 | <i>Benzoyl peroxide and benzoyl chloride</i>                                      | 1232                  | 1220                 | 0.995 |

Tabel 3.9 menunjukkan aliran perdagangan Malaysia dengan negara-negara yang tergabung dalam RCEP. Dari 10 produk yang memiliki IIT tertinggi, hanya HS 84 yang memiliki kesamaan dengan produk yang dihasilkan Indonesia. Dari 10 produk yang memiliki IIT tertinggi dengan negara-negara yang tergabung dalam RCEP, 5 produk Indonesia didominasi oleh sektor pertanian seperti *melon seeds; coffe husks and skin; coffe subtitutes; seeds of coriander; crushed or ground; fruits, dried nes*. Fenomena ini berbeda dengan Malaysia, IIT produk Malaysia dengan negara-negara yang tergabung dengan RCEP didominasi oleh produk *heavy manufacture*, seperti metal. Walaupun IIT untuk produk metal Indonesia tidak bernilai 1, namun masih relatif tinggi yaitu 0.9. IIT yang relatif tinggi untuk metal Indonesia didukung oleh hasil

*backward* dan *forward linkages* metal Indonesia yang merupakan *key sector*.

Malaysia berdasarkan World Bank (2010) sektor penyumbang produksi dan ekspor utama adalah industri disusul jasa dan pertanian. Meskipun Malaysia dan Indonesia pada awalnya memiliki sumberdaya yang serupa dengan Indonesia, pembangunan sektor manufaktur dan ekspor memiliki karakteristik yang berbeda. Kebijakan industri dan perdagangan Indonesia tidak efektif memperbaiki sektor manufaktur dan kinerja ekspor Indonesia. Pada tahun 1985, Indonesia dan Malaysia memiliki karakteristik ekspor yang hampir sama. Ekspor terbesar adalah minyak dan produk berbasis minyak, garmen, dan produk kehutanan. Malaysia bergeser fokusnya dari garmen dan ekspor berbasis komoditi ke industri yang memiliki nilai tambah yang tinggi seperti mesin, otomotif, dan elektronik. Sedangkan Indonesia masih bergerak di industri garmen, ikan dan produk ikan, kayu dan produk lainnya yang belum menghasilkan nilai tambah tinggi. Konsekuensinya, Indonesia terjebak pada industri yang memiliki teknologi rendah (ADB, 2010).

Namun demikian berdasarkan Tabel 3.9. Malaysia masih memiliki IIT tertinggi pada *input* untuk produk garmen yaitu benang (*Yarn, >=85% of artificial staple fibres, multiple, not put up, nes*). Indikasi dari hasil IIT ini adalah bahwa Malaysia sebagai penyedia input bagi produk garmen di negara RCEP. Negara RCEP yang memiliki potensi tinggi dalam menghasilkan produk garmen adalah Indonesia dan RRT. Beberapa produk Malaysia memiliki IIT tertinggi di produk metal (*Flat rolled alloy-steel, >600mm, zinc electro-plated*) seperti halnya Indonesia berdasarkan analisis sektor kunci. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa Malaysia dengan Indonesia saling melengkapi (*two way trade*) atau bahkan berkompetisi dalam perdagangan produk metal. Selain produk metal, *article of iron or*



*steel (Air heaters, hot air distributors, iron or steel&identifiable parts, nes)*  
 Malaysia juga memiliki nilai IIT yang tinggi dengan RCEP.

Tabel 3.9. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Malaysia dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US<br>\$) | Impor<br>(000 US<br>\$) | IIT    |
|---------|---|--------------------------|-------------------------|--------|
| 7225.91 | <i>Flat rolled alloy-steel, &gt;600mm, zinc electro-plated</i>                      | 61                       | 61                      | 1.0000 |
| 2103.30 | <i>Mustard flour and meal and prepared mustard</i>                                  | 519                      | 519                     | 1.0000 |
| 4407.95 | <i>Ash Fraxinus spp., sawn or chipped lengthwise, sliced or peeled, wheth</i>       | 6                        | 6                       | 1.0000 |
| 5510.12 | <i>Yarn, &gt;=85% of artificial staple fibres, multiple, not put up, nes</i>        | 4                        | 4                       | 1.0000 |
| 6501.00 | <i>Hat-forms, hat bodies and hoods of felt; plateaux and manchons, of felt</i>      | 49                       | 49                      | 1.0000 |
| 2930.50 | <i>Captafol ISO and methamidophos ISO</i>   | 2                        | 2                       | 1.0000 |
| 9999.99 | <i>Commodities not elsewhere specified</i>  | 549908                   | 550410                  | 0.9995 |
| 7322.90 | <i>Air heaters, hot air distributors, iron or steel&amp;identifiable parts, nes</i> | 3475                     | 3479                    | 0.9994 |
| 8413.19 | <i>Pumps fitted or designed to be fitted with a measuring device nes</i>            | 4294                     | 4287                    | 0.9992 |
| 4902.10 | <i>Newspapers, journals &amp; periodicals, appearing at least four times a week</i> | 1590                     | 1587                    | 0.9991 |

IIT tertinggi antara Philipina dengan RCEP hampir serupa dengan Indonesia. Beberapa produk yang memiliki IIT termasuk 10 besar tertinggi diantaranya HS 62 yaitu produk tekstil dan *wearing apparel*. Selain menunjukkan kesamaan keterkaitan yang tinggi dari produk tekstil antara Filipina dengan negara RCEP maupun Indonesia dengan negara RCEP, hal ini juga mengimplikasikan Indonesia dengan Filipina merupakan kompetitor di lingkup negara RCEP. Berdasarkan Tabel 3.10, hanya satu HS dari sektor pertanian yang memiliki nilai IIT tertinggi yaitu *Salmon*

*prepared or preserved, whole or in pieces, but not minced, sebagian besar Textil wearing apparel dan light manufatur (leather).*

Tabel 3.10. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Philippina dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|---|-----------------------|----------------------|--------|
| 6204.49 | <i>Womens/girls dresses, of other textile materials, not knitted</i>              | 5                     | 5                    | 1.0000 |
| 6801.00 | <i>Setts, curbstones and flagstones of natural stone (except slate)</i>           | 4                     | 4                    | 1.0000 |
| 8467.19 | <i>Tools for working in the hand, pneumatic type nes</i>                          | 234                   | 234                  | 1.0000 |
| 1604.11 | <i>Salmon prepared or preserved, whole or in pieces, but not minced</i>           | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 1302.20 | <i>Pectic substances, pectinates &amp; pectates</i>                               | 26                    | 26                   | 1.0000 |
| 6204.52 | <i>Womens/girls skirts, of cotton, not knitted</i>                                | 1052                  | 1050                 | 0.9990 |
| 9503.80 | <i>Toys and models, incorporating a motor</i>                                     | 511                   | 509                  | 0.9980 |
| 2833.27 | <i>Barium sulphate</i>  | 271                   | 274                  | 0.9945 |
| 6204.19 | <i>Womens/girls suits, of other textile materials, not knitted</i>                | 522                   | 528                  | 0.9943 |
| 4203.29 | <i>Gloves mittens&amp;mitts,o/t for sport,of leather o of composition leather</i> | 696                   | 684                  | 0.9913 |

Selain Indonesia, Malaysia, Filipina, negara ASEAN lainnya yaitu Singapura memiliki nilai IIT yang tinggi untuk produk tekstil (HS 50-63) yaitu *Staple fibres of polypropylene, not carded or combeddan Unbleached or bleached warp knit fabrics of synthetic fibres "incl. Th.* Walaupun Singapura tidak memiliki lahan hutan, namun Singapura memiliki nilai IIT yang tinggi untuk produk dari kayu (*Veneer, tropical woods nes, <6mm thick*). Walaupun produk kayu Indonesia tidak memiliki

IIT bernilai 1, namun beberapa produk kayu Indonesia memiliki nilai IIT relatif tinggi,  $\pm$  0.9. Seperti diketahui bahwa Singapura tidak memiliki sumber daya hutan, namun memiliki IIT yang tinggi untuk produk kayu, disinyalir Singapura melakukan pemrosesan lebih lanjut produk kayu yang diimpor dari Indonesia atau Malaysia. Demikian juga produk pertanian lainnya seperti *Goats, live* dan *Brazil nuts, without shell, fresh or dried* Singapura memiliki nilai IIT tertinggi.

Tabel 3.11. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Singapura dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|---|-----------------------|----------------------|--------|
| 5503.40 | <i>Staple fibres of polypropylene, not carded or combed</i>                       | 60                    | 60                   | 1.0000 |
| 6005.31 | <i>Unbleached or bleached warp knit fabrics of synthetic fibres "incl. th</i>     | 10                    | 10                   | 1.0000 |
| 4408.39 | <i>Veneer, tropical woods nes, &lt;6mm thick</i>                                  | 9                     | 9                    | 1.0000 |
| 3213.90 | <i>Artists'students'painters'&amp;amusement colours in tubes/similar pack,nes</i> | 351                   | 351                  | 1.0000 |
| 0104.20 | <i>Goats, live</i>  | 768                   | 768                  | 1.0000 |
| 0801.22 | <i>Brazil nuts, without shell, fresh or dried</i>                                 | 17                    | 17                   | 1.0000 |
| 2708.20 | <i>Pitch coke</i>   | 19                    | 19                   | 1.0000 |
| 6812.99 | <i>Fabricated asbestos fibres; mixtures with a basis of asbestos or with</i>      | 2                     | 2                    | 1.0000 |
| 5211.51 | <i>Plain weave cotton fab,&lt;85% mixd w m-m fib,more than 200 g/m2,printd</i>    | 12                    | 12                   | 1.0000 |
| 2840.30 | <i>Peroxoborates (perborates) of metals</i>                                       | 6                     | 6                    | 1.0000 |

Beberapa produk yang memiliki IIT 10 besar Thailand juga merupakan *base metals nesoi, cermets, articles etc*, HS 81 (HS 8104.30 dan 8110.90). Produk buah-buahan juga memiliki IIT tinggi selain produk manufaktur seperti 2008.50. Komponen mesin dan komputer seperti *Pneumatic elevators and conveyors*, beberapa produk komponen dan aksesoris mainan anak, games, dan alat olahraga Thailand juga memiliki

IIT tinggi. Hal ini menunjukkan Thailand memiliki kontribusi dalam rantai nilai global di produk *high tech* seperti komputer dan mesin.

Tabel 3.12. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Thailand dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi  | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|--|-----------------------|----------------------|--------|
| 2208.40 | <i>Rum and tafia</i>   | 1269                  | 1269                 | 1.0000 |
| 9506.12 | <i>Snow-ski-fastenings (ski-bindings)</i>  | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 8104.30 | <i>Magnesium raspings, turnings or granules graded accordg to size&amp;powders</i> | 8                     | 8                    | 1.0000 |
| 2008.50 | <i>Apricots nes, o/w prep o presvd whether o not sugard, sweetend o spiritd</i>    | 31                    | 31                   | 1.0000 |
| 2302.50 | <i>Bran, sharps and other residues of leguminous plants, pelleted or not</i>       | 20                    | 20                   | 1.0000 |
| 8110.90 | <i>Articles of antimony, n.e.s.</i>  | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 8428.20 | <i>Pneumatic elevators and conveyors</i>   | 4052                  | 4053                 | 0.9999 |
| 3904.22 | <i>Polyvinyl chloride nes, plasticised</i>   | 26535                 | 26561                | 0.9995 |
| 5209.59 | <i>Woven fabrics of cotton, &gt;/=85%, more than 200 g/m2, printed, nes</i>        | 2147                  | 2142                 | 0.9988 |
| 8704.32 | <i>Gas powered trucks with a GVW exceeding five tonnes</i>                         | 2075                  | 2069                 | 0.9986 |

Walaupun dalam ASEAN, Vietnam termasuk dalam kelompok “*the least developed member countries of ASEAN*” bersama dengan Kamboja, Lao PDR, Myanmar, namun produk Vietnam yang memiliki IIT tinggi adalah produk elektronik dan mesin, komponen kendaraan, komponen jam, komponen instrumen musik, barang porselin. Hanya satu produk dari sektor pertanian Vietnam yang memiliki IIT 10 tertinggi yaitu *Onions and shallots, fresh or chilled*. Ini menjelaskan argumentasi Baldwin (2013) bahwa karena adanya peningkatan upah di RRT, Meksiko, Polandia, dan negara lainnya, terjadi perluasan rantai nilai (*supply chain*) ke negara baru

dalam rantai nilai yang memiliki upah lebih rendah seperti Vietnam. Secara detail besaran IIT setiap produk Vietnam dengan RCEP dapat dilihat pada Tabel 3.13.

Tabel 3.13. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Vietnam dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi  | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|--|-----------------------|----------------------|--------|
| 9101.19 | <i>Wrist-watches, battery powered and with case of precious metal, nes</i>         | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 2517.41 | <i>Marble granules, chippg &amp; powder of 25.15 or 25.16 heat-treated or not</i>  | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 8539.22 | <i>Filament lamps, of a power not exceed 200 W&amp;for a voltage exceedg 100 V</i> | 1232                  | 1230                 | 0.9992 |
| 9202.90 | <i>String musical instruments nes</i>  | 825                   | 827                  | 0.9988 |
| 3003.90 | <i>Medicaments nes, formulated, in bulk</i>  | 5251                  | 5268                 | 0.9984 |
| 8504.21 | <i>Liquid dielectric transformers havg a power handlg capa &lt;= 650 KVA</i>       | 9299                  | 9343                 | 0.9976 |
| 6913.10 | <i>Statuettes and other ornamental articles of porcelain or china</i>              | 1004                  | 999                  | 0.9975 |
| 8708.99 | <i>Motor vehicle parts nes</i>   | 110389                | 109492               | 0.9959 |
| 6305.39 | <i>Sacks &amp; bags, for packing of goods, of other man-made textile materials</i> | 1050                  | 1061                 | 0.9948 |
| 0703.10 | <i>Onions and shallots, fresh or chilled</i>                                       | 14675                 | 14513                | 0.9944 |

IIT tertinggi negara Brunei Darussalam didominasi oleh HS 70-74, secara rinci adalah gelas (HS 7007.19), peralatan makan (8209.00), mutiara (7101.22), besi dan baja (7225.30), tembaga (7407.21), garmen (6204.43 dan 6202.19) yang ditunjukkan pada Tabel 3.14. Seperti halnya Vietnam, hanya satu produk dari sektor pertanian tepatnya *dairy product* di Brunei yang memiliki nilai IIT tertinggi 10 (sepuluh besar) yaitu *Edible products of animal origin nes*.

Tabel 3.14. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Brunnei Darussalam dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|---|-----------------------|----------------------|--------|
| 7210.70 | <i>Flat rolled prod,i/nas,painted, varnished or plast coated,&gt;/=600mm wide</i> | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 8517.69 | <i>Apparatus for the transmission or reception of voice, images or other</i>      | 2313                  | 2313                 | 1.0000 |
| 8209.00 | <i>Plates,tips &amp; the like for tools of sintered metal carbides or cermets</i> | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 6204.43 | <i>Womens/girls dresses, of synthetic fibres, not knitted</i>                     | 3                     | 3                    | 1.0000 |
| 7225.30 | <i>Flat rolled prod,as,o/t stainless,in coils,nfw thn hr,w&gt;/=600mm,nes</i>     | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 7007.19 | <i>Safety glass toughened (tempered) nes</i>                                      | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 7407.21 | <i>Bars, rods and profiles of copper-zinc base alloys</i>                         | 5                     | 5                    | 1.0000 |
| 7101.22 | <i>Pearls cultured worked</i>   | 5                     | 5                    | 1.0000 |
| 0410.00 | <i>Edible products of animal origin nes</i>                                       | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 6202.19 | <i>Womens/girls overcoats&amp;similar articles of other textile mat,not knit</i>  | 1                     | 1                    | 1.0000 |

Jepang merupakan negara penghasil perikanan tangkap terbesar ke-5 di dunia setelah RRT, Peru, Indonesia, dan USA (Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2009). Oleh karena itu, nilai IIT tertinggi negara Jepang dengan negara RCEP didominasi oleh beberapa produk perikanan seperti *Fresh, chilled fillets of carp, eels and snakeheads; Skipjack or stripe-bellid bonito, frozen ex headg No 03.04, livers&roes;* dan *Jellyfish (Rhopilema spp.)*. Aliran perdagangan Jepang dapat dilihat pada Tabel 3.15.

Tabel 3.15. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Japan dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|---|-----------------------|----------------------|--------|
| 0304.39 | <i>Fresh, chilled fillets of carp, eels and snakeheads</i>                                  | 4                     | 4                    | 1.0000 |
| 2852.90 | <i>Compounds, inorganic or organic, of mercury, not chemically defined (excl. amalgams)</i> | 3                     | 3                    | 1.0000 |
| 5509.91 | <i>Yarn of oth synthetic staple fibres mixed w/wool/fine animal hair, nes</i>               | 9                     | 9                    | 1.0000 |
| 6112.20 | <i>Ski suits, of textile materials, knitted</i>   | 17                    | 17                   | 1.0000 |
| 8505.90 | <i>Electro-magnets nes and parts of heading No 85.05</i>                                    | 151360                | 151455               | 0.9997 |
| 0303.43 | <i>Skipjack or stripe-bellid bonito, frozen ex headg No 03.04, livers&amp;roes</i>          | 53413                 | 53350                | 0.9994 |
| 2933.53 | <i>Allobarbital "INN", amobarbital "INN", barbital "INN", butalbital "INN"</i>              | 353                   | 354                  | 0.9986 |
| 8413.19 | <i>Pumps fitted or designed to be fitted with a measuring device nes</i>                    | 13026                 | 13083                | 0.9978 |
| 0308.30 | <i>Jellyfish (Rhopilema spp.)</i>   | 8358                  | 8316                 | 0.9975 |
| 2911.00 | <i>Acetals and hemiacetals and their derivatives</i>  | 901                   | 906                  | 0.9972 |

Berbeda dengan Jepang yang nilai IIT tertinggi dengan negara RCEP didominasi oleh produk perikanan, produk RRT IIT tertinggi didominasi oleh mesin dan aplikasi mekanik, komputer seperti HS 8451.90, 8419.39, 8439.99 dan 8423.30 maupun *automobile*. Ini membuktikan bahwa RRT selain merupakan negara penghasil komponen beberapa produk elektronik, *handphone* dan komputer tapi juga perakitan produk-produk tersebut sehingga menyumbang ekspor RRT. Salah satu penyumbang dalam rantai nilai global adalah perakitan iPod yang dilakukan di RRT dengan harga pabrik \$ 144, komponen biaya dari

Jepang (66%); US (9%); Taiwan (3%) dan Korea (2%); sisanya dari berbagai negara – termasuk Tiongkok (19%). Kontribusi RRT diperkirakan sebesar \$ 14 (10% dari harga pabrik). Perangkat iPod diekspor dari RRT ke US jadi tercatat sebagai ekspor RRT sebesar \$ 144. Biaya distribusi iPod di US sebesar \$ 155 dan harga eceran \$ 299. Dilihat dari sumber pemasok, Jepang adalah penerima nilai terbesar dari iPod (dari *Hard-drive* dan *Display module*). Namun tidak semua komponen tersebut dihasilkan di Jepang; sebagian besar dirakit di RRT. RRT mendapat manfaat yang lebih besar dari ekspor iPod. Selain itu, produk tekstil RRT juga memiliki nilai IIT tertinggi seperti pada HS 5514.21 dan 5806.10. Tabel 3.16 menjelaskan secara detail aliran perdagangan dan IIT tertinggi RRT dengan RCEP.

Tabel 3.16. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara RRT dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|---|-----------------------|----------------------|--------|
| 8451.90 | <i>Pts of washg/cleang/drying/ironing/ dyeg mach etc (o/t hdg No 8450)</i>              | 7942                  | 7935                 | 0.9996 |
| 8419.39 | <i>Non-domestic, non-electric dryers nes</i>  | 125928                | 125798               | 0.9995 |
| 8439.99 | <i>Parts of mach for making or finishing paper or paperboard mach</i>                   | 22918                 | 22939                | 0.9995 |
| 5514.21 | <i>Plain weave polyester staple fibre fab, &lt;85%, mixd w/cotton, &gt;170g/m2, dyd</i> | 14031                 | 14054                | 0.9992 |
| 5806.10 | <i>Narrow woven pile fabrics and narrow chenille fabrics</i>                            | 15467                 | 15440                | 0.9991 |
| 8703.33 | <i>Automobiles with diesel engine displacing more than 2500 cc</i>                      | 14434                 | 14470                | 0.9988 |
| 1504.30 | <i>Marine mammal fats&amp;oils&amp;their fract, refind/not, but not chemically mod</i>  | 378                   | 379                  | 0.9987 |
| 8504.32 | <i>Transformers electric power handling capa &gt; 1 KVA but &lt;= 16 KVA, nes</i>       | 16083                 | 16137                | 0.9983 |
| 4416.00 | <i>Casks, barrels etc (cooper's prods) &amp; parts of wood, incl staves</i>             | 187                   | 186                  | 0.9973 |
| 8423.30 | <i>Constant weight scales, including hopper scales</i>                                  | 20143                 | 20270                | 0.9969 |



IIT Korea dengan RCEP tertinggi juga didominasi oleh produk tekstil (HS 50-63) secara detil adalah 5301.29, 5112.30, dan 5112.90 (Lihat Gambar 3.17). Selain tekstil, beberapa produk komponen *electrical machinery & equipment & parts, telecommunications equipment, sound recorders, television recorders*, memiliki nilai IIT tertinggi juga. Korea dan RRT dikenal sebagai negara yang memiliki keterkaitan rantai nilai global untuk komponen dan aksesoris produk elektronik.

Secara teori tingkat partisipasi negara dalam GVC ditentukan oleh 3 faktor salah satunya teknologi komunikasi selain logistik dan tingkat keterbukaan. Hal ini berlaku di Korea. Korea berdasarkan Gambar 3.2, memiliki skala R & D tertinggi kedua setelah Jepang, bahkan lebih tinggi dibandingkan USA maupun RRT. Hal ini mendorong partisipasi Korea dalam rantai nilai global relatif tinggi di beberapa produk ekspornya.

Tabel 3.17. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Korea dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|---|-----------------------|----------------------|--------|
| 9401.10 | <i>Seats, aircraft</i>  | 28                    | 28                   | 1.0000 |
| 8502.40 | <i>Electric rotary converters</i>   | 91                    | 91                   | 1.0000 |
| 5301.29 | <i>Flax fibre, otherwise processed but not spun</i>                                       | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 5112.30 | <i>Woven fabrics of combed wool/fine animal hair, &lt;85% by wt, mixed w m-m fib</i>      | 2488                  | 2484                 | 0.9992 |
| 5112.90 | <i>Woven fabrics of combed wool/fine animal hair, &lt;85% by weight, nes</i>              | 2491                  | 2485                 | 0.9988 |
| 8525.60 | <i>Transmission apparatus for radio-broadcasting or television, incorpora</i>             | 7271                  | 7310                 | 0.9973 |
| 3402.12 | <i>Cationic surface-active agents</i>   | 9326                  | 9263                 | 0.9966 |
| 9024.80 | <i>Machines &amp; appliances for testing the mechanical properties of other materials</i> | 7553                  | 7494                 | 0.9961 |
| 2933.11 | <i>Phenazone (antipyrin) and its derivatives</i>  | 2337                  | 2356                 | 0.9960 |
| 9603.50 | <i>Brushes nes, constituting parts of machines, appliances or vehicles</i>                | 5926                  | 5977                 | 0.9957 |

Australia terkenal sebagai penghasil *dairy product* salah satunya *Cheese, grated or powdered, of all kinds*. Beberapa produk pertanian

yang diolah seperti *Figs, fresh or dried* juga memiliki IIT tinggi. Mesin pengolah produk pertanian seperti *Milking machines*, pabrik perakitan kapal penangkap ikan (*Fishing vessels and factory ships*) juga memiliki IIT tinggi. Demikian juga produk tekstil dari HS 5505.10 (*Waste of synthetic fibres*), 5303.10 (*Jute and other textile bast fibres, raw or retted*), dan 5408.31 (*Woven fabrics of artificial filaments, unbleached or bleached, nes*) memiliki IIT 10 besar tertinggi. Secara detail disajikan dalam Tabel 3.18.

Tabel 3.18. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Australia dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi  | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|--|-----------------------|----------------------|--------|
| 9014.80 | <i>Navigational instruments and appliances nes</i>                         | 10828                 | 10829                | 1.0000 |
| 0804.20 | <i>Figs, fresh or dried</i>  | 16                    | 16                   | 1.0000 |
| 5505.10 | <i>Waste of synthetic fibres</i>   | 82                    | 82                   | 1.0000 |
| 5303.10 | <i>Jute and other textile bast fibres, raw or retted</i>                   | 6                     | 6                    | 1.0000 |
| 5408.31 | <i>Woven fabrics of artificial filaments, unbleached or bleached, nes</i>  | 4                     | 4                    | 1.0000 |
| 8470.30 | <i>Calculating machines, nes</i>   | 12                    | 12                   | 1.0000 |
| 8434.10 | <i>Milking machines</i>  | 1420                  | 1422                 | 0.9993 |
| 8902.00 | <i>Fishing vessels and factory ships</i>                                   | 1340                  | 1343                 | 0.9989 |
| 3405.10 | <i>Polishes, creams &amp; similar preparations for footwear or leather</i> | 879                   | 883                  | 0.9977 |
| 0406.20 | <i>Cheese, grated or powdered, of all kinds</i>                            | 19813                 | 19912                | 0.9975 |

Selandia Baru memiliki IIT tertinggi untuk produk HS 02 *meat & edible meat offal* lebih tepatnya *Turkey, cuts & offal, frozen* dan HS 03 fish tepatnya *Frozen Tilapias*. Dari 10 besar IIT tertinggi di Selandia Baru, sebagian besar (5 produk) didominasi oleh produk tekstil HS 50-63 seperti *Woven fab of cotton, <85% mixd with m-m fib, <=200 g/m2, unbl, nes*; *Woven fab of cotton, <85% mixd with m-m fib, <=200 g/m2, unbl, nes*; *Pile knitted or crocheted fabrics, of cotton, nes*; *Mens/boys ensembles, of*

*cotton, knitted*; dan *Pile knitted or crocheted fabrics, of cotton, nes*. Secara detil disajikan dalam Tabel 3.19.

Tabel 3.19. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara Selandia Baru dengan RCEP, Tahun 2014

| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|---|-----------------------|----------------------|--------|
| 4002.39 | <i>Halo-isobutene-isoprene rubber (CIIR or BIIR)</i>                            | 2                     | 2                    | 1.0000 |
| 0207.27 | <i>Turkey, cuts &amp; offal, frozen</i>   | 3                     | 3                    | 1.0000 |
| 6001.91 | <i>Pile knitted or crocheted fabrics, of cotton, nes</i>                        | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 8528.73 | <i>Reception apparatus for television, black and white or other monochrom</i>   | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 8102.99 | <i>Molybdenum and articles thereof nes</i>                                      | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 0709.40 | <i>Celery, other than celeriac, fresh or chilled</i>                            | 19                    | 19                   | 1.0000 |
| 0303.23 | <i>Frozen Tilapias</i>  | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 6103.22 | <i>Mens/boys ensembles, of cotton, knitted</i>                                  | 8                     | 8                    | 1.0000 |
| 5210.19 | <i>Woven fab of cotton, &lt;85% mixd with m-m fib, &lt;=200 g/m2, unbl, nes</i> | 4                     | 4                    | 1.0000 |
| 0909.21 | <i>Seeds of coriander : Neither crushed nor ground</i>                          | 55                    | 55                   | 1.0000 |

Aliran perdagangan dan IIT India dengan RCEP ditunjukkan pada Tabel 3.20. Seperti halnya Selandia Baru, produk tekstil India mendominasi IIT tertinggi India dengan RCEP yaitu *Womens/girls bathrobes, dressing gowns, etc, of cotton, knitted; Womens/girls dresses, of wool or fine animal hair, knitted; Full-length or knee-length stockings, socks and other hosiery, incl*. Untuk produk tekstil nilai IIT India sama dengan 1, yang menunjukkan adanya *two way trade*. Goldar (2005) menemukan bahwa sejak tahun 2000, terjadi kenaikan impor (bahan baku) tekstil di India. Namun nilai ini dikompensasi oleh kenaikan ekspor

tekstil India, sehingga menjadikan India sebagai salah satu eksportir tekstil terbesar di dunia.

Tabel 3.20. Aliran Perdagangan dan IIT 10 (Sepuluh) Produk Tertinggi antara India dengan RCEP, Tahun 2014

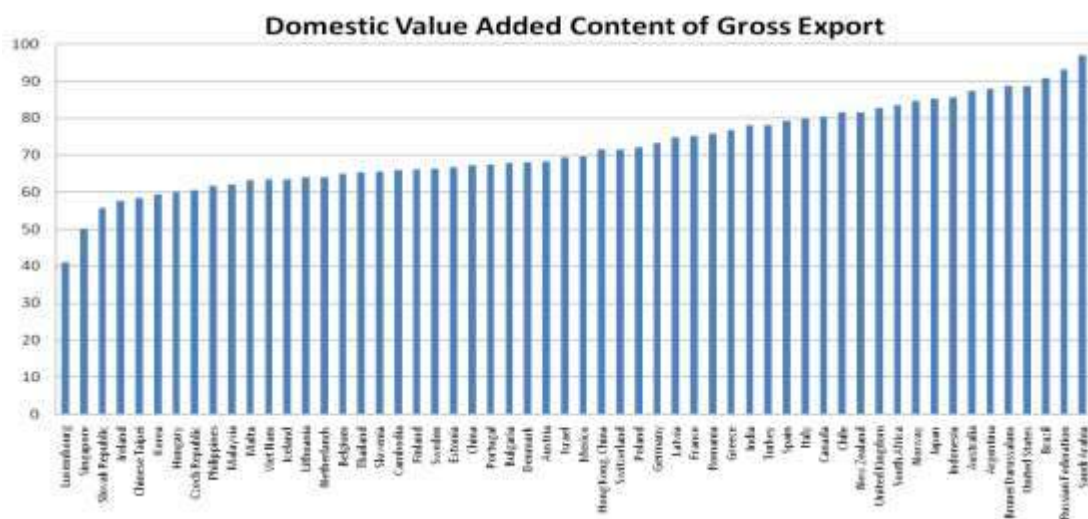
| HS      | Deskripsi   | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|---|-----------------------|----------------------|--------|
| 2208.60 | <i>Vodka</i>  | 8                     | 8                    | 1.0000 |
| 6108.91 | <i>Womens/girls bathrobes, dressing gowns, etc, of cotton, knitted</i>        | 22                    | 22                   | 1.0000 |
| 6104.41 | <i>Womens/girls dresses, of wool or fine animal hair, knitted</i>             | 15                    | 15                   | 1.0000 |
| 6115.94 | <i>Full-length or knee-length stockings, socks and other hosiery, incl. f</i> | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 0708.90 | <i>Leguminous vegetables, shelled or unshelled, fresh or chilled nes</i>      | 1                     | 1                    | 1.0000 |
| 8205.51 | <i>Curling irons, cork screws, nut-crackers and other household tools</i>     | 1522                  | 1520                 | 0.9993 |
| 3401.30 | <i>Organic surface-active products and preparations for washing the skin,</i> | 2313                  | 2324                 | 0.9976 |
| 8448.31 | <i>Card clothing for hdg No 84.45</i>   | 3288                  | 3306                 | 0.9973 |
| 2402.20 | <i>Cigarettes containing tobacco</i>  | 13738                 | 13617                | 0.9956 |
| 8532.10 | <i>Fixd capacitors designd f use in 50/60 Hz circuits (power capacitors)</i>  | 5805                  | 5748                 | 0.9951 |

### 3.3 Peranan Indonesia dalam Rantai Nilai Global: Analisis TiVA dan Forward-Backward Linkages

Pada sub-bab ini akan dianalisis bagaimana peranan Indonesia dalam rantai nilai global dalam lingkup RCEP berdasarkan TiVA dan *forward-backward linkages*. *Trade in Value Added* (TiVA) pada dasarnya menghitung tambahan nilai terhadap barang antara setelah berubah

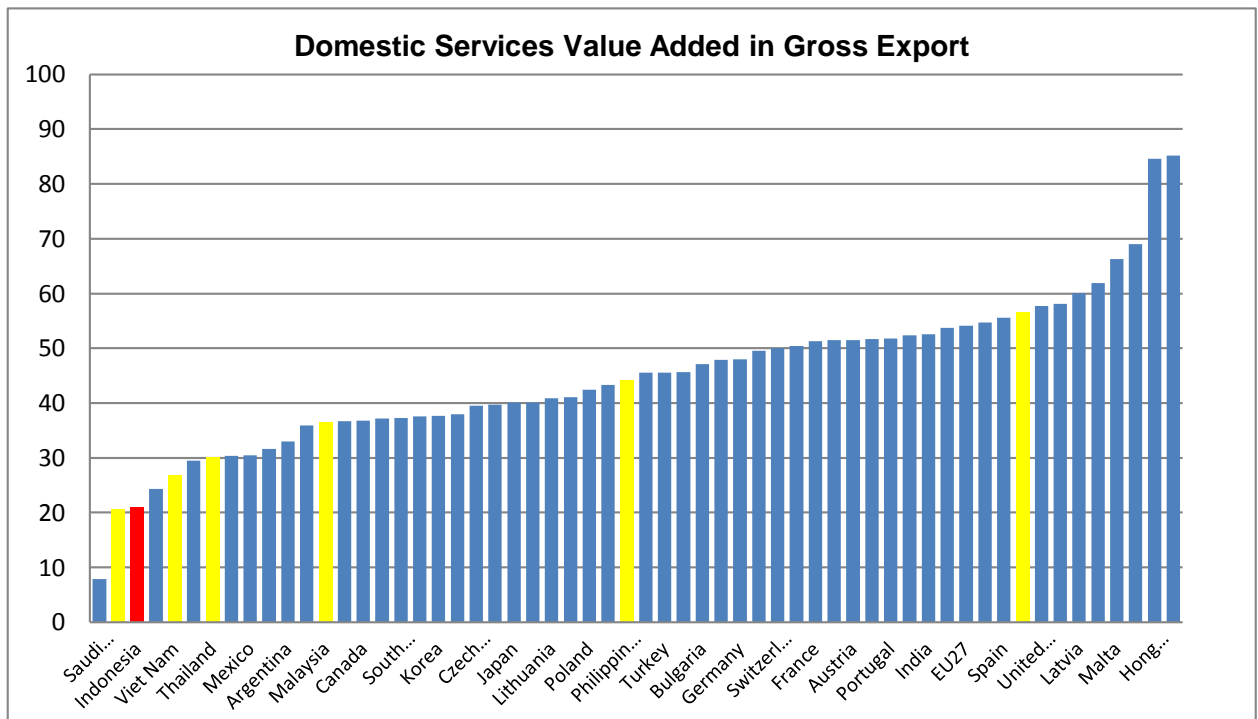
menjadi barang baru (misal barang akhir). Sebagai contoh proses merakit mobil akan menghasilkan barang akhir, dimana barang antara untuk semua komponen bernilai \$ 12.000, proses produksi berupa merakit komponen menjadi mobil senilai \$ 2.000, dan nilai barang baru berupa sebuah mobil sebesar \$ 14.000. Maka dapat dihitung nilai tambah sebuah mobil adalah \$ 14.000 - \$ 12.000 = \$ 2.000. Penghitungan nilai tambah memberikan informasi mengenai (1) pendapatan faktor produksi, (2) teknologi produksi (padat karya atau padat modal), (3) jumlah faktor produksi yang digunakan.

Beberapa **indikator perdagangan** dalam TiVA database diantaranya (1) *Domestic value added embodied in gross export*, (2) *Foreign value added embodied in gross export*, (3) *Direct domestic value added content of gross export*, (4) *Indirect domestic value added content of gross export*, (5) *Direct domestic service value added content in gross export*, (6) *Indirect domestic service value added content in gross export*. Gambar 3.8 menyajikan nilai tambah domestik dalam *gross export*, khususnya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah negara yang tergabung dalam RCEP, Australia, Selandia Baru, India, Korea, Jepang, Indonesia, Singapura, RRT, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, dan Vietnam. Berdasarkan OECD-WTO (2013) nilai tambah domestik Indonesia dalam *gross export* menduduki posisi ke-3 dalam RCEP.



Gambar 3.8. Nilai Tambah Domestik dalam *Gross Export*  
 Sumber: OECD-WTO Trade in Value-Added (TiVA) indicators dalam Ahmad (2013)

Namun kondisi berlawanan terjadi pada nilai tambah jasa domestik dalam *gross export* Indonesia. Nilai tambah jasa domestik dalam *gross export* Indonesia terendah di antara negara-negara yang tergabung dalam RCEP, bahkan lebih rendah dari Vietnam. Secara detil nilai tambah jasa domestik dalam *gross export* beberapa negara yang tergabung dalam RCEP dalam Gambar 3.9.

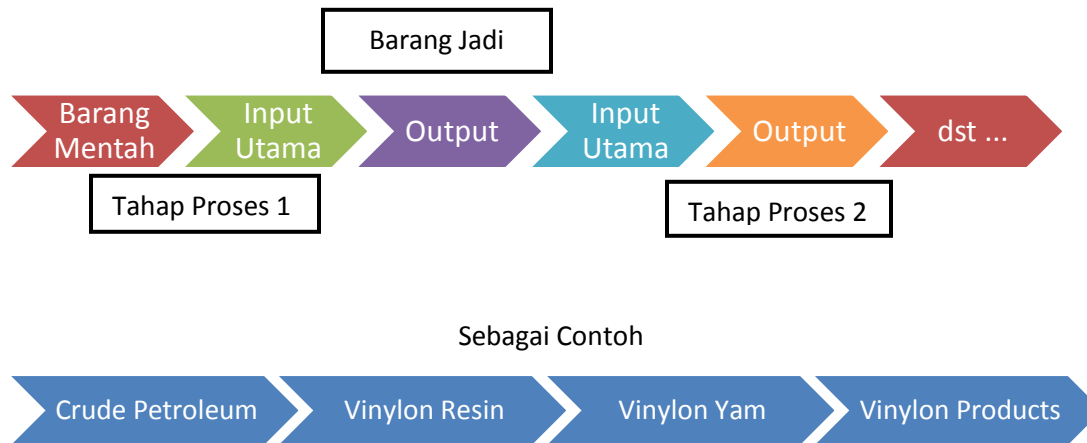


Gambar 3.9 Nilai Tambah Jasa Domestik dalam *Gross Export*  
 Sumber: OECD-WTO Trade in Value-Added (TiVA) indicators dalam Ahmad (2013)

Lebih detail gambaran keterkaitan antarsektor dalam perekonomian dalam lingkup wilayah kerjasama ekonomi, di antaranya adalah ASEAN, *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), dan juga perekonomian dunia secara keseluruhann dianalisis dengan menggunakan analisis keterkaitan ke belakang (*Indeks Backward Linkages/IBL*) dan keterkaitan ke depan (*Indeks Forward Linkages/IFL*). Tabel *Input-Output* Asia tahun 2005 yang dikembangkan oleh *The Institute of Developing Economies-Japan External Trade Organization* (IDE-JETRO) digunakan sebagai dasar untuk melakukan penghitungan. Namun, sebelumnya dilakukan penyesuaian table *Input-Output* Asia tahun 2005 ke dalam format sektor GTAP yang lebih umum digunakan dalam menganalisis kinerja sektor-sektor perekonomian dalam rangka kerjasama antarnegara.

Di dalam kajian ini, indeks keterkaitan ke belakang (IBL) dan indeks keterkaitan ke depan (IFL) menjadi indikator yang penting digunakan dalam menganalisis hubungan antarindustri dengan negara lain. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa perdagangan di dalam kawasan sembilan negara Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, RRT, Taiwan, Korea, dan Jepang ditambah Amerika Serikat (negara-negara yang ada di dalam tabel I-O Asia, selanjutnya disebut Asia+1), didorong oleh perdagangan intra-industri untuk barang antara (*intermediate goods*). Perdagangan intra-industri barang antara tersebut akan semakin meningkat manakala perekonomian negara-negara tersebut semakin terindustrialisasi. Untuk memahami lebih lanjut mengenai relevansi IBL dan IFL dalam menjelaskan *Global Value Chain* (GVC), maka perlu dijelaskan terlebih dahulu ilustrasinya dengan contoh yang sederhana. Struktur input-output suatu industri sangat ditentukan oleh teknologi yang mereka gunakan. Misalnya, proses produksi dari

barang mentah menjadi barang jadi seperti yang ditunjukkan Gambar 3.10.



Gambar 3.10. Proses Produksi

Gambar 3.10. di atas memperlihatkan bagaimana rantai produksi dimulai dari barang mentah, kemudian melewati beberapa tahap proses, dan akhirnya menjadi barang jadi. Ketika keterkaitan tersebut muncul di antara tahap produksi, maka peningkatan permintaan pada barang jadi, misalnya produk *vinylon*, akan meningkatkan permintaan barang yang menjadi *input* utamanya, yaitu *vinylon yarn*. Hal ini kemudian akan mendorong lagi peningkatan permintaan barang yang menjadi input utamanya, yaitu *vinylon resin*, yang diikuti pula oleh peningkatan permintaan di industri paling hulu, yaitu barang mentah atau *crude petroleum*. Di sisi lain, peningkatan pasokan atau *supply* pada industri hulu, seperti *crude petroleum*, akan meningkatkan kapasitas produksi industri di hilirnya (*vinylon resin* dan sejenisnya), dan sehingga akan mendorong peningkatan produksi di industri tersebut.

Dampak peningkatan produksi ini biasa disebut dampak keterkaitan ke belakang dan dampak keterkaitan ke depan. Dampak keterkaitan ke belakang sangat ditentukan oleh kekuatan industri-industri yang



memerlukan barang antara, seperti industri manufaktur, sementara dampak keterkaitan ke depan sangat ditentukan oleh industri barang mentah (*primary and material industries*) yang *output*-nya digunakan oleh industri lainnya sebagai barang antara. Dalam kaitannya antarnegara, ketika barang tertentu tidak dapat diproduksi secara domestik, maka terjadi impor dari negara lain dan pada saat itu terbentuklah keterkaitan antarindustri antarnegara. Hal ini yang menjadi fitur utama indeks keterkaitan ke belakang dan indeks keterkaitan ke depan yang dihitung berdasarkan table I-O Asia. Berdasarkan hasil penghitungan, terlihat bahwa sebagian besar sektor di Indonesia memiliki indeks keterkaitan ke belakang yang kuat, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.21. Hal ini ditunjukkan oleh angka indeks yang lebih besar dari 1. Sebagai contoh adalah sektor *leather products* yang memiliki angka indeks tertinggi, yakni 1,19. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor-sektor di kawasan Asia+1 yang berada di hulunya atau sektor-sektor yang memasok input. Dengan kata lain, peningkatan permintaan pada sektor *leather products* akan memberikan dampak peningkatan produksi yang besar di sektor-sektor yang memasok input bagi sektor tersebut sehingga sektor ini dapat dianggap penting bagi sektor-sektor yang berada di hulunya di kawasan Asia+1. Di sisi lain, beberapa sektor yang tidak memiliki keterkaitan ke belakang yang kuat adalah sektor-sektor yang bersifat barang mentah, seperti *paddy rice*, *food crops*, *crude petroleum and natural gas*, *other minerals*, dan sektor barang mentah lainnya.

Sedangkan, sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ke depan yang kuat adalah sektor-sektor yang mengandalkan sumber daya alam Indonesia, seperti *plant-based fibers*, *forestry*, *coal*, *petroleum and natural gas*, dan *other mineral*. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memainkan

peran penting sebagai pemasok barang mentah bagi sektor-sektor hilir yang ada di kawasan Asia+1. Meskipun begitu, hal ini bukanlah hal yang bagus karena nilai tambah yang diperoleh dari perdagangan sektor ini sangat rendah. Di sisi lain, sektor-sektor yang juga memiliki indeks keterkaitan kedepan yang cukup tinggi adalah barang-barang olahan atau bahan baku penolong seperti *paper products and publishing, petroleum and coal products, chemical, rubber, and plastic products, other mineral products, ferrous metals, dan other metals*. Nilai tambah yang dihasilkan dari sektor ini juga tergolong rendah di dalam rantai nilai global.

Sedangkan, sektor-sektor yang memberikan nilai tambah tinggi seperti *metal products, motor vehicles and parts, other transport equipment, electronic equipment, machinery and equipment, dan other manufactures* memiliki dampak keterkaitan ke depan yang rendah (ditunjukkan dengan angka indeks kurang dari 1). Hal ini memperlihatkan bahwa Indonesia belum berpartisipasi dalam rantai nilai global pada sektor ini. Ke depan, perlu ada penguatan pada sektor-sektor ini. Di antara negara-negara yang ada, hanya Indonesia dan Thailand yang memiliki indeks keterkaitan ke depan yang rendah di sektor *metal products*. Sedangkan, Singapura memiliki peran yang sangat penting di antara negara-negara dalam proses produksi sektor-sektor barang jadi bernilai tambah tinggi (*heavy products*) di dalam kawasan Asia+1.

Table 3.21. Indeks Keterkaitan Kedepan dan Kebelakang di Negara Asia dan Amerika Serikat

| Sektor                          | Indonesia |      | Malaysia |      | Filipina |      | Singapura |      | Thailand |      | Tiongkok |      | Taiwan |      | Korea |      | Jepang |      | AS   |      |
|---------------------------------|-----------|------|----------|------|----------|------|-----------|------|----------|------|----------|------|--------|------|-------|------|--------|------|------|------|
|                                 | IBL       | IFL  | IBL      | IFL  | IBL      | IFL  | IBL       | IFL  | IBL      | IFL  | IBL      | IFL  | IBL    | IFL  | IBL   | IFL  | IBL    | IFL  | IBL  | IFL  |
| Paddy rice                      | 0.78      | 1.28 | 0.65     | 1.41 | 0.76     | 1.31 | 0.55      | 0.52 | 0.74     | 1.28 | 0.74     | 1.00 | 0.91   | 1.28 | 0.68  | 1.28 | 0.86   | 1.11 | 0.49 | 0.47 |
| Food crops                      | 0.73      | 0.85 | 0.74     | 1.34 | 0.87     | 0.64 | 0.55      | 0.52 | 0.85     | 0.83 | 0.70     | 0.81 | 0.76   | 0.57 | 0.77  | 0.69 | 0.85   | 0.69 | 0.96 | 0.85 |
| Cereal grains nec               | 0.76      | 0.89 | 0.85     | 1.02 | 0.77     | 1.25 | 0.55      | 0.52 | 0.80     | 1.09 | 0.79     | 0.88 | 0.73   | 0.67 | 0.76  | 1.22 | 1.02   | 1.12 | 1.19 | 1.35 |
| Plant-based fibers              | 1.07      | 1.25 | 0.70     | 0.93 | 0.88     | 1.07 | 1.16      | 1.11 | 0.69     | 1.29 | 0.67     | 1.03 | 1.00   | 0.99 | 0.78  | 0.75 | 0.88   | 0.97 | 1.02 | 1.18 |
| Livestock and poultry           | 0.92      | 0.90 | 0.92     | 1.34 | 1.02     | 0.71 | 1.10      | 1.30 | 1.10     | 1.01 | 0.89     | 0.81 | 1.23   | 1.01 | 1.12  | 1.06 | 1.22   | 1.06 | 1.27 | 1.36 |
| Forestry                        | 0.71      | 1.19 | 0.64     | 1.32 | 0.75     | 0.90 | 0.55      | 0.52 | 0.72     | 1.47 | 0.71     | 0.95 | 0.68   | 0.72 | 0.66  | 0.89 | 0.74   | 0.72 | 1.17 | 1.64 |
| Fishing                         | 0.72      | 0.77 | 0.87     | 0.69 | 0.88     | 0.58 | 1.10      | 0.71 | 0.93     | 0.89 | 0.83     | 0.82 | 0.85   | 0.81 | 0.96  | 0.90 | 0.88   | 0.92 | 0.85 | 0.78 |
| Coal                            | 0.74      | 1.30 | 0.98     | 1.23 | 1.03     | 0.52 | 0.55      | 0.52 | 0.88     | 1.64 | 1.03     | 1.62 | 0.77   | 1.32 | 0.85  | 1.58 | 1.06   | 1.19 | 0.90 | 1.43 |
| Crude petroleum and natural gas | 0.69      | 1.73 | 0.61     | 1.34 | 0.59     | 1.81 | 0.55      | 0.52 | 0.79     | 1.50 | 0.74     | 1.46 | 0.60   | 1.76 | 0.65  | 1.59 | 0.90   | 1.92 | 0.91 | 1.34 |
| Minerals nec                    | 0.82      | 1.54 | 1.23     | 1.63 | 1.09     | 1.65 | 0.55      | 0.52 | 0.84     | 3.09 | 1.06     | 1.43 | 0.68   | 2.06 | 0.85  | 2.00 | 0.92   | 1.81 | 0.98 | 1.35 |
| Meat: cattle,sheep,goats,horse  | 1.15      | 0.72 | 1.14     | 0.63 | 1.08     | 0.71 | 1.21      | 0.94 | 1.32     | 0.73 | 1.20     | 0.67 | 1.36   | 0.60 | 1.38  | 0.74 | 1.38   | 0.66 | 1.47 | 0.83 |
| Milled grain and flour          | 1.15      | 0.78 | 1.20     | 0.95 | 1.08     | 0.90 | 1.27      | 0.89 | 1.12     | 0.80 | 1.03     | 0.69 | 1.22   | 0.79 | 1.11  | 0.83 | 1.10   | 0.68 | 1.17 | 0.80 |
| Food products nec               | 1.12      | 0.80 | 1.11     | 0.52 | 1.05     | 0.64 | 1.18      | 0.69 | 1.14     | 0.62 | 1.10     | 0.59 | 1.36   | 0.69 | 1.27  | 0.69 | 1.07   | 0.59 | 0.96 | 1.04 |
| Beverages and tobacco products  | 0.96      | 0.57 | 1.09     | 0.64 | 1.16     | 0.89 | 1.17      | 0.91 | 0.91     | 0.61 | 0.78     | 0.80 | 0.93   | 0.51 | 0.81  | 0.66 | 0.86   | 0.58 | 0.93 | 0.57 |
| Textiles                        | 1.19      | 0.88 | 1.08     | 0.81 | 1.22     | 1.13 | 1.30      | 1.13 | 1.14     | 1.00 | 1.19     | 0.90 | 1.36   | 1.02 | 1.18  | 1.01 | 1.11   | 1.25 | 1.17 | 1.05 |
| Wearing apparel                 | 1.17      | 0.59 | 1.09     | 0.62 | 1.21     | 0.68 | 1.17      | 0.77 | 1.23     | 0.53 | 1.16     | 0.52 | 1.35   | 0.65 | 1.13  | 0.66 | 1.11   | 0.99 | 1.09 | 0.74 |
| Leather products                | 1.19      | 0.70 | 0.99     | 1.03 | 1.30     | 1.20 | 1.12      | 0.89 | 1.04     | 0.57 | 1.19     | 0.66 | 1.08   | 0.72 | 1.02  | 0.80 | 0.99   | 0.81 | 1.09 | 0.68 |
| Wood products                   | 1.07      | 0.94 | 0.97     | 0.83 | 1.24     | 1.12 | 1.22      | 1.24 | 1.01     | 0.71 | 1.15     | 1.06 | 1.03   | 0.91 | 1.17  | 0.99 | 1.04   | 1.07 | 1.11 | 1.02 |
| Paper products, publishing      | 1.12      | 1.28 | 1.10     | 1.13 | 1.13     | 1.25 | 1.09      | 1.13 | 1.02     | 1.22 | 1.10     | 1.31 | 1.07   | 1.31 | 1.10  | 1.24 | 1.03   | 1.29 | 0.96 | 1.17 |
| Petroleum, coal products        | 0.68      | 1.37 | 1.01     | 1.35 | 0.64     | 1.34 | 0.85      | 1.06 | 0.78     | 1.18 | 1.11     | 1.49 | 0.65   | 1.32 | 0.63  | 1.19 | 0.62   | 1.03 | 0.94 | 1.10 |
| Chemical, rubber, plastic prods | 1.08      | 1.11 | 1.12     | 1.15 | 1.11     | 1.33 | 0.98      | 1.17 | 1.11     | 1.09 | 1.09     | 1.26 | 1.24   | 1.48 | 1.15  | 1.32 | 1.13   | 1.32 | 1.06 | 1.17 |
| Mineral products nec            | 1.00      | 1.01 | 1.14     | 1.12 | 1.16     | 1.49 | 1.30      | 1.28 | 1.06     | 0.83 | 1.14     | 0.99 | 1.04   | 1.18 | 1.14  | 1.09 | 1.00   | 1.09 | 0.99 | 1.20 |
| Ferrous metals                  | 1.13      | 1.20 | 1.12     | 1.28 | 1.21     | 1.52 | 1.22      | 1.17 | 1.29     | 1.13 | 1.16     | 1.48 | 1.18   | 1.58 | 1.41  | 1.65 | 1.36   | 1.74 | 1.17 | 1.50 |
| Metals nec                      | 1.19      | 1.51 | 1.15     | 1.18 | 1.33     | 1.50 | 1.24      | 3.29 | 0.83     | 1.07 | 1.04     | 1.22 | 1.18   | 1.33 | 1.06  | 1.35 | 0.99   | 1.43 | 1.12 | 1.47 |
| Metal products                  | 1.11      | 0.97 | 1.15     | 1.02 | 1.18     | 1.28 | 1.19      | 1.22 | 1.09     | 0.85 | 1.15     | 1.15 | 1.21   | 1.09 | 1.27  | 1.08 | 1.11   | 1.12 | 1.05 | 1.16 |
| Motor vehicles and parts        | 1.12      | 0.86 | 1.47     | 0.74 | 1.07     | 0.76 | 1.25      | 0.77 | 1.23     | 0.72 | 1.25     | 0.92 | 1.14   | 0.69 | 1.43  | 0.80 | 1.46   | 0.94 | 1.06 | 0.71 |
| Transport equipment nec         | 1.24      | 0.95 | 0.97     | 0.80 | 0.96     | 0.72 | 1.01      | 1.05 | 0.97     | 0.86 | 1.18     | 0.73 | 1.24   | 0.75 | 1.14  | 0.82 | 1.19   | 0.86 | 0.97 | 0.74 |
| Electronic equipment            | 1.17      | 0.85 | 1.16     | 0.67 | 1.22     | 0.89 | 1.29      | 0.89 | 1.26     | 0.83 | 1.18     | 0.76 | 1.30   | 0.72 | 1.24  | 0.68 | 1.19   | 0.77 | 1.02 | 0.77 |
| Machinery and equipment nec     | 1.18      | 0.91 | 1.21     | 0.99 | 1.20     | 1.12 | 1.21      | 1.12 | 1.25     | 1.02 | 1.15     | 0.82 | 1.18   | 0.96 | 1.16  | 0.94 | 1.17   | 0.87 | 0.96 | 0.86 |
| Manufactures nec                | 1.20      | 0.82 | 0.89     | 0.69 | 1.33     | 0.82 | 1.08      | 1.44 | 1.00     | 0.62 | 1.17     | 0.75 | 1.18   | 0.67 | 1.11  | 0.79 | 1.09   | 0.81 | 1.00 | 0.79 |
| Electricity and gas             | 1.13      | 1.05 | 1.06     | 0.95 | 0.92     | 1.25 | 1.27      | 1.78 | 1.03     | 1.10 | 1.06     | 1.21 | 0.84   | 1.27 | 0.82  | 1.16 | 0.90   | 1.06 | 0.93 | 1.07 |
| Water                           | 1.16      | 0.99 | 0.87     | 0.80 | 0.74     | 1.12 | 0.90      | 1.08 | 0.83     | 0.84 | 0.97     | 1.27 | 0.86   | 1.17 | 0.84  | 1.01 | 0.94   | 0.97 | 0.72 | 0.84 |
| Construction                    | 1.14      | 0.55 | 1.09     | 0.74 | 1.09     | 1.07 | 1.18      | 0.65 | 1.20     | 0.50 | 1.16     | 0.47 | 1.20   | 0.60 | 1.07  | 0.47 | 1.02   | 0.55 | 0.95 | 0.60 |
| Trade                           | 0.87      | 0.88 | 0.97     | 1.19 | 0.79     | 0.60 | 1.00      | 1.04 | 0.69     | 0.82 | 0.86     | 1.05 | 0.72   | 0.82 | 0.80  | 0.86 | 0.76   | 0.76 | 0.77 | 0.72 |
| Transportation                  | 1.08      | 0.90 | 1.10     | 1.32 | 0.87     | 0.78 | 0.83      | 0.99 | 1.09     | 0.89 | 0.97     | 1.20 | 0.82   | 0.94 | 0.85  | 0.98 | 0.82   | 0.92 | 0.95 | 1.02 |
| Communication                   | 0.74      | 0.84 | 0.85     | 1.07 | 0.88     | 0.83 | 0.71      | 1.26 | 0.88     | 1.09 | 0.83     | 1.02 | 0.71   | 0.96 | 0.90  | 0.86 | 0.84   | 0.88 | 0.85 | 0.99 |
| Finance and insurance           | 0.84      | 1.10 | 0.93     | 0.96 | 0.86     | 0.74 | 0.84      | 1.10 | 0.78     | 1.20 | 0.76     | 1.10 | 0.75   | 1.17 | 0.76  | 0.94 | 0.80   | 0.96 | 0.85 | 1.03 |
| Business services nec           | 0.97      | 0.68 | 0.87     | 0.73 | 0.93     | 0.66 | 1.18      | 0.95 | 0.96     | 0.60 | 0.77     | 0.70 | 0.72   | 0.82 | 0.81  | 0.65 | 0.72   | 0.58 | 0.76 | 0.72 |
| Other services                  | 0.96      | 0.66 | 0.87     | 0.75 | 0.90     | 0.74 | 1.06      | 0.87 | 1.02     | 0.79 | 0.96     | 0.68 | 0.71   | 0.72 | 0.79  | 0.67 | 0.79   | 0.68 | 0.82 | 0.76 |
| Unclassified                    | 0.97      | 1.81 | 1.02     | 1.09 | 0.50     | 0.47 | 0.55      | 0.52 | 1.36     | 1.09 | 1.01     | 1.71 | 1.18   | 1.36 | 1.38  | 1.10 | 1.07   | 1.25 | 1.36 | 1.09 |

Sumber: Diolah dari Tabel Input-Output Asia 20115, IDE-JETRO

Dari indeks keterkaitan yang telah dihitung, dapat pula diidentifikasi sektor-sektor yang menjadi sektor utama bagi negara dalam peranannya di dalam kawasan Asia+1 (Tabel 3.22). Sektor utama atau sektor kunci dapat diidentifikasi dengan cara melihat angka indeks keterkaitan ke depan dan ke belakang. Sektor yang memiliki indeks keterkaitan ke depan dan indeks keterkaitan ke belakang lebih dari 1 dapat digolongkan sebagai sektor kunci. Sektor kunci inilah yang menjadi sektor andalan bagi setiap negara di dalam hubungan perdagangan karena menjadi sektor yang berperan penting dalam kawasan dan memiliki daya saing yang tinggi. Untuk Indonesia, sektor-sektor yang tergolong sebagai sektor kunci tidak terlalu banyak, yakni hanya enam sektor saja dan sebagian besar merupakan sektor industri pengolahan bahan baku, seperti *paper products and publishing, chemical, rubber, and plastic products, ferrous metals, dan other metal*. Ke depan Indonesia perlu memperkuat sektor-sektor yang memberikan nilai tambah tinggi agar dapat berpartisipasi dalam rantai nilai global di dalam kawasan.

Berdasarkan Gambar 3.22 dapat dilihat bahwa sektor kunci Indonesia sama dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura bahkan dengan negara Asia lainnya dan Amerika Serikat. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki kompetitor tidak hanya dengan negara ASEAN namun Asia dan bahkan Amerika Serikat dalam berpartisipasi dalam rantai nilai Global.

Beberapa temuan penting menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia yang merupakan penghasil produk kehutanan, tidak mampu membuat produk kehutanan (*forestry dan wood product*) menjadi sektor kunci. negara. Berdasarkan penelitian Dwiprabowo (2009) Indonesia bersama dengan Malaysia menjadi produsen produk hasil olahan kayu di pasar dunia terutama untuk kayu lapis keras tropik (*tropical hardwood*

*plywood*) selama bertahun-tahun. Puncaknya di tahun 1992 ekspor kayu lapis Indonesia mencapai volume ekspor tertinggi hingga 9.7 juta m<sup>3</sup>. Angka tersebut menunjukkan Indonesia pada tahun 1992 mendominasi perdagangan kayu lapis di pasar dunia. Singapura yang bukan penghasil kayu mampu menjadikan produk kayu menjadi sektor kunci. Disinyalir Indonesia dan Malaysia mengekspor ke Singapura dan selanjutnya Singapura mengolah kayu menjadi beberapa produk kayu yang siap ekspor. Hal ini menyebabkan produk kayu Singapura mampu menjadi sektor kunci dalam rantai nilai global.

Demikian juga untuk sektor perikanan, walaupun Indonesia merupakan penghasil perikanan tangkap, namun tidak mampu menjadikan sektor perikanan menjadi sektor kunci seperti halnya Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan salah satu penghasil perikanan tangkap bersama-sama dengan Jepang dan Indonesia, dan mampu menjadikan sektor tersebut menjadi sektor kunci. Secara detil sektor-sektor kunci Indonesia, ASEAN, Asia dan Amerika Serikat dapat dilihat pada Tabel 3.22.

Tabel 3.22. Sektor Kunci di Negara Asia dan Amerika Serikat

| Sektor                          | Indonesia    | Malaysia     | Filipina     | Singapura    | Thailand     | Tiongkok     | Taiwan       | Korea        | Jepang       | AS           |
|---------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Paddy rice                      | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Food crops                      | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Cereal grains nec               | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Plant-based fibers              | Sektor Kunci | -            | -            | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            | -            | Sektor Kunci |
| Livestock and poultry           | -            | -            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Forestry                        | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | Sektor Kunci |
| Fishing                         | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Coal                            | -            | -            | -            | -            | -            | Sektor Kunci | -            | -            | Sektor Kunci | -            |
| Crude petroleum and natural gas | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Minerals nec                    | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | -            | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            |
| Meat: cattle,sheep,goats,horse  | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Milled grain and flour          | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Food products nec               | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Beverages and tobacco products  | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Textiles                        | -            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Wearing apparel                 | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Leather products                | -            | -            | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Wood products                   | -            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci | -            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Paper products, publishing      | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            |
| Petroleum, coal products        | -            | Sektor Kunci | -            | -            | -            | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            |
| Chemical,rubber,plastic prods   | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Mineral products nec            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | -            |
| Ferrous metals                  | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Metals nec                      | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci |
| Metal products                  | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Motor vehicles and parts        | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Transport equipment nec         | -            | -            | -            | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Electronic equipment            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Machinery and equipment nec     | -            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            | -            |
| Manufactures nec                | -            | -            | -            | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Electricity and gas             | Sektor Kunci | -            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            |
| Water                           | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Construction                    | -            | -            | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Trade                           | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Transportation                  | -            | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Communication                   | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Finance and insurance           | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Business services nec           | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Other services                  | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            | -            |
| Unclassified                    | -            | Sektor Kunci | -            | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |

Sumber: Diolah dari Tabel Input-Output Asia 20115, IDE-JETRO

Kemudian, dapat pula kita melihat bagaimana sebaiknya pemerintah memanfaatkan kesempatan agar sektor-sektor yang ada di Indonesia dapat berpartisipasi dalam rantai nilai global di dalam kawasan. Oleh karena itu relevan untuk melihat indeks keterkaitan ke depan dan ke belakang secara agregat dalam lingkup kawasan, seperti ASEAN dan RCEP (Tabel 3.23).

Untuk lingkup ASEAN, sektor-sektor yang perlu didorong oleh Indonesia adalah *other mineral products*, *metal products*, dan *other machinery and equipment* karena sektor ini merupakan sektor kunci di kawasan ASEAN. Sektor tersebut memiliki dampak keterkaitan ke belakang dan ke depan di kawasan ASEAN dan memiliki nilai tambah yang tinggi dalam rantai nilai tambah. Oleh karena itu, apabila Indonesia dapat memanfaatkan peluang ini dengan berpartisipasi dalam rantai nilai ini, maka industri domestik pada sektor tersebut akan dapat berkembang dikarenakan permintaan yang tinggi di kawasan ASEAN.

Sedangkan, untuk kawasan RCEP, sektor yang perlu didorong di Indonesia adalah *wood products*, *petroleum and coal products*, *other mineral products*, dan *metal products*. Sektor-sektor ini memiliki dampak keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi sehingga akan baik apabila Indonesia dapat memperluas jaringannya pada sektor tersebut. Apabila di lingkup Asia dan Amerika Serikat *wood product* tidak mampu menjadi sektor kunci, namun di kawasan RCEP mampu menjadi sektor kunci. Sedangkan *paper product*, *ferrous metal*, *metal nec*, maupun *chemical*, *rubber* dan *plastic product* menjadi sektor kunci tidak hanya di Asia dan Amerika Serikat, namun juga di kawasan RCEP. Kemudian, di dalam kawasan sepuluh negara Asia ditambah Amerika Serikat, terlihat bahwa sektor-sektor yang menjadi sektor utama dan memiliki kinerja yang cukup baik yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia adalah *livestock and*

*poultry, other minerals, textiles, wood products, other mineral products, dan metal products.*

Temuan yang menarik lainnya adalah bahwa tekstil menjadi sektor kunci namun diluar RCEP dan ASEAN. Hal ini mengindikasikan kuatnya persaingan dalam rantai nilai global pada produk tekstil di negara di RCEP dan ASEAN. Di kawasan ASEAN, produk tekstil Philipina, Singapura dan Thailand lebih berpartisipasi dalam rantai nilai global dibandingkan dengan produk tekstil Indonesia. Sedangkan di kawasan RCEP, RRT dan India merupakan kompetitor dalam berpartisipasi dalam rantai nilai global produk tekstil. Tabel 3.23 menyajikan secara detil sektor kunci Indonesia dalam lingkup ASEAN, Non ASEAN, RCEP, Non RCEP dan Asia+1.



Table 1.23. Sektor Kunci di Kawasan ASEAN dan RCEP

| Sektor                          | ASEAN |      | Non-ASEAN |      | RCEP |      | Non-RCEP |      | Asia+1 |      | ASEAN        | Non-ASEAN    | RCEP         | Non-RCEP     | Asia+1       |
|---------------------------------|-------|------|-----------|------|------|------|----------|------|--------|------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
|                                 | IBL   | IFL  | IBL       | IFL  | IBL  | IFL  | IBL      | IFL  | IBL    | IFL  |              |              |              |              |              |
| Paddy rice                      | 0.75  | 1.34 | 0.80      | 1.16 | 0.77 | 1.13 | 0.93     | 1.25 | 0.78   | 1.18 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Food crops                      | 0.78  | 0.90 | 0.82      | 0.84 | 0.76 | 0.82 | 0.94     | 0.82 | 0.81   | 0.84 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Cereal grains nec               | 0.75  | 1.00 | 0.98      | 1.10 | 0.84 | 0.96 | 1.17     | 1.32 | 0.98   | 1.10 | -            | -            | -            | Sektor Kunci | -            |
| Plant-based fibers              | 0.85  | 1.19 | 0.84      | 1.10 | 0.75 | 1.10 | 1.01     | 1.15 | 0.84   | 1.12 | -            | -            | -            | Sektor Kunci | -            |
| Livestock and poultry           | 1.00  | 0.92 | 1.08      | 1.07 | 0.98 | 0.90 | 1.25     | 1.32 | 1.08   | 1.06 | -            | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Forestry                        | 0.70  | 1.33 | 0.92      | 1.25 | 0.73 | 0.98 | 1.15     | 1.60 | 0.90   | 1.25 | -            | -            | -            | Sektor Kunci | -            |
| Fishing                         | 0.82  | 0.76 | 0.87      | 0.91 | 0.85 | 0.84 | 0.84     | 0.78 | 0.86   | 0.88 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Coal                            | 0.77  | 1.34 | 0.99      | 1.58 | 1.03 | 1.61 | 0.88     | 1.40 | 0.98   | 1.56 | -            | -            | Sektor Kunci | -            | -            |
| Crude petroleum and natural gas | 0.67  | 1.56 | 0.86      | 1.39 | 0.71 | 1.53 | 0.90     | 1.32 | 0.84   | 1.41 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Minerals nec                    | 0.86  | 1.49 | 1.03      | 1.49 | 1.02 | 1.53 | 0.95     | 1.34 | 1.00   | 1.49 | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci |
| Meat: cattle,sheep,goats,horse  | 1.18  | 0.75 | 1.34      | 0.76 | 1.24 | 0.70 | 1.45     | 0.81 | 1.33   | 0.76 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Milled grain and flour          | 1.15  | 0.86 | 1.10      | 0.75 | 1.08 | 0.73 | 1.15     | 0.78 | 1.11   | 0.76 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Food products nec               | 1.12  | 0.71 | 1.08      | 0.70 | 1.09 | 0.62 | 0.97     | 1.00 | 1.08   | 0.70 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Beverages and tobacco products  | 0.96  | 0.64 | 0.87      | 0.63 | 0.84 | 0.67 | 0.92     | 0.56 | 0.88   | 0.63 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Textiles                        | 1.14  | 0.96 | 1.24      | 1.04 | 1.23 | 1.00 | 1.19     | 1.02 | 1.23   | 1.03 | -            | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Wearing apparel                 | 1.20  | 0.60 | 1.16      | 0.68 | 1.18 | 0.64 | 1.10     | 0.71 | 1.16   | 0.67 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Leather products                | 1.09  | 0.66 | 1.24      | 0.75 | 1.21 | 0.72 | 1.07     | 0.67 | 1.22   | 0.73 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Wood products                   | 1.06  | 0.90 | 1.08      | 1.04 | 1.12 | 1.06 | 1.09     | 1.00 | 1.08   | 1.03 | -            | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Paper products, publishing      | 1.08  | 1.23 | 0.99      | 1.21 | 1.06 | 1.31 | 0.95     | 1.15 | 0.99   | 1.22 | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci | -            | -            |
| Petroleum, coal products        | 0.82  | 1.23 | 0.85      | 1.16 | 0.81 | 1.26 | 0.91     | 1.09 | 0.85   | 1.17 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Chemical,rubber,plastic prods   | 1.07  | 1.13 | 1.09      | 1.25 | 1.11 | 1.30 | 1.06     | 1.16 | 1.09   | 1.24 | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Mineral products nec            | 1.08  | 1.05 | 1.08      | 1.13 | 1.13 | 1.07 | 0.98     | 1.17 | 1.08   | 1.12 | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci |
| Ferrous metals                  | 1.21  | 1.28 | 1.23      | 1.61 | 1.26 | 1.62 | 1.16     | 1.48 | 1.23   | 1.60 | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Metals nec                      | 1.21  | 1.40 | 1.06      | 1.38 | 1.06 | 1.35 | 1.11     | 1.43 | 1.08   | 1.38 | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |
| Metal products                  | 1.11  | 1.03 | 1.10      | 1.15 | 1.15 | 1.14 | 1.04     | 1.13 | 1.10   | 1.15 | Sektor       | Sektor       | Sektor       | Sektor       | Sektor       |

|                             |      |      |      |      |      |      |      |      |      |      | Kunci        | Kunci        | Kunci        | Kunci        | Kunci        |
|-----------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Motor vehicles and parts    | 1.19 | 0.80 | 1.19 | 0.80 | 1.36 | 0.91 | 1.05 | 0.70 | 1.19 | 0.80 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Transport equipment nec     | 1.04 | 0.93 | 1.01 | 0.74 | 1.15 | 0.85 | 0.97 | 0.73 | 1.02 | 0.75 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Electronic equipment        | 1.24 | 0.81 | 1.14 | 0.78 | 1.21 | 0.78 | 1.04 | 0.74 | 1.15 | 0.78 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Machinery and equipment nec | 1.22 | 1.05 | 1.07 | 0.88 | 1.16 | 0.90 | 0.98 | 0.86 | 1.08 | 0.89 | Sektor Kunci | -            | -            | -            | -            |
| Manufactures nec            | 1.04 | 0.71 | 1.07 | 0.78 | 1.15 | 0.78 | 0.99 | 0.77 | 1.07 | 0.78 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Electricity and gas         | 1.06 | 1.16 | 0.95 | 1.12 | 1.01 | 1.17 | 0.91 | 1.06 | 0.96 | 1.13 | Sektor Kunci | -            | Sektor Kunci | -            | -            |
| Water                       | 0.91 | 0.98 | 0.82 | 0.94 | 0.93 | 1.05 | 0.71 | 0.83 | 0.82 | 0.95 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Construction                | 1.13 | 0.65 | 1.01 | 0.55 | 1.09 | 0.53 | 0.95 | 0.58 | 1.02 | 0.56 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Trade                       | 0.87 | 0.96 | 0.75 | 0.76 | 0.78 | 0.85 | 0.75 | 0.71 | 0.76 | 0.77 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Transportation              | 0.98 | 0.96 | 0.89 | 1.02 | 0.88 | 1.03 | 0.93 | 1.00 | 0.90 | 1.02 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Communication               | 0.81 | 1.01 | 0.82 | 0.95 | 0.83 | 0.95 | 0.83 | 0.97 | 0.83 | 0.96 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Finance and insurance       | 0.87 | 1.05 | 0.80 | 0.99 | 0.78 | 1.01 | 0.84 | 1.01 | 0.81 | 1.00 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Business services nec       | 0.99 | 0.72 | 0.73 | 0.67 | 0.75 | 0.63 | 0.75 | 0.71 | 0.74 | 0.67 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Other services              | 0.97 | 0.77 | 0.80 | 0.72 | 0.83 | 0.70 | 0.81 | 0.75 | 0.81 | 0.72 | -            | -            | -            | -            | -            |
| Unclassified                | 1.28 | 1.21 | 1.24 | 1.15 | 1.09 | 1.27 | 1.33 | 1.09 | 1.25 | 1.15 | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci | Sektor Kunci |

Sumber: Diolah dari Tabel Input-Output Asia 20115, IDE-JETRO

### 3.4 Analisis Potensi dan Manfaat Rantai Nilai Global Produk Indonesia dalam Kerangka RCEP

Pada sub-bab ini akan disajikan 75 (tujuh puluh lima) produk Indonesia yang memiliki potensi dan akan memperoleh manfaat dari rantai nilai global dalam kerangka GVC. Pemilihan atas 75 produk yang memiliki potensi dan manfaat rantai nilai global Indonesia dalam kerangka RCEP berdasarkan analisis *forward* dan *backward linkage* dan derajat keterkaitan intra-industri di kawasan RCEP (nilai IIT  $\pm$  0.8). Produk yang memiliki IIT dan sekaligus sebagai sektor kunci berdasarkan *forward* dan *backward linkage* adalah HS 25-27 *mineral product*, HS 28-38 *chemicals dan Allied Industries*, HS 39-40 *plastics/Rubbers*, HS 44-49 *wood and wood product*, HS 72-83 *metal*. Tabel 3.23 menyajikan secara detil 75 HS produk yang berpotensi dan memiliki peluang tinggi dalam berpartisipasi dalam rantai nilai global.

Tabel 3.24 Potensi Rantai Nilai Global (GVC) Produk Indonesia dalam Kerangka RCEP

| HS      | Deskripsi  | Ekspor<br>(000 US \$) | Impor<br>(000 US \$) | IIT    |
|---------|--|-----------------------|----------------------|--------|
| 3923.29 | <i>Sacks and bags (including cones) of plastics nes</i>                                  | 42159                 | 41581                | 0.9930 |
| 2929.90 | <i>Compounds with other nitrogen function, nes</i>                                       | 1214                  | 1195                 | 0.9920 |
| 7304.41 | <i>Tube, pipe &amp; hollow profile, stain steel, smls, cd/cr of circ cross sect, nes</i> | 12055                 | 12285                | 0.9910 |
| 7326.20 | <i>Articles of wire, iron or steel, nes</i>  | 14004                 | 13727                | 0.9900 |
| 8215.20 | <i>Tableware sets not containing articles plated with precious metal</i>                 | 2170                  | 2217                 | 0.9893 |
| 7219.34 | <i>Flat rolled prod, stainless steel, cr, w &gt;= 600mm, 0.5mm &lt;= thick &lt; 1mm</i>  | 31621                 | 30935                | 0.9890 |
| 3920.99 | <i>Film and sheet etc, non-cellular etc, of plastics nes</i>                             | 9195                  | 9433                 | 0.9872 |
| 3208.10 | <i>Paints &amp; varnishes based on polyesters, dispersed in a non-aqueous medium</i>     | 19848                 | 19243                | 0.9845 |
| 2817.00 | <i>Zinc oxide; zinc peroxide</i>   | 12247                 | 11842                | 0.9832 |
| 3215.90 | <i>Ink, nes</i>  | 11850                 | 11445                | 0.9826 |
| 7214.20 | <i>Bars &amp; rods, i/nas, hr, hd or he, cntg</i>  | 2598                  | 2475                 | 0.9758 |

|         |  |        |        |        |
|---------|--|--------|--------|--------|
|         | <i>indent, ribs, etc, prod dur rp/tar, nes</i>   |        |        |        |
| 3304.99 | <i>Beauty or make-up preparations nes; sunscreen or sun tan preparations</i>           | 65589  | 62472  | 0.9757 |
| 3907.60 | <i>Polyethylene terephthalate</i>  | 183645 | 193302 | 0.9744 |
| 2915.70 | <i>Palmitic acid, stearic acid, their salts and esters</i>                             | 18777  | 19885  | 0.9713 |
| 3301.29 | <i>Essential oils, nes</i>   | 27689  | 29581  | 0.9670 |
| 2701.11 | <i>Anthracite, whether or not pulverised but not agglomerated</i>                      | 21842  | 20400  | 0.9659 |
| 2915.11 | <i>Formic acid</i>   | 2205   | 2053   | 0.9643 |
| 3904.10 | <i>Polyvinyl chloride, not mixed with any other substances</i>                         | 69692  | 75133  | 0.9624 |
| 7202.30 | <i>Ferro-silico-manganese</i>  | 16733  | 15437  | 0.9597 |
| 4704.29 | <i>Chemical wood pulp, sulphite, nonconiferous, semi-bl or bleached, nes</i>           | 23     | 21     | 0.9545 |
| 4003.00 | <i>Reclaimed rubber in primary forms or in plates, sheets or strip</i>                 | 6932   | 7614   | 0.9531 |
| 3003.20 | <i>Antibiotics nes, formulated, in bulk</i>  | 850    | 934    | 0.9529 |
| 4805.11 | <i>Semi-chemical fluting paper, uncoated, in rolls of a width &gt; 36 cm</i>           | 4394   | 3956   | 0.9475 |
| 3920.20 | <i>Film and sheet etc, non-cellular etc, of polymers of propylene</i>                  | 106957 | 96033  | 0.9462 |
| 4417.00 | <i>Tools, tool bodies&amp;handles, brooms or brush bodies&amp;handles of wood etc</i>  | 1939   | 2173   | 0.9431 |
| 2922.49 | <i>Amino-acids nes, and their esters; salts thereof</i>                                | 15865  | 14152  | 0.9429 |
| 3925.30 | <i>Shutters, blinds (incl Venetian) &amp; similar articles &amp; parts of plastics</i> | 1901   | 2137   | 0.9416 |
| 2907.11 | <i>Phenol (hdroxybenzene) and its salts</i>  | 15410  | 17340  | 0.9411 |
| 3305.90 | <i>Hair preparations, nes</i>  | 27482  | 24208  | 0.9367 |
| 4911.91 | <i>Pictures, designs and photographs</i>   | 1198   | 1052   | 0.9351 |
| 2908.99 | <i>Halogenated, sulphonated, nitrated or nitrosated derivatives of phenol</i>          | 497    | 436    | 0.9346 |
| 3905.19 | <i>Polyvinyl acetate nes</i>   | 577    | 660    | 0.9329 |
| 4902.90 | <i>Newspapers, journals and periodicals, nes</i>                                       | 330    | 378    | 0.9322 |
| 7306.11 | <i>Line pipe of a kind used for oil or gas pipelines, welded, of flat-rol</i>          | 11006  | 9504   | 0.9268 |
| 4412.39 | <i>Plywood consisting solely of sheets of wood &lt;= 6 mm thick (excl. of ba</i>       | 43938  | 51115  | 0.9245 |
| 7307.11 | <i>Fittings, pipe or tube, of non-malleable cast iron</i>                              | 2573   | 2995   | 0.9242 |
| 7217.20 | <i>Wire of iron or non-alloy steel, zinc plated/coated</i>                             | 21959  | 18856  | 0.9240 |
| 7305.19 | <i>Pipe, line, i or s, int/ext circ cross sect, wld, ext dia &gt;406.4mm, nes</i>      | 12885  | 15097  | 0.9209 |
| 2915.33 | <i>N-butyl acetate</i>   | 6074   | 7234   | 0.9128 |
| 4813.10 | <i>Paper, cigarette, in the form of booklets or tubes</i>                              | 31     | 26     | 0.9123 |

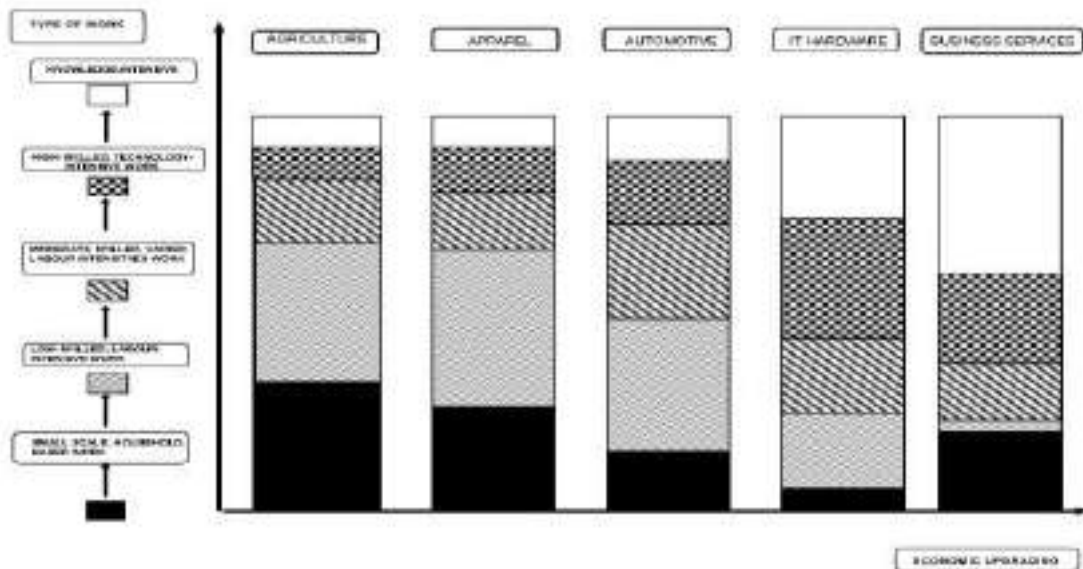
|         |  |        |       |        |
|---------|--|--------|-------|--------|
| 2815.12 | <i>Sodium hydroxide (caustic soda) in aqueous solution</i>   | 13101  | 10959 | 0.9110 |
| 9507.30 | <i>Fishing reels</i>   | 1528   | 1275  | 0.9097 |
| 4016.91 | <i>Floor coverings and mats of rubber exc cellular and hard rubber</i>                                   | 3616   | 4337  | 0.9093 |
| 3002.30 | <i>Vaccines, veterinary use</i>  | 3814   | 3168  | 0.9075 |
| 7310.21 | <i>Cans, iron o steel, cap &lt;50 litres, to be closed by crimping o soldering, nes</i>                  | 5888   | 7170  | 0.9018 |
| 3824.50 | <i>Non-refractory mortars and concretes</i>  | 1347   | 1670  | 0.8929 |
| 8309.90 | <i>Stoppers, caps, lids, seals &amp; other packing accessories of base metal, nes</i>                    | 29246  | 36341 | 0.8918 |
| 2927.00 | <i>Diazo-, azo or azoxy-compounds</i>  | 22915  | 18144 | 0.8838 |
| 2917.36 | <i>Terephthalic acid and its salts</i>   | 62851  | 79463 | 0.8833 |
| 7219.33 | <i>Flat rolled prod, stainless steel, cr, 600mm wide, 1mm &lt;thick &lt;3mm</i>                          | 27702  | 35090 | 0.8823 |
| 2924.19 | <i>Acyclic amides, incl. acyclic carbamates, and their derivatives, and s</i>                            | 5509   | 7120  | 0.8724 |
| 4806.40 | <i>Paper, glassine, oth glazed transparent o translucent, in rolls o sheets</i>                          | 5493   | 4149  | 0.8606 |
| 8203.10 | <i>Files, rasps and similar tools</i>  | 1706   | 1277  | 0.8562 |
| 2916.32 | <i>Benzoyl peroxide and benzoyl chloride</i>   | 1231   | 918   | 0.8544 |
| 7312.10 | <i>Stranded wire, ropes &amp; cables of iron or steel, not electrically insulated</i>                    | 35194  | 47221 | 0.8541 |
| 7407.29 | <i>Bars, rods and profiles, copper alloy nes</i>   | 4234   | 5715  | 0.8511 |
| 2905.11 | <i>Methanol (methyl alcohol)</i>   | 104359 | 76585 | 0.8465 |
| 4408.39 | <i>Veneer, tropical woods nes, &lt;6mm thick</i>   | 3342   | 4555  | 0.8464 |
| 2713.12 | <i>Petroleum coke, calcined</i>  | 3423   | 2490  | 0.8422 |
| 8306.30 | <i>Photograph, picture, or similar frames and mirrors of base metal</i>                                  | 1637   | 1180  | 0.8378 |
| 4819.50 | <i>Containers, packing, nes (including record sleeves) of paper</i>                                      | 6400   | 8908  | 0.8362 |
| 2922.50 | <i>Amino-alcohol-phenol, amino-acid-phenol &amp; oth amino-compds w oxygen func</i>                      | 7224   | 5151  | 0.8325 |
| 7310.10 | <i>Tanks, casks, drums, cans, boxes &amp; sim contr, i or s, capac <math>\geq</math>50L but &lt;300L</i> | 25988  | 18465 | 0.8308 |
| 3302.10 | <i>Mixtures of odoriferous substances for the food or drink industries</i>                               | 18639  | 26276 | 0.8300 |
| 7220.90 | <i>Flat rolled prod, stainless steel, cr &lt;600mm wide, nes</i>   | 12046  | 17022 | 0.8288 |
| 8201.90 | <i>Scythes, sickles &amp; other hand tools used in agriculture, horticulture etc</i>                     | 102    | 145   | 0.8259 |
| 3802.10 | <i>Activated carbon</i>  | 13273  | 9299  | 0.8239 |
| 4805.93 | <i>Paper and paperboard, uncoated, in rolls of a width &gt; 36 cm or in squa</i>                         | 2644   | 3799  | 0.8207 |
| 3815.12 | <i>Supportd catalysts, w precious</i>  | 2063   | 2968  | 0.8201 |

|         |  |       |       |        |
|---------|--|-------|-------|--------|
|         | <i>metal/compds thereof as the activ subs</i>                                      |       |       |        |
| 8302.41 | <i>Mountings, fittings &amp; similar articles of base metal for buildings, nes</i> | 16836 | 24321 | 0.8181 |
| 3104.20 | <i>Potassium chloride, in packages weighing more than 10 kg</i>                    | 6049  | 8739  | 0.8181 |
| 3202.90 | <i>Inorganic tanning subst; tanning preps; enzymatic preps for pre-tanning</i>     | 789   | 1150  | 0.8138 |
| 2811.19 | <i>Inorganic acids nes</i>   | 2072  | 1416  | 0.8119 |
| 4818.90 | <i>Household or hospital supplies, of paper, nes</i>                               | 17796 | 11941 | 0.8031 |
| 2939.49 | <i>Ephedrine &amp; their salts, nes</i>  | 185   | 124   | 0.8026 |

Dengan potensi dan peluang yang dimiliki sektor-sektor tersebut, maka ke-75 produk tersebut akan memperoleh manfaat dalam rantai nilai global dalam kerangka RCEP yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kinerja perdagangan, GDP dan kesempatan kerja. Gerrefi dan Fernandez-Stark (2011) menyatakan bahwa negara yang memiliki kemampuan berpartisipasi dalam rantai nilai global (GVC) akan memperoleh manfaat dalam bentuk peningkatan pembangunan nasional (*national economic development*), pembangunan kapasitas (*capacity building*) dan meng-generate lebih banyak dan lebih baik kesempatan kerja untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Gambar 3.11 menunjukkan tipologi angkatan kerja yang berpartisipasi dalam industri yang berpartisipasi dalam GVC. Berdasarkan Tabel 3.23 sektor yang berpotensi dalam rantai nilai global dalam kerangka RCEP diantaranya produk *agriculture* diantaranya *rubber* dan *wood*. Berdasarkan tipologi Barriantos et al. (2010) pada Gambar 3.11 angkatan kerja pada sektor ini didominasi oleh *small scale*, *household-based work* dan *low skilled, labour intensive*. Untuk kawasan RCEP, *petroleum and coal products*, *other mineral products*, dan *metal products* merupakan sektor yang berkaitan dengan industri otomotif yang komposisi angkatan kerjanya didominasi oleh *high skilled, technology-intensive work*. Namun demikian, perlu dicermati lebih lanjut, posisi sektor-sektor kunci tersebut dalam rantai nilai global apakah

memiliki nilai tambah tinggi atau hanya sebagai penyedia *input* bagi negara lain.



Gambar 3.11 Tipologi Komposisi Angkatan Kerja Antar Industri Sumber: Barriantos *et al.* 2010

Perkembangan *global value chain* dalam lingkup RCEP telah menyebabkan meningkatnya pemisahan proses produksi di lingkup regional RCEP. Semakin besar dan terbukanya perdagangan global, maka perusahaan kecil dan menengah semakin dominan. Pergeseran ini memerlukan perubahan paradigma dalam pembuatan kebijakan. Indonesia perlu memperbaiki posisinya dalam *global value chain*. Beberapa langkah pemerintah untuk memajukan produk lokal unggulan perlu dilakukan. Berbagai upaya untuk memperbaiki posisi Indonesia tidak hanya sebagai negara penyedia *input* harus dilakukan. Ekspor Indonesia berupa bahan baku penolong yang banyak didominasi oleh industri yang sangat tergantung oleh **sumber daya alam** (makanan, tembakau, bahan bakar, kimia, dan industri kertas). Industri logam dasar (***basic metal***) dan industri bahan bakar (***petroleum product***), hampir 100% ekspornya merupakan bahan baku penolong dan *low technology industries*. Hasil dari industri tersebut pada umumnya bukan barang konsumsi dan sedikit yang menjadi barang modal. Upaya yang perlu

dilakukan dalam rangka RCEP adalah penguatan kebijakan nasional yang lebih difokuskan pada program hilirisasi produk yang bernilai tambah melalui peningkatan ketersediaan mesin dan akses teknologi yang dibutuhkan untuk akselerasi hilirisasi produk bernilai tambah. Selain itu upaya penciptaan iklim bisnis yang mendorong investasi khususnya yang menghasilkan produk-produk unggulan Indonesia yang bernilai tambah dan berorientasi ekspor juga sangat perlu dilakukan.

Gereffi (1994) menyatakan dalam kerangka institusional identifikasi terhadap kondisi lokal, nasional dan internasional serta kebijakan pemerintah akan membentuk globalisasi dalam setiap rantai nilai. Hal ini dikarenakan konsep *global value chain* mampu masuk dalam dinamika ekonomi, sosial dan kelembagaan lokal yang ada. Faktor ekonomi merupakan faktor kunci dan sangat memainkan peran di dalam konsep ini. Faktor tersebut adalah ongkos buruh, infrastruktur, akses terhadap sumber pendanaan, ketersediaan dan keterampilan dan pada akhirnya peran pemerintah dalam regulasi ekonomi seperti penetapan pajak, pemberian insentif, kebijakan energi dan penetapan upah minimum. Terkait dengan konteks *governance* model Gereffi (1994), potensi dan manfaat rantai nilai global dalam kerangka RCEP akan tercipta dengan peningkatan fasilitasi pemerintah dalam *global value chain* diantaranya melalui deregulasi sehingga menciptakan iklim persaingan usaha yang sehat dalam kepengusahaan ekonomi, penyediaan infrastruktur dan logistik, penetapan dan insentif pajak, kebijakan upah dan efisiensi tenaga kerja, pelayanan public, akses terhadap pendanaan. Penelitian Widyastutik *et al.* (2010) menunjukkan kebijakan pemerintah daerah dan otonomi daerah menghambat investasi. Temuan Bappenas dan Presisi (2015) berdasarkan diskusi dengan beberapa pengusaha di Indonesia juga menunjukkan bahwa tingkat upah yang relatif tinggi jika dibandingkan negara tetangga menjadi hambatan untuk meningkatkan efisiensi produksi. Tingginya tingkat suku bunga juga menjadi hambatan bagi pelaku usaha untuk



beralih ke proses produksi yang lebih padat modal. Sementara terkait teknologi komunikasi, Indonesia memang masih memiliki keterbatasan akses terhadap internet cepat yang memungkinkan komunikasi antar negara menjadi lebih cepat dan efisien. Buruknya kinerja logistik dan perizinan yang bertele-tele juga sering dikeluhkan pengusaha sebagai penghambat perkembangan usaha. Secara spesifik, keterlibatan pengusaha dalam jaringan produksi global juga terhambat faktor-faktor yang spesifik di dalam sektornya. Misalnya, industri makanan dan minuman mengalami kesulitan memenuhi standar produk internasional, spesifikasi barang yang berbeda antar negara serta kesulitan memperoleh bahan baku lokal yang sesuai dengan permintaan konsumen global. Terkait dengan standar, penelitian Widyastutik dan Arianti (2014) menunjukkan untuk memenuhi mutu dan standar produk ekspor Indonesia terkendala akan jumlah lembaga infrastruktur yang belum memadai untuk melayani uji mutu, laboratorium yang belum lengkap dan mahalnya pengurusan sertifikasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sesungguhnya banyak produk ekspor nasional yang sering kehilangan daya saing karena tidak terstandardisasi. Untuk memahami regulasi yang dipersyaratkan oleh negara tujuan ekspor dalam hal ini RCEP, lembaga sertifikasi domestik dapat menjalin kerjasama dengan lembaga sertifikasi asing. Dengan kerjasama ini proses audit sertifikasi dapat dilakukan secara langsung dan diakui oleh lembaga sertifikasi internasional.

### **3.5 Hasil Tinjauan Lapangan di Dalam Negeri**

Survei dilakukan terhadap 3 (tiga) daerah sampel dengan pendekatan *purposive sampling*, dengan metode wawancara kepada produsen/eksportir di sektor perikanan (ikan segar dan pengalengan ikan), kertas, besi baja, produk karet, tekstil, *furniture*, alas kaki. Survei dilakukan di Denpasar-Bali, Medan-Sumatera Utara dan Surabaya-Jawa Timur.

Beberapa hasil temuan lapangan adalah sebagai berikut :

1. Industri perikanan yang menjadi responden, tidak masuk dalam jaringan produksi global karena yang diekspor berupa ikan segar atau ikan beku yang langsung dikonsumsi di negara tujuan ekspor. Hal ini berbeda untuk industri pengalengan ikan dimana kaleng sebagai salah satu bahan bakunya diperoleh dari impor dan menunjukkan adanya integrasi horizontal dan vertikal dalam proses produksi dengan perusahaan produsen kaleng.
2. Untuk industri alas kaki dan garmen, bahan baku diperoleh dari impor dan yang diekspor adalah barang jadi yang tidak diproses kembali.
3. Industri besi baja Indonesia yang awalnya masuk dalam industri yang mempunyai keterkaitan dalam *global value chain*, ternyata kondisinya saat ini terpukul karena sulitnya bahan baku lokal dan importasi *scrapp*/besi bekas yang merupakan bahan baku untuk pembuatan billet. Sulitnya memperoleh bahan baku besi bekas baik dari impor maupun dalam negeri, menyebabkan harus membeli *billet* dari RRT. Kenaikan BBM, gas dan listrik membuat daya saing industri ini menurun. Besi tua/*scrapp* dari impor seharga USD 250/ton, ongkos produksi listrik, BBM dan gas) untuk mengolah besi bekas menjadi billet USD 170/ton, sehingga total biaya untuk membuat billet adalah USD 420/ton.
4. Produsen Benang *Recycle* dan Sarung Tangan Rajut telah terlibat dalam jaringan produksi global dimana dari benang yang dihasilkan dan diekspor, nantinya akan digunakan sebagai bahan baku industri tekstil lainnya untuk memproduksi sajadah, baju ihram (Mesir) dan kaos kaki. Selama ini mengekspor Benang *Recycle* ke Rusia, Korea Selatan, Spanyol, Bangladesh dan Pakistan, dan sarung tangan rajut diekspor ke Amerika Serikat, Jepang, Brazil, Spanyol, Bahrain, Kanada, dan Australia. Adapun bahan baku yang

digunakan adalah benang yang diperoleh dari lokal (Bandung) sebesar 80% dan sisanya 20% polyester impor dari RRT.

5. Produsen *open end yarn, mop yarn and blanket yarn, recycle fiber*, menyampaikan bahwa 80% hasil produksi akan di ekspor ke Amerika Serikat, Kanada, Amerika Latin (Meksiko, Argentina, Ekuador, Brazil), Eropa (Belanda, Slovenia, Portugal, Yunani), Asean (Philipina, Malaysia), Jepang, Hong Kong, Sri Lanka, Iran, Afrika Selatan, dan sisanya 20% akan diolah sendiri menjadi kain pel, sedangkan input untuk proses produksi adalah kain perca dimana 100% berasal dari dalam negeri. Benang yang diekspor selanjutnya akan diolah lebih lanjut menjadi handuk, sarung tangan di negara tujuan ekspor.
6. Industri Sol Sepatu/*Shoe material from rubber*, bahan baku berasal dari karet mentah yang berasal dari dalam negeri dan bahan kimia dari RRT. Hasil produksi diekspor ke Pakistan, Iran, Yordania, Libanon, Siria, Jepang, Korea, RRT, India, ASEAN, Afrika Selatan, Mesir dan Amerika Selatan kecuali Brazil. Produk yang dihasilkan merupakan produk antara yang akan digunakan pada industri alas kaki.
7. Produsen Kertas Industri, yang dihasilkan adalah jenis kertas industri, yang diproses dari kertas bekas dimana 80% bahan bakunya berasal dari impor dari seluruh dunia dan 20% berasal dari lokal. Produk yang dihasilkan diekspor ke ASEAN, India, Bangladesh, Sri lanka, Uni Emirat Arab dan Afrika. Industri ini memproduksi produk antara yang akan diolah lebih lanjut di negara tujuan ekspor dan nilai tambah yang dihasilkan oleh industri ini adalah pengolahan dari kertas bekas menjadi produk antara. FTA yang ada saat ini untuk industri kertas dirasa tidak menguntungkan karena disatu sisi harus bersaing dengan perusahaan sejenis dari negara lain dan disisi yang lain masih dibebani dengan regulasi domestik. regulasi yang diharapkan memberatkan adalah adanya

persetujuan untuk ekspor, SLVK ada yang tidak diakui negara tujuan ekspor, serta adanya *list of port* yang harus dilampirkan untuk ekspor. Disamping itu regulasi yang diterbitkan antar kementerian tidak ada sinergi.

### 3.6 Hasil Tinjauan Lapangan di Dalam Negeri

Tinjauan lapangan dilakukan dalam rangka menghadiri pertemuan ke-8 *The Regional Comprehensive Economic Partnership Trade Negotiating Committee* (8th RCEP TNC), pada tanggal 5-13 Juni 2015 di Kyoto-Jepang.

Beberapa hasil pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan ke-8 RCEP-TNC dihadiri oleh delegasi seluruh negara anggota ASEAN dan 6 negara Mitra FTAs (Australia, Tiongkok, India, Jepang, Korea dan Selandia Baru) dan Sekretariat ASEAN.
2. Agenda utama yang menjadi fokus pembahasan adalah penyelesaian 3 (tiga) isu utama yaitu (1) modalitas perdagangan barang, (2) jasa dan (3) investasi, yang melibatkan 16 negara anggota RCEP, dimana upaya penyatuan pandangan terhadap modalitas integrasi sangat sulit dicapai karena perbedaan tingkat ambisi dan kesiapan serta pertumbuhan ekonomi masing-masing negara peserta RCEP.
3. Di bidang modalitas perdagangan barang, masih dibahas target liberalisasi barang dengan aspirasi sebesar 80% dengan rincian penghapusan 65% pos tarif saat mulai implementasi dan 15% dalam 10 tahun kemudian (*threshold initial offers*). Di antara negara ASEAN hanya Singapura, Brunei dan Malaysia yang dapat memenuhi target tersebut, sementara negara anggota ASEAN lainnya, termasuk Indonesia, masih mengalami kesulitan memenuhi aspirasi tersebut. Di lain pihak beberapa ASEAN FTA Partners (AFPs) khususnya India, RRT dan Korea juga menyampaikan

kesulitannya sehubungan dengan belum adanya hubungan FTA diantara mereka.

4. Secara umum, negara peserta RCEP sepakat atas pendekatan bertahap (*tiered-threshold*) untuk mencapai konsesi bersama dimana satu *offer* untuk semua negara RCEP. Adapun perkembangan diskusi pada metode pencapaian target liberalisasi berikut yang belum dapat disepakati adalah secara umum seluruh negara peserta RCEP diharapkan mencapai angka aspirasi target liberalisasi penghapusan tarif sebesar 80%, AFPs yang memiliki persetujuan bilateral dengan negara AFPs lainnya dapat menghapuskan tarif sebesar 80% dalam kurun waktu 10 tahun, untuk AFPs yang tidak memiliki persetujuan bilateral dengan AFPs lainnya (yaitu Tiongkok, India dan Korea Selatan) dapat menghapuskan tarif sebesar 50, 60 atau 70% selama kurun waktu 10 tahun, dan untuk Kamboja, Laos dan Myanmar akan menghapuskan tarif sebesar 30% pada saat berlakunya perjanjian dan 30% berikut dalam jangka waktu 13 tahun serta 20% dalam jangka waktu 15 tahun.
5. Hal lain yang juga dibahas adalah terkait negotiation process, dimana disepakati bahwa negotiation process akan terdiri dari proses *request* dan *revised offers* yang bersifat transparan, baik dalam format bilateral maupun plurilateral yang selanjutnya akan dilakukan konsolidasi *outcomes* yang akan disampaikan ke *Trade Negotiating Committee* (TNC) untuk dilakukan review.
6. Di bidang perdagangan jasa, ASEAN telah memiliki posisi menggunakan pendekatan positif yang dilengkapi dengan daftar peraturan perundang-undangan terkait sektor yang dikomitmenkan (*positive list with transparency list*), namun demikian perundingan masih belum mencapai kesepakatan mengingat belum adanya kesamaan pandangan baik di level ASEAN maupun AFPs terkait *value add to positive list approach*. TNC mencatat bahwa 8

(delapan) negara ASEAN dan beberapa negara AFPs (Australia, Tiongkok dan India) telah menyampaikan *conditional initial offers*, sedangkan negara peserta RCEP lainnya mengindikasikan penyampaian *initial offers* sebelum pertemuan intersesi para Menteri RCEP tanggal 13 Juli 2015 di Kuala Lumpur, Malaysia.

7. Di bidang investasi, disepakati bahwa perundingan teks dilakukan paralel dengan pembahasan *Schedule of Reservation List*. Beberapa negara RCEP (Australia, Brunei Darussalam, Jepang, Malaysia dan Singapura) telah menyampaikan *Initial Reservation Lists* kepada Sekretariat ASEAN. Diharapkan negara RCEP lainnya dapat menyampaikan *Initial Reservation Lists* kepada Sekretariat ASEAN paling lambat tanggal 7 Agustus 2015. Sementara dua AFPs yaitu Tiongkok dan India menyampaikan bahwa penyampaian *Initial Reservation Lists* akan sangat tergantung dari penyelesaian pembahasan isu-isu utama dan pasal-pasal terkait *Schedules of Reservations*.
8. Dalam rangka memperoleh masukan dan pandangan dari pelaku usaha, TNC mengadakan sesi dialog khusus dengan kalangan bisnis. Sejumlah masukan dan pandangan disampaikan dalam rangka penyusunan persetujuan RCEP yang semaksimal mungkin memfasilitasi perdagangan dan membangun kawasan RCEP menjadi basis produksi dan memudahkan negara RCEP masuk dalam rantai pasok kawasan dan global. Indonesia dalam hal ini diwakili oleh Asosiasi Pertekstilan Indonesia dan Asosiasi Pengusaha Indonesia.
9. Isu lainnya yang masih dibahas adalah *e-Commerce* dan *Trade Remedies* yang dalam hal ini masih dibahas dalam format *expert groups*. Terkait dengan *e-Commerce*, belum terdapat kesepakatan pembentukan WG on *e-commerce* namun demikian, ASEAN menekankan bahwa WG dapat dibentuk namun harus fokus pada kerjasama ekonomi dan teknis yang diharapkan dapat mengurangi

kesenjangan dan memfasilitasi *Micro and Small Medium Enterprises* (MSME) memanfaatkan *Global Value Chains* (GVCs) untuk dapat masuk dalam pasar RCEP dan global.

10. Perundingan RCEP-TNC telah bergulir delapan putaran namun modalitas untuk perdagangan barang, modalitas perdagangan jasa dan investasi belum juga dapat disepakati. Dalam hal ini, TNC sepakat bahwa pertemuan intersesi para Menteri RCEP yang akan diselenggarakan pada 13 Juli 2015 di Kuala Lumpur, Malaysia dan akan fokus pada tiga *outstanding issues* dimaksud. Diharapkan para menteri RCEP dapat memberikan keputusan dan arahan politis sehingga perundingan dapat terus mencapai kemajuan.
11. Kami juga melakukan pertemuan bilateral dalam rangka pertukaran tarif bea masuk dengan delegasi Korea Selatan. Data tarif tersebut akan digunakan dalam penyusunan *request and offer* Indonesia dalam perundingan RCEP.

## **BAB IV PENUTUP**

Bab IV merupakan Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Lebih detil Kesimpulan dan Saran akan diuraikan sebagai berikut:

### **4.1 Kesimpulan**

1. Hasil penelitian menunjukkan Indonesia memiliki GDP berdasarkan harga yang berlaku tertinggi diantara negara ASEAN, namun tingginya jumlah penduduk menyebabkan GDP perkapita Indonesia jauh tertinggal di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, bahkan Thailand. Pendapatan perkapita Indonesia lebih rendah dibanding Malaysia dan Thailand, namun GDP manufaktur Indonesia sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan lebih rendah dibandingkan Thailand. Berbeda dengan Singapura, GDP perkapitanya berada pada posisi 6 setelah beberapa negara besar lainnya seperti Jepang dan USA, namun GDP manufakturnya tidak lebih tinggi dari Indonesia. Negara RCEP lain seperti India walaupun GDP perkapitanya paling rendah namun GDP manufaktur India lebih tinggi dibanding negara ASEAN lainnya Singapura, Malaysia, Thailand, dan Indonesia. GDP menunjukkan *supply side* (kapasitas produksi) maupun *demand side* (*market side*). Sedangkan GDP perkapita yang tinggi menunjukkan daya beli. Kapasitas produksi Indonesia yang tinggi ditambah dengan biaya tenaga kerja yang murah merupakan potensi, sedangkan GDP perkapita yang tinggi yang dimiliki negara anggota RCEP lain merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan produk ekspor yang memiliki rantai nilai global.
2. Partisipasi Indonesia dalam rantai nilai global di lingkup RCEP masih didominasi oleh *Low Technology Industries* yang menghasilkan bahan baku/penolong seperti metal dan mineral. Industri pada kelompok ini merupakan industri tenaga kerja intensif



dan bahan bakunya berasal dari sumber daya alam di mana Indonesia memiliki keunggulan komparatif sebagai pemasok bahan bakunya. IIT Indonesia masih didominasi oleh beberapa produk yang didominasi *Low Technology Industries*, bahkan beberapa berupa produk ekspor yang langsung berasal dari sumber daya alam seperti *melon seed*, kopi, dan *wood*.

3. Perdagangan di dalam kawasan RCEP, yaitu antara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Cina, , Korea, dan Jepang (negara-negara yang ada di dalam *table World IO Database*, selanjutnya disebut WIOD), didorong oleh perdagangan intra-industri untuk barang antara (*intermediate goods*). Perdagangan intra-industri barang antara tersebut akan semakin meningkat manakala perekonomian negara-negara tersebut semakin terindustrialisasi.

HS 25-27 (*mineral product*), HS 28-38 (*chemicals dan Allied Industries*), HS 39-40 (*plastics/Rubbers*), HS 44-49 (*wood and wood product*), HS 72-83 (*metal*) memiliki dampak keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi sehingga akan baik apabila Indonesia dapat memperluas jaringannya pada sektor tersebut. Sektor ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor-sektor di kawasan RCEP yang berada di hulunya atau sektor-sektor yang memasok input. Dengan kata lain, peningkatan permintaan pada sektor tersebut akan memberikan dampak peningkatan produksi yang besar di sektor-sektor yang memasok input bagi sektor tersebut sehingga sektor ini dapat dianggap penting bagi sektor-sektor yang berada di hulunya di kawasan RCEP. Apabila diidentifikasi secara detil dalam perdagangan intra industri untuk HS 25-27 *mineral product*, HS 28-38 *chemicals dan Allied Industries*, HS 39-40 *plastics/Rubbers*, HS 44-49 *wood and wood product*, HS 72-83 *metal* di kawasan RCEP, terdapat 75 produk Indonesia yang memiliki rantai nilai global.

## 4.2 Saran

Melalui potensi dan peluang yang dimiliki sektor-sektor tersebut, maka ke-75 produk Indonesia seperti dalam pembahasan akan memperoleh manfaat dalam rantai nilai global dalam kerangka RCEP yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kinerja perdagangan, GDP dan kesempatan kerja.

Gereffi (1994) menyatakan bahwa dalam kerangka institusional identifikasi terhadap kondisi lokal, nasional dan internasional serta kebijakan pemerintah akan membentuk globalisasi dalam setiap rantai nilai. Implikasinya diperlukan peningkatan fasilitasi pemerintah dalam *global value chain* diantaranya melalui deregulasi untuk menciptakan iklim persaingan usaha yang sehat dalam kepengusahaan ekonomi, penyediaan infrastruktur dan logistik, insentif pajak, kebijakan upah dan efisiensi tenaga kerja, pelayanan publik, akses terhadap pendanaan. Sementara terkait teknologi komunikasi, Indonesia perlu meningkatkan akses terhadap internet cepat yang memungkinkan komunikasi antar negara menjadi lebih cepat dan efisien. Dari sisi pelaku ekonomi, partisipasi terhadap rantai nilai global dalam RCEP akan optimal apabila pelaku produksi maupun eksportir mampu memenuhi standar produk internasional. Hal ini untuk menghindari spesifikasi barang yang berbeda antar negara yang menyebabkan kesulitan memperoleh bahan baku lokal yang sesuai dengan permintaan konsumen global.

Mengingat ekspor Indonesia berupa bahan baku penolong, upaya yang perlu dilakukan dalam rangka RCEP adalah penguatan kebijakan nasional yang lebih difokuskan pada program hilirisasi produk yang bernilai tambah melalui peningkatan ketersediaan mesin dan akses teknologi yang dibutuhkan untuk akselerasi hilirisasi produk bernilai tambah salah satunya hilirisasi produk metal. Untuk kasus produk metal, hilirisasi meliputi ruang lingkup industri pengerjaan metal sangat luas yaitu kegiatan industri pengecoran (*casting*), tempa (*forging*), press (*stamping*), dan perlakuan panas (*heat treatment*). Banyak jenis

komponen otomotif, peralatan listrik, dan elektronika serta alat berat/konstruksi yang proses pengerjaannya melalui industri pengerjaan logam. Berdasarkan MIDEDEC (2009), terdapat 500 perusahaan yang bergerak dalam industri pengerjaan logam di Indonesia, namun memiliki keterbatasan kemampuan tenaga kerja dalam proses produksi, mutu dan standar yang belum memenuhi. Kelemahan lainnya terutama pada bidang *engineering design*, R&D, kendali mutu, penetapan standar dan proses produk dengan kesulitan tinggi/presisi. Terkait dengan kondisi tersebut, rekomendasi yang disarankan adalah fasilitasi pemerintah dan *technical assistance* dari tenaga ahli luar negeri terutama negara yang tergabung dalam RCEP diperlukan agar Indonesia mampu memenuhi permintaan dari negara RCEP. Pelatihan tenaga kerja industri dalam pengerjaan logam sesuai bidangnya sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja industri hilir produk metal.